

# SELOGIRI DULU DAN SEKARANG

Disusun oleh :  
Mulyono, BA  
Drs. H.J. Wibowo  
Dra. Taryati  
Sri Sumarsih, BA.



---

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Yogyakarta  
1986/1987

2

Direktorat  
Kebudayaan

6

159 826  
MUL  
5

# SELOGIRI DULU DAN SEKARANG

Disusun oleh :  
Mulyono, BA  
Drs. H.J. Wibowo  
Dra. Taryati  
Sri Sumarsih, BA.



---

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Yogyakarta  
1986/1987

REVISI  
DIREKTORAT PERBUKITAAN

Jakarta, 10 April 1962  
No. 100/100/1962  
Ditandatangani  
10 April 1962



**Dewan Redaksi:**

H.J. Wibowo - Bambang Sularto - Ribut Subardjo - Gatut  
Murniatmo - Emiliana Sadilah - Soepanto - Darto Harnoko -  
Jumeiri Siti Rumidjah

## PRAKATA

Kali ini Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta, berhasil menerbitkan laporan penelitian yang kemudian diberi judul "*Selogiri Dulu dan Sekarang*". Kegiatan penelitian ini telah dilaksanakan pada tahun anggaran 1984/1985 oleh suatu tim yang terdiri dari Saudara Mulyono, BA, Drs. H.J. Wibowo, Dra. Taryati dan Sri Sumarsih, BA, kesemuanya adalah staf peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Yogyakarta. Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dipilih sebagai obyek penelitian karena daerah tersebut dipandang masih banyak memiliki unsur-unsur budaya tradisional yang perlu dikaji, diinventarisasi dan didokumentasi. Langkah-langkah seperti ini di samping merupakan salah satu upaya pelestarian kebudayaan, sekaligus juga dimaksudkan untuk mengetahui secara sekilas perubahan sosial yang terjadi dari dulu hingga sekarang.

Fokus sasaran penelitian ini meliputi beberapa aspek yakni, gambaran umum kecamatan Selogiri. Sejarah perkembangan Kecamatan Selogiri selayang pandang, watak masyarakat dan perkembangan sistem kepemimpinan tradisional dan beberapa adat dan ceritera Rakyat di daerah Kecamatan Selogiri. Sebagaimana dikemukakan oleh tim peneliti, laporan ini merupakan tulisan awal daripada suatu penelitian yang disajikan secara kualitatif dan belum merupakan suatu penelitian yang mendalam. Namun demikian laporan ini paling sedikit dapat memberikan gambaran kepada kita khususnya tentang beberapa unsur budaya dan perkembangannya di daerah Kecamatan Selogiri.

Akhirnya kepada para tim peneliti khususnya, aparat Kecamatan Selogiri, Pemda Kabupaten Wonogiri, para informan, dan semua pihak yang telah memberikan bantuan demi berhasilnya penelitian dan terbitnya buku ini kami ucapkan terima kasih. Tak lupa, kami senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari para pembaca demi lebih sempurnya tulisan ini.

Selanjutnya dalam beberapa adat dan cerita rakyat menghantar kita untuk mengetahui dari dekat adat istiadat yang berlaku di Selogiri dan juga cerita rakyat yang banyak didengar penduduk setempat.

Semoga sajian laporan sebagai hasil penelitian terpadu tentang "Selogiri Dulu Dan Sekarang" dapat menambah pengertian budaya bangsa, khususnya budaya daerah. Sehingga akan lebih memacu terwujudnya cita-cita menciptakan budaya Nasional di kawasan Nusantara.

Yogyakarta, Nopember 1986

Redaksi.

## KATA PENGANTAR

Penyusunan naskah dengan judul "*Selogiri Dulu Dan Sekarang*" merupakan laporan hasil pemilihan terpadu yang melibatkan berbagai macam disiplin ilmu dalam Kelompok Kerja di lingkungan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, Yogyakarta.

Penelitian terpadu ini dilaksanakan dalam rangka pelaksanaan program kerja Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional tahun anggaran 1984/1985. Sedang sasaran yang dijadikan obyek penelitian adalah unsur-unsur budaya yang terdapat di daerah Selogiri Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah dengan tidak mengkesampingkan Sejarah dari perkembangan Selogiri untuk itulah maka dalam laporan ini dikemukakan tentang Gambaran penemu Kecamatan Selogiri; Sejarah perkembangan Kecamatan selogiri Selayang pandang; Sistem Kepemimpinan Tradisional dan Beberapa Adat, Cerita Rakyat.

Gambaran umum Kecamatan Selogiri mengemukakan tentang letak geografis dan administratif Selogiri serta keadaan geografis Selogiri. Secara terperinci keadaan geografis mengemukakan keadaan fisis; iklim; air; flora dan fauna; penduduk dan mata pencaharian dan pada perkampungan.

Sejarah perkembangan Selogiri membeberkan peranan Selogiri dalam sejarah perjuangan bangsa; yaitu bapak R.M. Said atau Mangkunegara I dan yang lebih dikenal sebagai Pengeran Sambernyawa melawan pemerintah VOC/Kompeni Belanda ( abad XVIII ), jaman Penduduk Jepang ( 1942 - 1945 ) sampai masa Sejarah Revolusi atau perang Kemerdekaan ( 1945 - 1950 ).

Kemudian dalam sistem kepemimpinan Tradisional dikemukakan tentang landasan kepemimpinan yang diwarisi dari watak kepemimpinan R.M. Said atau P. Mangkunegara I. Dasar kepemimpinan ini memberikan warna watak masyarakat Selogiri sampai saat sekarang. Perlu kita ketahui bahwa landasan kepemimpinan yang dimaksud adalah pemimpin yang kalau masa sekarang dikenal sebagai "ing ngarsa asung tulada ing madya mangun karsa, tut wuri handayani".

**Semoga buku ini ada manfaatnya.**

**Yogyakarta, awal Nopember 1986**

**Kepala**

**ttd.**

**Drs. Tashadi**

**Nip. 130354448**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Prakata .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM KECAMATAN SELOGIRI</b> .....	5
A. Letak dan Administrasi .....	6
B. Keadaan Fisis .....	9
C. Flora dan Fauna .....	22
D. Penduduk dan Mata Pencaharian .....	24
E. Pola Perkampungan .....	25
<b>BAB III. SEJARAH PERKEMBANGAN KECAMATAN SELOGIRI SELAYANG PANDANG</b> .....	31
A. Tanah Nglaroh ( Selogiri ) sebagai baris pertahanan P. Sambernyawa .....	31
B. Selogiri dalam perkembangan .....	41
1. Pada Jaman Hindia Belanda .....	41
2. Pada Jaman Pendudukan Bala Tentara Jepang .....	42
3. Pada Jaman Kemerdekaan .....	44
<b>BAB IV. WATAK MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL</b> .....	53
<b>BAB V. BEBERAPA ADAT DAN CERITERA RAKYAT.</b>	71
1. Jamasan Pusaka .....	72
2. Beberapa Upacara .....	72
a. Upacara dalam daur hidup .....	72
b. Upacara dalam pertanian .....	76
c. Upacara bersih desa .....	76
3. Beberapa Ceritera Rakyat .....	77
a. Asal mula nama dukuh Tekaran .....	77

b. Asal mula nama dukuh Pule .....	77
c. Asal mula nama Nglaroh .....	77
<b>BAB VI. PENUTUP</b> .....	<b>93</b>
<b>DAFTAR INFORMAN</b> .....	<b>97</b>
<b>DAFTAR BACAAN</b> .....	<b>99</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Salah satu usaha yang dilakukan oleh bangsa Indonesia untuk memajukan tingkat hidupnya adalah dengan cara pembangunan, baik itu pembangunan yang berupa fisik atau mental spiritual. Kedua bidang itu saling berhubungan, oleh karena itu dalam pelaksanaannya diadakan agar keduanya berjalan searah. Sebab pada hakikatnya sekarang ini tujuan negara tidak lain adalah melakukan usaha untuk mewujudkan cita-cita luhur, yaitu membangun manusia sutuhnya. Ini berarti membangun kualitas manusia baik intelegualitas, fisik dan mental spiritual. Hal ini merupakan suatu konsekuensi yang harus diwujudkan sebagai usaha untuk menjadi kemerdekaan yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Untuk itulah bangsa Indonesia konsekuen melaksanakan pembangunan di segala bidang dengan penuh kemantapan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Suatu akibat yang logis daripada pembangunan yang sedang kita laksanakan itu disatu pihak menghasilkan kemakmuran rakyat, dan di lain pihak menimbulkan perubahan di bidang sosial budaya.

Sehubungan dengan hal itu, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional di Yogyakarta dalam programnya untuk tahun 1984/1985 melakukan penelitian yang fokusnya pada latar belakang kebudayaan yang masih relevan dengan sistem nilai budaya yang berlaku saat ini. Kita ketahui bersama bahwa sistem nilai budaya ini merupakan konsepsi-konsepsi abstrak yang ada di sebagian warga masyarakat atau bahkan seluruh warga masyarakat mengenai hal-hal yang berguna dan tidak berguna dalam hidupnya.

Pada masa sekarang di mana pengaruh teknologi modern telah banyak meresapi tata kehidupan masyarakat, maka kelihatan sekali bagaimana usaha pemerintah Wonogiri untuk memperlihatkan citra budaya masyarakat dengan cara melalui nilai-nilai budaya lama yang dianggap baik dan relevan.

Dengan melihat semangat perjuangan Mangkunegara I tempo dulu dan beberapa pandangan hidupnya yang bertitik tolak pada

watak masyarakat, maka arti dan fungsi pembangunan kiranya tidak banyak menyita kepribadian dan identitas banyaknya yang bernilai luhur itu, dalam artian cocok dengan situasi dan kondisi setempat. Sudah barang tentu lingkungan di mana masyarakat itu hidup sangat mempengaruhinya. Di daerah Selogiri hal itu nampak jelas.

Dalam tulisan ini, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif eksploratif dengan mengungkap kembali latar belakang sosial budaya di daerah itu yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita pembangunan.

Adapun tujuannya yang ingin dicapai ialah antara lain untuk mengetahui dari dekat nilai-nilai budaya yang masih mempengaruhi sistem kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Di samping itu berusaha mengungkap kembali sistem penyatuan masyarakat demi berlangsungnya pembangunan dengan cara mencoba menggunakan watak masyarakat dan sistem kepemimpinan tradisional. Dengan data yang telah dikemukakan itu diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, terutama mereka yang ingin mempelajari perubahan sosial budaya masyarakat khususnya di daerah Selogiri.

Satu hal yang penting yang mendorong dilakukannya penelitian ini adalah kesadaran akan kenyataan, bahwa pembangunan yang tengah dilakukan itu mendesak unsur-unsur budaya yang bernilai luhur. Dengan terdesaknya nilai-nilai budaya itu dikhawatirkan identitas bangsa yang tercermin dalam nilai budaya itu memudar. Itulah sebabnya, kita perlu melestarikannya.

Tulisan yang dikemukakan dalam laporan ini berjudul "Selogiri Dulu Dan Sekarang", mengambil lokasi di Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah.

Untuk membatasi pengertian "dulu" memang dirasakan amat sulit. Maka untuk mengatasinya dipakai suatu gambaran historis semasa pemerintahan Mangkunegoro I hingga sekarang itu. Sudah barang tentu penyajiannya sangat sederhana dan terpotong-potong. Namun demikian, paling tidak dapat memberi gambaran kepada kita, bagaimana Selogiri dulu itu. Di samping itu juga hal-hal yang masih relevan dengan masa pembangunan sekarang ini.

Sesuai dengan sifat penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, antara lain dilakukan interview dengan beberapa informan kunci. Dalam wawancara itu disiapkan pedoman pertanyaan atau skedul yang telah disiapkan lebih dulu studi kepustakaan dipakai untuk kelengkapan data yang diperoleh. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian adalah penduduk Kecamatan Selogiri. Sesuai dengan sifat penelitiannya, maka sample tidak memegang peranan penting. Itulah sebabnya pengumpulan data yang dibutuhkan dilakukan melalui interview dengan para informan yang dianggap mampu memberikan informasi situasi dulu dan sekarang.

Di dalam laporan penelitian ini, penulisan materinya, dibatasi pada lingkup historis dan sosial budaya yang melatar belakangi kehidupan masyarakat dan tata pemerintahan. Termasuk di dalamnya beberapa pranata sosial yang berlaku untuk watak sub etnis Selogiri. Yang merupakan bagian dari sub etnis Wonogiri.

Pendekatan-pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian adalah : pendekatan lingkungan budaya, historis, antropologis dan folklore. Oleh karena itu dalam laporan ini struktur organisasinya disesuaikan dengan pendekatan tersebut, yaitu meliputi :

- Bab I. Pendahuluan
- Bab II. Gambaran Umum Kecamatan Selogiri
- Bab III. Sejarah Perkembangan Kecamatan Selogiri Selayang Pandang.
- Bab IV. Watak Masyarakat Dan Perkembangan Sistem Kepemimpinan Tradisional.
- Bab V. Beberapa Adat Dan Cerita Rakyat.
- Bab VI. Penutup.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM KECAMATAN SELOGIRI**

Keadaan alam mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia. Keadaan alam yang terdiri dari dua unsur yaitu lingkungan alam dan lingkungan manusia ini satu dan lainnya saling berhubungan dengan erat. Begitu eratnya hubungan tersebut mengakibatkan lingkungan alam yang merupakan panggung hidup manusia itu harus dianggap sebagai keseluruhan yang kompleks ( Bintarta, 1968 : 26 ). Hubungan yang erat ini merupakan hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi, antara keadaan lingkungan alam dan manusia dalam kehidupan sosial ekonomi maupun budayanya, sedang sebaliknya manusia dapat merubah keadaan sekelilingnya dalam batas-batas tertentu ( Soekandar Wiriatmojo, 1983 : 19 ). Oleh karena sangat eratnya hubungan tersebut, maka apabila terjadi perubahan akan terasakan pada yang lainnya pula. Seperti apa yang dikatakan oleh Prof. Otto Sumarwata ( Berita Nasional 21 September 1983 : 5 ) bahwa tindakan manusia akan mempengaruhi lingkungannya, sedang perubahan lingkungan yang terjadi akibat tindakannya itu akan mempengaruhi dirinya pula.

Begitu pula dengan keadaan di daerah penelitian Kecamatan Selogiri, baik lingkungan alam atau lingkungan manusianya dari waktu ke waktu tentu akan mengalami perubahan. Perubahan ini dapat berlangsung cepat atau lambat. Pada umumnya perubahan pada lingkungan alam tidaklah sedemikian besar bila dibandingkan dengan lingkungan manusia.

Dalam membahas tentang identifikasi di daerah penelitian ini, berturut-turut akan diuraikan mengenai letak dan administrasinya serta keadaan fisiknya. Selain itu dalam bab ini akan dibahas pula tentang keadaan flora dan faunanya, serta pola perkampungan, di mana kedua hal tersebut merupakan wujud dari perubahan yang lebih nyata terlihat akibat perubahan waktu.

## A. LETAK DAN ADMINISTRASI

Kecamatan Selogiri yang terkenal dengan kebudayaannya terutama peninggalan sejarah Mangkunegoro I ini, adalah merupakan salah satu kecamatan dari ke 22 kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Wilayah kecamatan ini berada di ujung barat laut dari wilayah kabupatennya. Oleh karena itu, batas utara dan barat dari daerah ini adalah merupakan wilayah kabupaten lain yaitu Kabupaten Sukoharjo ( lihat Peta II.1 ). Batas pada bagian ini masing-masing berupa sungai, yaitu batas bagian utara adalah Sungai Bengawan Solo, sedang batas sebelah barat adalah Kali Kepatihan yang merupakan cabang dari Sungai Bengawan Solo. Sedang batas bagian timur dari Kecamatan Selogiri adalah Kecamatan Wonogiri dan batas bagian selatan adalah Kecamatan Manyoran. Baik batas bagian timur maupun bagian selatan sebagian besar adalah berupa bukit-bukit kapur.

Dilihat dari letaknya maka Kecamatan Selogiri yang berpusat dikota Selogiri jaraknya sangat dekat dengan ibu kota kabupatennya yaitu 6 km, sedang dengan kota Semarang sebagian ibu kota propinsi berjarak 127 km. Sekalipun jarak dengan ibu kota propinsi sedemikian jauhnya, akan tetapi kota kecamatan yang terkenal kebudayaannya ini ternyata relatif jaraknya dekat dengan kota-kota lain yang terkenal pula sebagai pusat-pusat kebudayaan yaitu Surakarta dan Yogyakarta. Apalagi dengan keadaan transportasi yang lancar seperti sekarang maka jarak Selogiri - Surakarta yang hanya 26 km dan Selogiri - Yogyakarta yang berjarak 70 km itu tidaklah menjadi masalah karena dapat ditempuh dalam waktu yang sangat singkat. Oleh karena itu Selogiri bila ditinjau dari letaknya mempunyai arti kulturil yang menurut Bintarta ( 1968; 23 ) dikatakan dapat menjadi tempat pertemuan dan kontak-kontak sosial-kultural dapat terjadi yang sangat berpengaruh terhadap kebudayaan.

Dengan keadaan letak yang demikian sudah sewajarnya kalau Kecamatan Selogiri mempunyai situasi yang agak berbeda dari kecamatan-kecamatan lain di Kabupaten Wonogiri.

Dilihat dari segi luarnya, Kecamatan Selogiri mempunyai luas 5.017,9805 ha. Dengan keadaan luar yang sedemikian itu daerah ini

merupakan kecamatan tersempit kedua dari ke 22 kecamatan yang ada di Kabupaten Wonogiri.

**TABEL I : LUAS KECAMATAN DI KAB. WONOGIRI  
TAHUN 1982**

No.	Nama Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Persentase
1.	Jatisrono	5002,7400	2,74
2.	Selogiri	5017,9805	2,75
3.	Jatipurno	5546,4090	3,04
4.	Sidoharjo	5719,7045	3,13
5.	Purwantoro	5952,7837	3,26
6.	Girimarto	6236,6815	3,42
7.	Jatiroto	6277,3620	3,44
8.	Mogohaino	6414,7955	3,52
9.	Kismantoro	6980,1125	3,83
10.	Bulukerto	7213,3855	3,95
11.	Wuryantoro	7260,7700	3,98
12.	Nguntoronadi	8040,5175	4,41
13.	Manyaran	8164,4365	4,48
14.	Wonogiri	8292,3600	4,55
15.	Baturetno	8910,3800	4,88
16.	Tirtomoyo	9301,0885	5,10
17.	Ngadirojo	9325,5560	5,11
18.	Giriwoyo	10060,1306	5,52
19.	Eromoko	12035,8598	6,60
20.	Giritontro	12638,6455	6,93
21.	Batuwarno	13624,0000	7,47
22.	Pracimantoro	14214,3245	7,79
Kab. Wonogiri		182236,0236	100,00

Sumber : Kantor Statistik Dati II Kabupaten Wonogiri.

Dengan melihat tabel tersebut ternyata Kecamatan Selogiri merupakan wilayah yang sempit akan tetapi bila dilihat dari segi bentuk daerahnya sangat menguntungkan. Wilayah kecamatan ini berbentuk segi empat panjang yang mengarah ke utara, dengan letak jaringan lalu lintas yang seolah-olah membelah dari utara ke selatan. Keadaan seperti ini dapat memperkecil isolasi transportasi yang mungkin dapat mengganggu kemajuan. Begitu pula dengan letak kantor kecamatan yang agak ke tengah di wilayahnya, berada di pusat keramaian. Kantor kecamatan ini berada disebelah timur dari jalan besar Solo - Wonogiri tepatnya disebelah timur dari tugu penyimpanan pusaka.

Secara administratif, kecamatan Selogiri yang merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Wonogiri Propinsi Jawa Tengah. Terdiri dari 11 desa ( kalurahan ) yang dibagi menjadi 95 buah dukuh, 44 RK dan 279 RT. 1. Balai desa/kalurahan telah didirikan di setiap desa/kalurahan. Nama-nama kalurahan tersebut adalah : Nambangan, Sendongijo, Gemantar, Kaliancar, Sindutan, Pare, Keloran, Kepatihan, Pule, Jendi, dan Jaten. Dilihat dari segi administrasinya Kec. Selogiri ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Hal ini disebabkan latar belakang sejarah kecamatan yang pernah menjadi wilayah Kerajaan Mataram, yang kemudian menjadi wilayah dari Kerajaan Mangkunegaran, dan sekarang menjadi wilayah Republik Indonesia yaitu merupakan salah satu kecamatan dari Propinsi Jawa Tengah. Oleh karena Kec. Selogiri yang dulu terkenal dengan nama Nglaroh ini merupakan pusat dari daerah perjuangan Mangkunegara I, maka tidaklah mengherankan kalau penduduk daerah ini mempunyai sifat yang berbeda dengan penduduk kecamatan lain di wilayah Kab. Wonogiri. Penduduk daerah ini mempunyai pengalaman-pengalaman yang lebih banyak terutama dalam perjuangan melawan Belanda ( Kompeni ) di bawah pimpinan Pangeran Mangkunegara I. Sifat tersebut masih membekas sampai sekarang, antara lain dalam hal kedisiplinan dan ketaatan. Dalam pembagian wilayah etnologinya, penduduk daerah ini ( Nglaroh ) mendapat sebutan "bandol ngrompol" ( lihat pada bab III ).

## B. KEADAAN FISIS

### 1. Tanah

Mengetahui keadaan tanah sesuatu daerah adalah sangat penting, karena tanah dapat mempengaruhi usaha-usaha pertanian, jaring-jaring lalu lintas, pemusatan penduduk, ongkos, jenis angkutan, kebudayaan, dan lain-lain. Dalam membahas tentang tanah ini, akan dinaikkan berturut-turut tentang keadaan morfologi, geologi, jenis dan tataguna tanahnya.

#### a. Morfologi.

Dilihat dari segi morfologinya ( letak suatu tempat terhadap permukaan air laut atau terhadap relief daerah sekitarnya ), wilayah Kecamatan Selogiri terdiri dari dataran rendah, tanah bergelombang, dan berbukit-bukit. Wilayah yang merupakan dataran rendah rata-rata mempunyai ketinggian 106 m di atas permukaan air laut. Sedang bagian lain yang bergelombang ataupun berbukit-bukit mempunyai ketinggian antara 170 m - 300 m di atas permukaan air laut. Wilayah Kecamatan Selogiri yang berupa dataran rendah ini terdapat dibagian tengah, sedang bagian lainnya terutama yang menjadi batas-batas wilayah sebelah timur, selatan dan sedikit dibagian barat berupa bukit-bukit. Itulah sebabnya nama Selogiri diperkirakan berasal dari keadaan daerah tersebut.

Kata Selogiri berasal dari *Selo* ( berarti kosong, luang atau ruang ) dan *giri* ( berarti bukit atau gunung ). Jadi Selogiri artinya luang atau ruang di tengah-tengah gunung atau bukit-bukit. Memang pada kenyataannya Kec. Selogiri adalah merupakan tanah datar yang subur dan dikelilingi oleh gunung-gunung yang indah, kecuali batas utara dan barat yang keduanya merupakan sungai.

#### b. Geologi.

Keadaan morfologi Kecamatan Selogiri seperti yang telah dijelaskan dimuka ada hubungannya dengan syarah geologinya. Adapun menurut sejarah geologinya wilayah Kec. Selogiri merupakan bagian dari zone selatan Jawa Tengah sebelah utara. Pada umumnya batas utara zone selatan ini berupa punggung-punggung terjal. Akan tetapi zone selatan di Selogiri ini bagian utara mengalami penurunan dan terisi oleh endapan-endapan aluvial sekitarnya sehingga merupakan dataran rendah. Hanya bagian timur dan selatan dari wilayah kecamatan masih berupa punggung bukit kapur yang terjal. Menurut

Pannekoek ( IDKD, 1978 = 11 ) bahwa morfologi Pulau Jawa dibagi menjadi 3 zone yaitu zone selatan, tengah dan utara. Zone selatan meliputi daerah yang banyak dikenal dengan "Pegunungan Selatan" serta bagian dataran alluvial Pantai Jawa Tengah Selatan. Sebenarnya Zone Selatan ini sebelumnya merupakan geantiklinal Jawa Selatan yang membenteng disepanjang separo selatan Jawa. Akan tetapi geantiklinal diakhir masa Tersier ada yang mengalami patokan dan ada beberapa tempat yang bagian utaranya merosot turun ( antara lain : daerah Selogiri ). Bagian yang tidak mengalami penurunan, sekarang merupakan rangkaian daerah pegunungan yang lebih tinggi dengan daerah sekitarnya. Pegunungan selatan ini di daerah Propinsi Jateng dan di Daerah Isitimewa Yogyakarta dikenal sebagai daerah Gunung Kidul. Bagian Selatan dari Gunung Kidul dinamakan dengan Gunung Sewu yang terdiri hampir seluruhnya atas lapisan batuan kapur yang miring membenam dibagian selatan.

### c. Jenis tanah.

Seperti halnya keadaan tanah, mengetahui jenis tanah adalah sangat penting, karena dengan mengetahui jenis tanah disuatu tempat, maka dapatlah diketahui pula tentang keadaan sosial ekonomi ( mata pencahariannya ), mobilitas penduduknya, sistim perlapisan sosialnya, dan lain-lain.

Adapun jenis tanah yang ada di Kecamatan Selogiri sebagian besar adalah grumosol di mana pada umumnya berujud tanah datar. Sedang sebagian lainnya latosol yang pada umumnya berujud pegunungan-pegunungan. Mengenai ciri-ciri tanah tersebut menurut Subagya ( 1970 : 43 - 50 ) adalah sebagai berikut.

#### 1). Tanah grumusol

Jenis tanah ini mempunyai wilayah melandai berombak sampai bergelombang pada ketinggian tempat kurang dari 200 m. Bahan induknya bermacam-macam tetapi terbatas pada tanah yang bertekstur halus atau bahan-bahan yang sudah mengalami pelapukan, misalnya : batu kapur, batu napal, tuff, endapan alluvial dan abu vulkanis. Solum tanah agak tebal ( 1 - 2 m ). Susunan horizon utama AC, dengan batas horizon agak nyata. Warna kelabu sampai hitam, tekstur lempung berliat sampai liat. Stuktur kersai dilapisan atas,

dan gumpal dilapisi bawah. Konsistensi teguh atau keras. Waktu musim hujan lekat sekali dan menggelembung, bila musim kemarau keras, berbongkah-bongkah dan terjadi retakan-retakan lebar dan agak dalam. Tanah bereaksi agak masam sampai alkalis (pH 6,0 - 8,0). Kandungan bahan organik dilapisi tanah atas pada umumnya rendah antara 1 - 3%, dan makin menurun kandungannya pada lapisan bawah. Kandungan unsur hara tergantung dari bahan induknya yang berasal dari tuff vulkan relatif lebih tinggi. Sedang yang berasal dari mergel dan batuliat umumnya lebih miskin. Permeabilitas tanah lambat, daya menahan air cukup baik dan kepekaan tanah terhadap erosi adalah besar. Produktivitas tanah rendah sampai sedang.

Dengan beberapa syarat misalnya mengatur drainase dan irigasi serta pengolahan tanah dan pemupukan ( terutama pupuk organik ), maka tanah jenis ini dapat digunakan untuk persawahan ( padi, jagung, kedelai ), tegalan, kebun tebu, kapas, tembakau dan hutan jati.

Tanah jenis grumusol di Kec. Selogiri berwarna hitam pekat, dan terdapat dibagian utara, tengah dan sedikit dibagian selatan. Pada saat sekarang usaha menaikkan produktivitas dibidang pertanian memang telah dilaksanakan baik dengan cara pengolahan tanah, pemupukan, maupun irigasi. Mengenai irigasi ini dulu hanya dapat mengairi sawah 400 ha saja, sedang sekarang telah menjadi 1222,8805 ha. Namun demikian masih ada beberapa daerah yang tidak mendapat irigasi atau mengalami kekeringan. Hal ini disebabkan karena waduk yang ada hanya tadah hujan saja. Sedang air irigasi yang didapatkan dari Waduk Calo yang berasal dari air Sungai Bengawan Solo hanya dapat mengairi sawah yang sempit dibagian utara.

## 2). Tanah latozol

Jenis tanah ini disebut juga tanah latorit. Tanah ini terbentuk di bawah iklim tropis basah. Batuan induknya berasal dari batuan vulkanis, warna bermacam-macam antara lain : merah kekuning-kuningan, coklat kemerah-merahan, coklat, coklat kekuningan, dan merah-ungu. Bentuk wilayah berombak, bergelombang berbukit hingga bergunung pada ketinggian 10 m - 1000 m. Solum tanah dalam ( 1,5 m - 10 m ) dengan batas horizon tidak jelas. Dari lapisan

atas ke bawah tekturnya liat, struktur lemah, dan konsistensi gembur. Reaksi tanah masam sampai agak masam ( pH 5,4 - 6,5 ). Kandungan horra rendah hingga sedang, makin merah warna tanah semakin miskin. Permeabilitas tanah agak cepat, mudah merembeskan air, daya menahan air cukup baik, tanah tahan terhadap erosi. Produktivitas tanah sedang sampai tinggi.

Jenis tanah yang mempunyai sifat fisis yang baik ini dapat dan cocok untuk berbagai usaha pertanian yaitu untuk persawahan dengan padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Selain itu juga baik untuk perkebunan seperti karet, kelapa sawit, kopi, cengkeh, lada, dan untuk tegalan.

Jenis tanah latosol di Kec. Selogiri berwarna merah pekat, dan terdapat di bukit-bukit bagian selatan atau di daerah perbatasan bagian selatan. Oleh karena tanah latosol di Kec. Selogiri ini berwarna merah pekat, berarti bahwa kandungan haranya rendah. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang lebih baik maka perlu menambah kandungan haranya yaitu dengan cara pemupukan, terutama pupuk organik. Menurut Subagyo ( 1970 : 20 ) bahwa pupuk organik dapat memperbaiki sifat tanah yaitu memudahkan penyerapan air hujan, memperbaiki daya mengikat air, mengurangi erosi dan memberikan lingkungan tumbuh yang baik. Hal ini penting karena selain untuk meningkatkan produktivitas tanah, juga di daerah bagian selatan ini di mana jenis tanah adalah latosol, memang sering terjadi tanah longsor yang oleh penduduk setempat disebut "tanah mendak".

Mengenai jenis tanah ini dari dulu misal sejak pemerintahan Pangeran Mangkunegoro I hingga sekarang tidak ada perubahan. Perubahan mengenai tanah, baru dapat dilihat dengan jelas terutama pada tataguna tanah ( tataguna lahan ).

#### **d. Tataguna tanah.**

Mengenai penggunaan lahan di Kec. Selogiri dapat dilihat pada tabel II sebagai berikut :

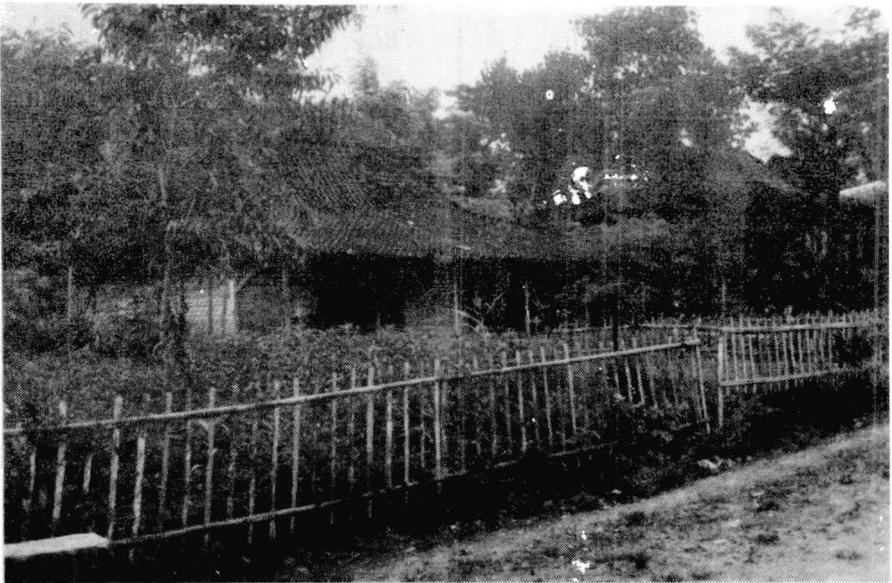
**TABEL II : TATAGUNA LAHAN DAERAH KEC. SELOGIRI  
TAHUN 1983**

No.	Tataguna Tanah	Luas ( Ha )	Persentase
1.	Sawah	1.987,3675	39,60
2.	Pekarangan	1.141,5300	22,75
3.	Tegalan	603,5750	12,03
4.	Padang gembala	3,8100	0,07
5.	Kolam	0,5500	0,01
6.	Hutan negara	865,3000	17,24
7.	Lain-lain	532,0530	8,30
	<b>Jumlah</b>	<b>5.017,9805</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Monografi Kecamatan Selogiri, tahun 1984.

Dilihat dari tabel tersebut, dapat diketahui bahwa daerah Kecamatan Selogiri adalah daerah agraris karena lebih dari 75% dari luarnya digunakan untuk pertanian ( sawah dan tegal ). Sifat yang agraris ini memang telah dimilikinya sejak dulu, karena dengan luas lahan pertanian seperti sekarang ini, sebenarnya telah berkurang banyak akibat berubahnya fungsi, misal menjadi daerah pemukiman, jalan, waduk, saluran iringan dan sebagainya.

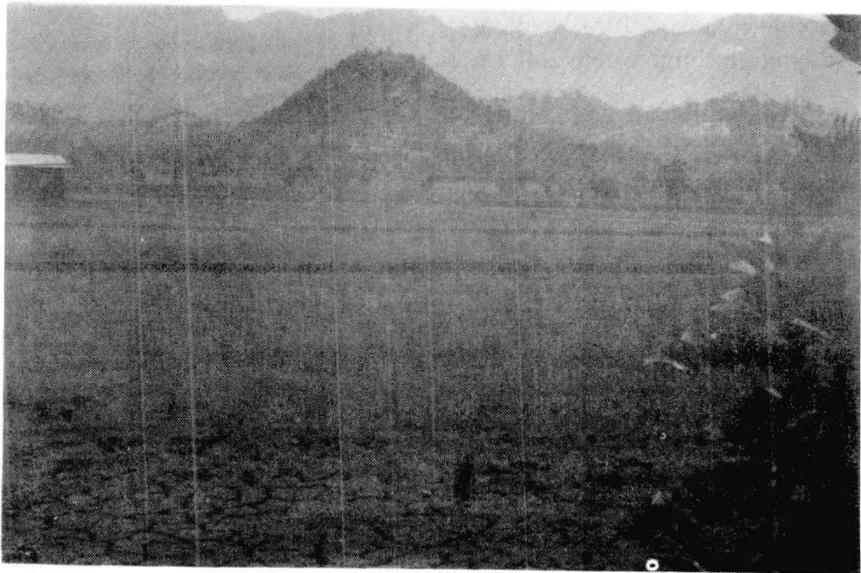
Sebenarnya di daerah ini, tidak hanya sawah dan tegal saja yang dipergunakan sebagai usaha pertanian, akan tetapi tanah pekarangan atau halaman juga dimanfaatkan untuk usaha pertanian ( lihat gambar 1 ).



Gambar 1. Halaman dan perorangan yang dimanfaatkan untuk usaha pertanian.

Begitu pula pada hutan negara yang baru diusahakan penghijauan. Di tempat ini pada umumnya para petani, diperbolehkan menanam seperti kacang, jagung, ketela pohong sampai tanaman penghijauan tersebut berumur 3 tahun. Dengan demikian penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Selogiri sebagian besar untuk usaha pertanian.

Akan tetapi sangat disayangkan bahwa sifat yang agraris ini hanya mendapatkan pengairan dari waduk atau dam tadah hujan, sehingga daerah ini dapat dikatakan kekurangan air. Lebih-lebih pada waktu waduk serba guna Wonogiri belum dibangun. Keadaan kekurangan air ini disebabkan pula akibat keadaan gunung atau bukit-bukit yang sebenarnya dapat berfungsi sebagai penyimpan dan pengatur air justru tidak mendapat pemeliharaan sebagaimana mestinya. Di sana-sini dapat dilihat bahwa bukit-bukit tersebut kelihatan agak gundul, dan tak ada singkatan-singkatan yang teratur ( lihat gambar 2 ). Namun demikian bahwa keadaan yang semacam ini telah banyak mengalami kemajuan, karena sekarang penghijauan ( reboisasi ) sudah diintensifkan.



Gambar 2. Bukit-bukit kelihatan agak gundul dan tidak adanya singketan yang teratur.

## 2. Iklim.

Iklim sangat mempengaruhi terhadap kehidupan manusia, terutama terhadap keadaan tanah dan usaha-usaha pertaniannya, penyebaran penduduknya, dan sebagainya. Akan tetapi pada umumnya iklim ini dari tahun ke tahun tidak begitu banyak mengalami perubahan. Perubahan iklim terjadi pada waktu yang lama, kurang lebih 10 tahun sekali. Biasanya perubahan ini menyeluruh artinya dirasakan pada daerah yang luas ( misal P. Jawa seluruhnya ). Oleh karena itu keadaan perubahan iklim di Kec. Selogiri, sengaja tidak dibicarakan dalam laporan ini.

Adapun faktor-faktor pembentuk iklim yang utama adalah : suhu, udara, kelembaban udara, curah hujan dan angin.

Mengenai suhu udara atau keadaan temperatur udara di Kecamatan Selogiri rata-rata  $26^{\circ}\text{C}$ , dengan rata-rata minimum  $23,5^{\circ}\text{C}$  yang terjadi pada bulan September dan rata-rata maksimum  $28,5^{\circ}\text{C}$  yang terjadi pada bulan Januari. Keadaan temperatur udara yang rata-rata cukup tinggi pada umumnya terjadi pada bulan Januari sampai dengan Juni, sedang rata-rata cukup rendah terjadi pada bulan Juli sampai dengan Oktober.

Kelembaban udara rata-rata dalam setahun adalah 82%. Kelembaban udara rata-rata tertinggi terjadi pada bulan Januari yaitu 90% dan kelembaban udara rata-rata terendah terjadi pada bulan September yaitu 74%.

Berdasarkan data tahun 1983 curah hujan di Kecamatan Selogiri termasuk tinggi karena dalam setahun mencapai 1.991 mm dengan 140 hari hujan. Musim hujan mulai bulan Oktober dengan curah hujan kurang dari 200 mm sebulan. Sedang pada bulan Nopember sampai dengan Mei rata-rata lebih dari 200 mm sebulan, dan paling basah terjadi pada bulan Desember sampai dengan Pebruari. Bulan-bulan kering Juni sampai dengan Oktober dan terkering bulan Juli sampai dengan September.

Angin di Kecamatan Selogiri pada bulan Mei sampai dengan Agustus bertiup dari arah tenggara atau timur. Sedangkan pada bulan Nopember sampai dengan Pebruari dari arah barat laut atau barat.

Pada bulan Maret sampai April dan bulan September sampai Oktober angin bervariasi yaitu kadang-kadang dari arah timur atau kadang-kadang barat, karena pada bulan-bulan itu adalah merupakan pergantian musim akibat pergeseran semu matahari dalam mengelilingi bumi. Kecepatan angin tinggi terjadi pada bulan Juli sampai Nopember dan tertinggi pada bulan Juli yaitu 4,5 knot per jam sedang terendah terjadi pada bulan Pebruari yaitu 3,4 knot per jam.

### 3. Air.

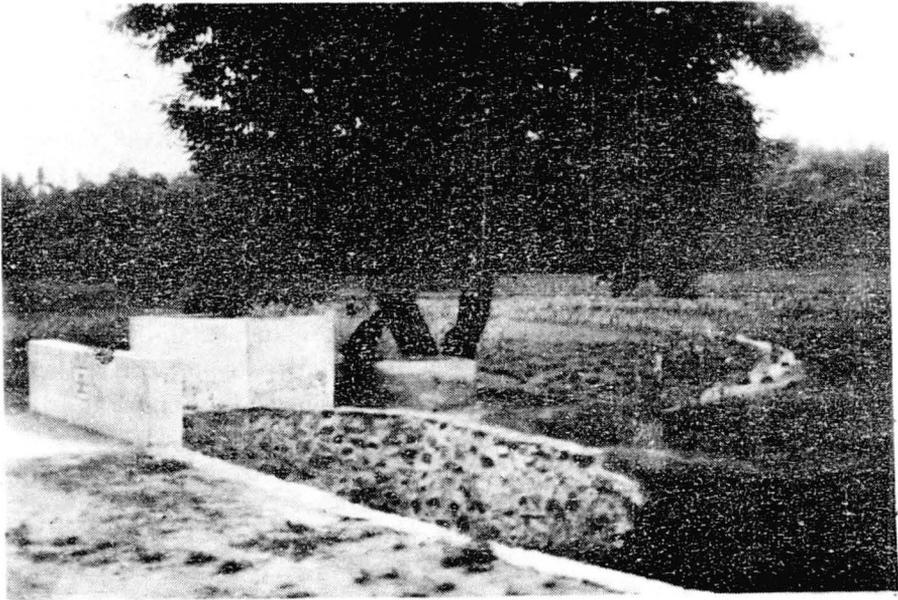
Air merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting, karena air sangat dibutuhkan baik dalam kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan yang lain terutama dalam hubungannya dengan usaha-usaha pertanian. Kecamatan Selogiri yang sebagian besar daerahnya adalah merupakan lahan pertanian maka kepentingan terhadap air tidak dapat dipungkiri lagi.

Di Kecamatan Selogiri air didapatkan selain dari hujan dan sumur juga dari waduk atau dam, dan sungai. Keadaan air di Kecamatan Selogiri ini dari dulu hingga sekarang belum banyak mengalami perubahan. Untuk lebih jelasnya berikut ini kami kemukakan satu persatu mengenai sumber air tersebut.

Air hujan yang turun di Kecamatan Selogiri sebenarnya cukup tinggi, akan tetapi karena banyak hutan-hutan diperbukitan yang agak gundul maka akibatnya air hujan tersebut seolah-olah hilang begitu saja menuju sungai atau waduk dan bahkan mengakibatkan banjir. Pada jaman dulu sebelum penghijauan diintensifkan dan waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" belum dibuat maka banjir dan kekeringan silih berganti melanda daerah ini. Namun sekarang sejak reboisasi ditingkatkan, dan waduk atau dam telah ditingkatkan kualitas serta kuantitasnya, begitu pula dengan selesainya waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur", maka air hujan sudah tidak menghantui lagi bahkan sebagian besar sudah dapat dimanfaatkan.

Air sumur rata-rata mempunyai kedalaman minimum 8 m dan maksimum 12 m. Keadaan tersebut disebabkan karena sumber air tanah tidak mendatar akibat batuan induk yang bergelombang. Sebenarnya kedalaman air tanah disini relatif dangkal. Akan tetapi

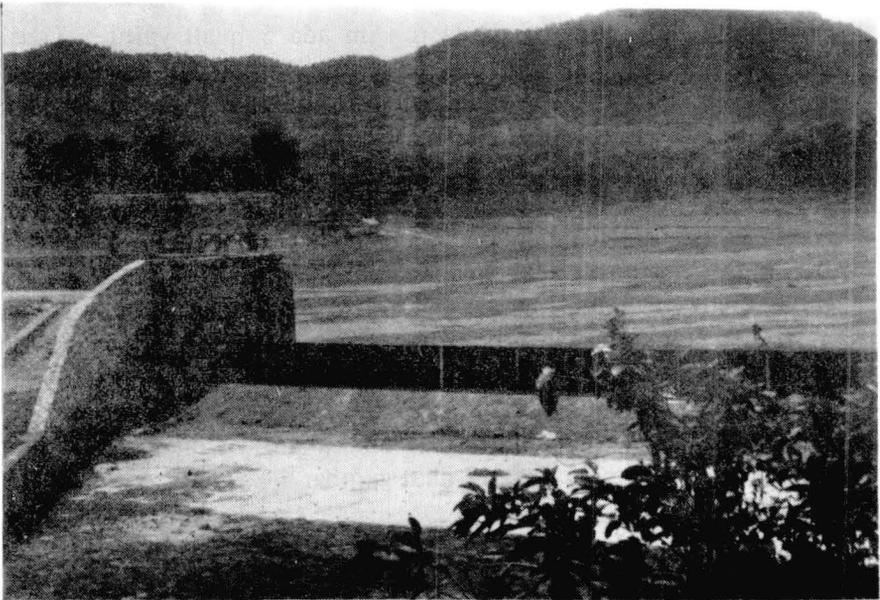
tidak setiap keluarga mempunyai sumur. Rata-rata di Kecamatan Selogiri setiap 3 keluarga hanya terdapat sebuah sumur. Hal ini disebabkan selain ongkos membuat sumur mahal, juga ada anggapan masyarakat bahwa seseorang sebaiknya membuat sumur apabila sudah punya menantu karena mempunyai sumur sebelum punya menantu akan menyulitkan bergaul dengan menantu. Anggapan tersebut masih berlaku hingga sekarang. Oleh karena itu di Kecamatan Selogiri banyak kita jumpai sumur-sumur yang terletak di sawah atau di pinggir jalan ( lihat gambar 3 ).



Gambar 3. Salah satu sumur dari sekian banyak sumur yang dibuat ditepi sawah diwilayah Kecamatan Selogiri.

Pemakaian sumur ini dapat bergiliran atau bersama-sama, yang pada umumnya masing-masing membawa ember dan timba sendiri-sendiri. Keadaan semacam ini tidak juga berubah hingga sekarang, kecuali keadaan fisiknya yang telah ditembok sedemikian rupa sehingga lebih kuat.

Waduk dan dam yang ada di Kecamatan Selogiri, airnya berasal dari hujan, sehingga disebut dam atau "waduk tadah hujan". Waduk atau "dam tadah hujan" di daerah ini ada 5 buah yaitu : Krisak, Pakis, Kepatihan, Keloron, dan Susukan. Waduk dan dam ini telah ada sejak sebelum Pelita, dan dengan perbaikan-perbaikan pada jaman pembangunan ini, maka sekarang telah mampu mengairi sawah seluas 1222,8805 Ha. Dulu dam atau waduk yang ada 5 buah tersebut hanya mampu mengairi areal seluas 400 Ha saja. Oleh karena sifatnya yang tadah hujan ini, maka dam atau waduk tersebut ada airnya dan berfungsi apabila ada hujan. Dengan demikian sifatnya hanya menambah air hujan yang telah ada. Pada umumnya pada musim kemarau waduk atau dam ini mengalami kekeringan. Salah satu yang terbaik diantaranya adalah Waduk Krisak, karena selain daerah alirannya paling luas juga jarang terjadi kekeringan. Namun demikian pada saat penelitian ini dilakukan, waduk tersebut juga sedang mengalami kekeringan ( lihat gambar 4 ).



Gambar 4. Waduk Krisak disaat kering.

( Pada umumnya waduk atau dam tadah hujan mempunyai letak sedemikian rupa seperti pada gambar, sehingga memungkinkan untuk menampung air hujan terutama dari lereng-lereng bukit disekitarnya ).

Dam yang terbaru adalah Dam Colo yang dibangun mulai tahun 1976 dan selesai tahun 1982. Maka dengan adanya Dam Colo tersebut, daerah Kecamatan Selogiri bagian utara telah mendapatkan irigasi seluas 107 ha sawah.

Adapun mengenai sungai yang mengalir di Kecamatan Selogiri adalah Sungai Bengawan Solo dengan anak sungainya yaitu Kali Kepatihan dan Kali Kolong. Namun baik Kali Kepatihan maupun Kali Kolong ini hanya berfungsi sebagai pembuangan air saja. Dengan demikian air sungai yang dapat dimanfaatkan di daerah Kecamatan Selogiri hanya Sungai Bengawan Solo yaitu melalui Dam Colo. Waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" yang terletak di sebelah selatan Kota Wonogiri, sifatnya menampung air, dialirkan kembali ke Sungai Bengawan Solo dan di Dam Colo air ini dinaikkan dan dipergunakan untuk mengisi saluran-saluran irigasi. Ada 3 saluran besar di Dam Colo yaitu menuju Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Dari Dam Colo ini daerah Kecamatan Selogiri juga mendapatkan air irigasi pula, namun hanya seluas 107 ha yaitu di Kalurahan Jaten bagian utara.

Waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" yang berfungsi untuk menanggulangi banjir, sebagai penampungan air, sebagai tempat rekreasi, dan sebagai pembangkit tenaga listrik, namun demikian di wilayah Kec. Selogiri fungsi-fungsi tersebut tidak begitu terasa. Memang wilayah Kec. Selogiri yang dulu sering banjir akibat meluapnya Sungai Bengawan Solo sekarang sudah tidak ada lagi. Namun daerah-daerah banjir tersebut hanyalah relatif sempit saja yaitu daerah-daerah yang terletak ditepi Sungai Bengawan Solo seperti Kal. Jaten, Kal. Nombangan dan Kal. Sendangijo. Sedang sekarang setelah waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" dan Dam Colo selesai dibangun, ternyata Kec. Selogiri hanya mendapatkan air irigasi yang sedikit sekali. Hal ini disebabkan karena letak daerah ini lebih tinggi bila dibandingkan dengan Dam Solo sendiri. Dengan keadaan seperti ini, maka sekarang sedang diusahakan pompanisasi, sehingga dapat diharapkan wilayah Kecamatan Selogiri yang sejak dulu hanya merasakan air irigasi dari tadah hujan, dalam waktu-waktu mendatang akan merasakan mendapatkan air irigasi dari waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" secara lebih luas melewati Dam Colo. Dengan demikian diharapkan sawah-sawah

akan bertambah subur dan daerah kering seperti di Kal. Kepatihan, Kal. Keloran, Kal. Pare, dan Kal. Gemantar akan menjadi subur pula. Di mana keadaan tersebut akan sesuai dengan nama Selogiri ( ruang diantara gunung ) yang dapat ditafsirkan tanah datar subur yang dikelilingi oleh gunung atau bukit.

## C. FLORA DAN FAUNA

### 1. Flora

Flora atau tumbuh-tumbuhan, di Kec. Selogiri tidak jauh berbeda dengan yang terdapat di daerah lain di Jawa Tengah atau di Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada umumnya yang diusahakan oleh penduduk adalah : padi, palawija, tanaman buah-buahan, sayur-sayuran, kelapa, cengkeh, dan sebagainya. Sedang yang diusahakan oleh pemerintah terutama adalah hutan negara.

Pada waktu sebelum Pelita penduduk Kecamatan Selogiri masih menanam jenis-jenis tanaman lokal yang pada umumnya berumur panjang, misal : padi lokal berumur sampai 7 bulan. Begitu pula dengan palawija seperti kacang, kedelai, jagung dan ketela. Waktu itu sawah dan tegalan di daerah ini dapat ditanami hanya pada musim penghujan saja, kecuali sawah oncoran. Oleh karena itu dulu di sawah subur dan oncoran, dalam satu tahun hanya dapat panen 2 kali padi atau 1 kali padi dan 1 kali palawija. Sedang pada sawah yang berkualitas cukup dalam satu tahun dapat panen 1 kali padi ( padi gogo ) dan 1 kali kedele. Di tegalan yang pada umumnya diusahakan secara tumpang sari dalam satu tahun dapat panen 1 kali jagung dan 1 kali ketela pohon.

Namun pada jaman pembangunan ini di mana waduk atau dam tadah hujan telah diperbaiki dan ditingkatkan kapasitasnya, begitu pula dengan adanya penambahan air irigasi dari waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" melalui Dam Colo, maka keperluan akan air agak tercukupi. Keadaan seperti itu ditunjang pula oleh adanya tanaman jenis unggul yang umurnya relatif lebih pendek, maka produktifitas pertanian semakin dapat ditingkatkan. Pada saat sekarang sawah oncoran dalam satu tahun dapat panen 3 kali padi atau 2 kali padi dan 2 kali palawija ( kedela dan kacang hijau ). Pada

sawah yang berkualitas cukup dalam satu tahun dapat panen 2 kali padi dan 1 kali palawija. Sedang di tegalan dalam satu tahun secara tumpang sari dapat panen 1 kali jagung, 1 kali ketela pohon dan 2 kali kedelai.

Hutan di Kecamatan Selogiri hanya 17,24% dari luas wilayahnya adalah milik negara. Hutan tersebut pada tahun 1964 sebagian besar dirusak oleh P.K.I, namun semenjak dimulainya Pelita maka dimulai penghijauan. Pada waktu itu dengan tanaman akasia, kresida, maoni, sona. Sekarang tepatnya mulai tahun 1979 penghijauan lebih diintensifkan lagi dan jenis yang ditanam terutama sono, akasia, selain itu juga petai dan kapuk ( randu ). Penghijauan ini pada umumnya dikontrakkan kepada masyarakat sampai tanaman keras berumur 3 tahun, dengan cara bagi hasil, dan kehutanan membantu rabuk. Penduduk yang mengontrak biasanya yang bertempat tinggal didekat lereng gunung tersebut. Dan mereka menanamnya dengan jagung, ketela, dan kacang.

Namun demikian terasering dari dulu hingga sekarang belum ada peningkatan, sehingga di sana-sini kita lihat adanya bukit-bukit yang agak gundul atau ditumbuhi oleh pohon-pohonan yang tidak begitu rindang. Keadaan semacam ini yang mengakibatkan waduk-waduk atau daun-daun sering mengalami kekeringan, karena hutan sebagai penyimpan air belum berfungsi sepenuhnya.

## 2. Fauna

Fauna atau hewan yang hidup di Kecamatan Selogiri adalah sama jenisnya dengan yang hidup di daerah lain, seperti : sapi, kerbau, kuda, babi, ayam dan itik. Dulu sebelum Pelita banyak penduduk yang memelihara kerbau, akan tetapi setelah penghijauan lebih diintensifkan dan daerah penggembalaan menjadi berkurang, akibatnya banyak penduduk yang menjual kerbaunya. Hal ini disebabkan karena dalam pemeliharaan kerbau perlu digembalakan.

Jenis kambing yang banyak digemari dari dulu hingga seorang adalah jenis lokal yaitu jenis Jawa atau kacangan. Pernah penduduk mencoba memelihara jenis domba, namun ternyata bahwa jenis tersebut di daerah ini tidak tahan terhadap penyakit. Mengenai ayam, sejak dulu penduduk senang memelihara ayam kampung, karena

mudah dalam pemeliharaannya. Namun sekarang kegemaran tersebut bertambah yaitu dengan banyaknya penduduk yang ikut serta meniru memelihara ayam negeri jenis potong ataupun petelur. Begitu pula dengan babi, jumlah yang memelihara dan jumlah babipun semakin meningkat di daerah ini.

Dalam tabel 2 tentang tataguna tanah, disebutkan bahwa penggunaan lahan untuk kolam hanya seluas 0,01% dari wilayah kecamatan Selogiri. Kolam yang sempit ini terdapat di daerah yang berdekatan dengan sumber air yang agak permanen yaitu didekat Waduk Krisak. Usaha perikanan ini sekarang sudah semakin meluas dikalangan masyarakat terbukti dengan adanya penduduk yang mencoba dipadukan dengan padi yaitu yang disebut padi mina. Sudah barang tentu usaha-usaha ini dilakukan belum begitu lama yaitu setelah adanya perbaikan waduk terutama waduk Krisak sendiri.

#### D. PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Mata pencaharian penduduk kecamatan Selogiri beraneka ragam. Berdasar catatan monografi kecamatan Selogiri tahun 1984, perincian jumlah penduduk yang bekerja dipelbagai sektor pekerjaan adalah sebagai berikut :

**TABEL III. JENIS MATA PENCAHARIAN**

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani sendiri	7.414
2.	Buruh tani	4.353
3.	Pengusaha	2.383
4.	Buruh industri	269
5.	P e d a g a n g	401
6.	Pengangkutan	1.370
7.	Pegawai Negeri/ABRI	92
8.	Lain-lain/pensiunan	19.836

Sumber : Monografi kantor kecamatan Selogiri, 1984.

Dari tabel III di atas kelihatan jelas bahwa mereka yang bekerja disektor pertanian adalah 7.414 orang sebaya petani sendiri dan 4.353 orang sebagai buruh tani, jumlah seluruhnya 11.767 orang. Mengingat bahwa keadaan tanah pertanian yang kering dan sulit dicangkul pada musim kemarau, maka banyak petani yang mengerjakan pekerjaan sampingan lain, seperti misalnya pergi ke luar daerah ( ke Jakarta ) untuk menjual bakso dan jamu tradisional. Dan nanti bila musim hujan tiba, mereka kembali lagi bekerja di sektor pertanian. Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa mereka ini bekerja sebagai petani musiman dan menjadi musiman.

#### E. POLA PERKAMPUNGAN

Sesuai dengan keadaan daerahnya yang sejak dulu bersifat agraria, maka pada umumnya penduduk Kecamatan Selogiri mendirikan rumah tidak jauh dengan lahan pertanian mereka. Apalagi topografi Kecamatan Selogiri sebagian besar merupakan tanah datar sedang bukit-bukit atau gunung hanya merupakan bagian kecil saja yang terletak diperbatasan bagian selatan dan sedikit dibagian timur. Oleh karena itu pola pemukiman yang ada adalah menyebar di antara tanah-tanah pertanian. Namun di samping itu juga terdapat pola pemukiman yang mengelompok memanjang jalan, terutama disepanjang jalan yang agak ramai. Keadaan pola pemukiman yang sedemikian itu karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut Rambali Singh ( IDKD, 1980/1981 : 3 ) pola pemukiman dipengaruhi oleh lingkungan fisik / seperti : relief, sumber air, jalur drainase, kondisi tanah ), serta kondisi sosial - ekonomi.

Tanah tempat pemukiman ini biasanya lebih tinggi letaknya daripada tanah-tanah yang dijadikan tanah pertanian. Pada umumnya tanah yang dapat dan baik untuk dijadikan sebagai tanah pertanian jarang sekali yang kemudian dijadikan sebagai daerah pemukiman. Namun demikian pada masa sekarang ini, akibat penambahan penduduk dan mengingat keuntungan-keuntungan yang lain ada beberapa sawah yang dirubah menjadi tempat pemukiman. Daerah yang berubah fungsinya dari sawah menjadi tempat pemukiman terutama terdapat di Kalurahan Kaliancar yaitu dikanan kiri jalan besar sampai berbatasan dengan Kecamatan Wonogiri. Sedang dijalan-jalan lain juga ada tetapi tidak seberapa banyak.

Pemukiman penduduk ditereng bukit dari dulu hingga sekarang tak ada perubahan. Pada umumnya pola pemukimannya menggerombol melingkari lereng tersebut. Jarang sekali terdapat rumah yang terletak dipuncak bukit. Hal ini disebabkan dipuncak bukit tersebut walaupun mudah didapatkan air, namun sering terjadi tanah longsor ( tanah mendak ). Tanah mendak ini terjadi akibat di bawah lapisan yang mengandung sumber air terdapat lapisan lempung.

Letak rumah penduduk Kecamatan Selogiri pada jaman dulu umumnya satu dan lainnya saling berjauhan ( memencar ) dan dibatasi oleh tanah pekarangan luas atau tanah ladang. Tanah pekarangan yang ada disekitar rumah ini ditanami dengan kelapa, pohon buah-buahan, sayur-sayuran, bahkan ada yang ditanamo dengan palawija. Sekarang keadaan demikian pada umumnya hanya terdapat di desa yang agak sepi. Namun rumah-rumah yang terletak disepanjang jalan yang agak ramai, biasanya rumah hanya memiliter pekarangan yang tidak begitu luas, dan diusahakan untuk pertokoan, warung, atau hanya untuk halaman saja.

Rumah tempat tinggal penduduk di Kecamatan Selogiri dulu pada umumnya menggunakan bahan dari papan atau bambu sebagai dinding, dan atap dari genting. Pada masa sekarang terutama orang yang mampu, banyak yang telah menggunakan bahan batu merah atau tembok sebagai dinding, dan kayu atau beton sebagai kerangka, serta kaca atau jendela untuk jendela atau dinding.

Bentuk atau tipe rumah penduduk sebagian besar adalah limasan, dan bentuk yang lain adalah joglo serta kampung. Bentuk rumah joglo dan limasan ini, merupakan rumah yang cukup besar, sehingga pada umumnya penduduk yang mempunyai rumah dengan tipe ini, dipandang mampu oleh masyarakat. Namun dalam perkembangan jaman, tipe joglo sekarang sudah tidak begitu banyak peminatnya. Hal ini disebabkan selain biayanya cukup mahal, juga bentuk ini sukar sekali untuk diatur apabila akan diadakan penambahan atau untuk dibuat kamar-kamar sesuai dengan keadaan sekarang yang semuanya serba praktis dan tidak menyukai rumah yang besar. Aturan pembuatan dan penggunaan kamar juga sudah tidak seperti pada masa lalu. Kalau dulu dikenal adanya *senthong kiwo*, *tengen* dan *tengah*. Masing-masing *senthong* mempunyai peraturan penggunaan-

nya sendiri. Senthong kiwo khusus untuk tempat belah pecah, senthong tengen untuk tempat menyimpan padi, sedangkan senthong tengah merupakan tempat yang dianggap keramat. Senthong tengah ini dianggap tempat istirahat Dewi Sri, Dewi Padi, dan Dewi Rumah sehingga disini biasanya diletakkan sajian dan diberi penerangan lampu kecil. Namun keadaan yang demikian itu sekarang hampir sudah tidak ada lagi.

Semenjak pemerintahan Pangeran Mangkunegara I di Selogiri telah banyak terdapat jalan. Hal ini mungkin untuk strategi pemerintahannya pada saat itu. Jalan ini kebanyakan diperkeras dengan batu kapur yang kemudian ditutup dengan pasir. Pada jaman pembangunan ini keadaan jalan lebih diperlebar dan sebagian telah diperkeras dengan aspal terutama pada jalan protokol desa atau jalan besar. Sedang pagar pekarangan terutama ditepi jalan telah lebih ditertibkan. Sehingga dengan masuknya listrik ke wilayah Kecamatan Selogiri ini maka jalan desa terutama jalan protokol dan jalan besar sudah tidak gelap lagi. Menurut penjelasan dari Bapak Sekwilda bahwa listrik yang masuk ke Kecamatan Selogiri terutama penerangan jalan adalah hasil dari waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur", di mana bendungan tersebut selain berfungsi sebagai penanggulangan banjir, penampungan air, tempat rekreasi, juga diperoleh tenaga listrik.

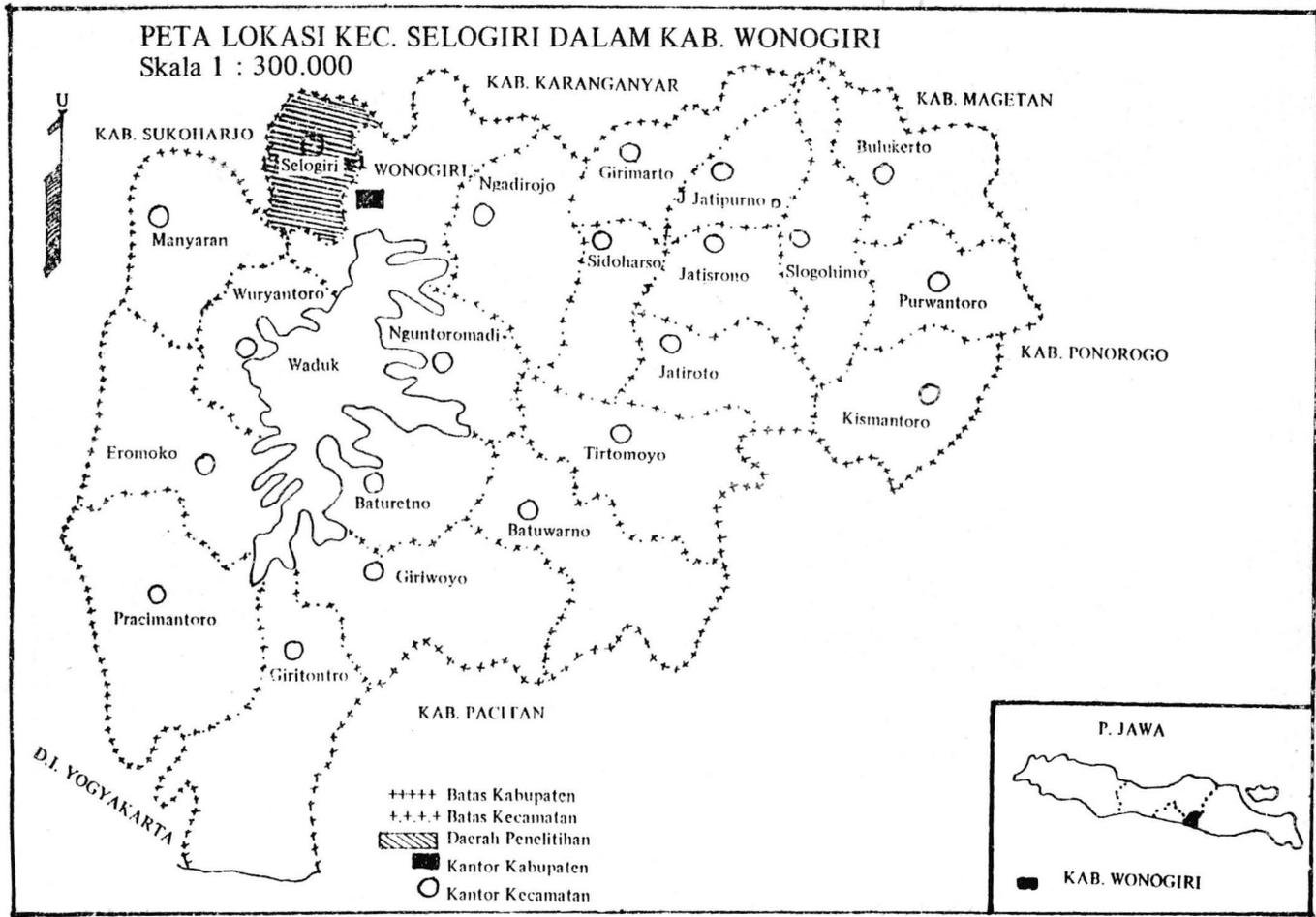
Dalam mencukupi kebutuhan hidupnya pada umumnya penduduk Kecamatan Selogiri berbelanja di pasar, di toko atau di warung. Pasar di daerah ini sekarang telah ada 6 buah, sedang toko atau warung juga semakin banyak, kurang lebih ada 176 buah. Toko atau warung-warung ini pada umumnya terletak ditepi jalan atau dekat pasar.

Tempat-tempat pertemuan secara khusus dari dulu sampai sekarang belum ada. Pertemuan yang dianggap dinas biasanya menggunakan tempat Balai Desa ataupun sekolahan (gedung sekolah). Sedang untuk keperluan perseorangan dilakukan dirumahnya masing-masing.

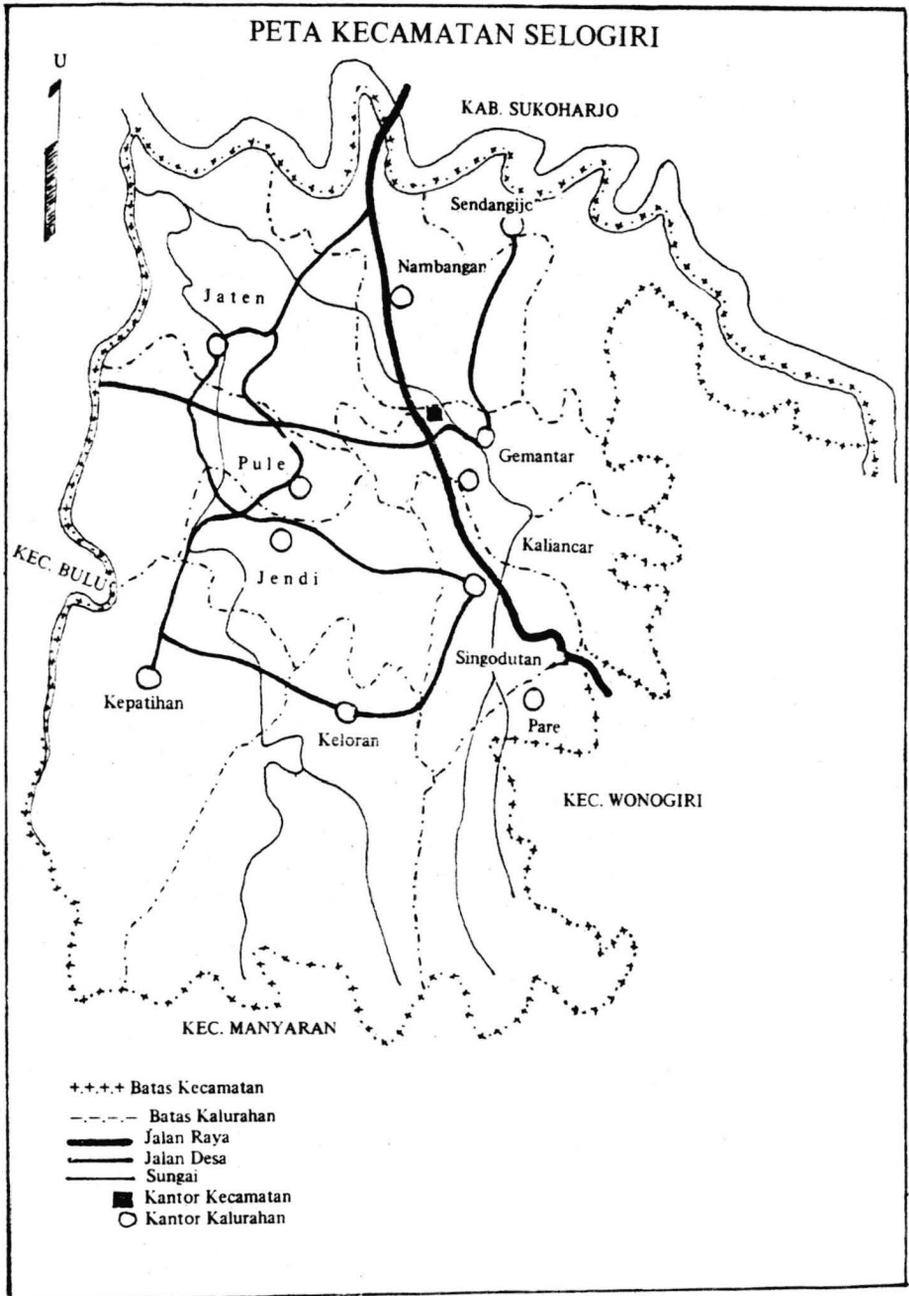
Mengenai tanah pekuburan dari dulu hingga sekarang keadaannya juga tetap sama. Begitu pula dengan tempat mandi maupun WC.

Tempat mandi yang pada umumnya dilakukan disumur, disandang atau mata air yang lain. Sampai saat inipun rata-rata untuk 1 sumur biasanya dipergunakan minimum 3KK ( Kepala Keluarga ) Kebiasaan membuang kotoran dari dulu hingga sekarang pada umumnya masih belum ada perubahan yaitu dilakukan disembarang tempat terutama dipekarangan, kali atau selokan. Hal ini terbukti dari jumlah jamban yang ada hanya 1007 buah, padahal penduduk Kecamatan Selogiri ada 7.967 KK. Jamban inipun sebagian besar masih seperti dulu yaitu berupa lubang dipekarangan yang diberi sedikit dinding penutup, yang oleh penduduk setempat disebut "jumbleng".

Untuk berolah raga, dulu penduduk melakukannya disembarang tempat di mana hal tersebut mungkin dilakukan, misal dipekarangan atau sawah milik seseorang. Namun sekarang telah didirikan tempat ( lapangan ) untuk berolah raga walaupun jumlahnya hanya beberapa saja. Olah raga yang banyak digemari penduduk Kecamatan Selogiri ini adalah : sepak bola, bola volly, bulu tangkis, dan pingpong. Seditiknya jumlah lapangan ini mengingat makin meningkatnya penggunaan tanah untuk keperluan yang lain akibat jumlah penduduk yang makin membengkak sedang luas tanah tetap.



Sumber : Kantor BAPEDA KABUPATEN WONOGIRI



Sumber : Monografi Kecamatan Selogiri Tahun 1983.

### BAB III

## SEJARAH PERKEMBANGAN KECAMATAN SELOGIRI SELAYANG PANDANG

Bab ini mengemukakan secara selintas mengenai perkembangan historis kecamatan Selogiri. Namun oleh peneliti dirasakan sangat sulit untuk menyusun secara kronologis mengenai perkembangan sejarah daerah itu. Dalam hal itu data dari interview yang dilakukan kepada informan sangat banyak membantu. Setidak-tidaknya data seperti itu dapat memberi gambaran selintas mengenai sejarah perkembangan keadaan Kecamatan Selogiri sejak jaman Mangkunegara I hingga jaman kemerdekaan.

Khususnya pada jaman kemerdekaan sebagian besar data diberikan oleh informan, terutama mereka yang saat itu mengetahui atau mengalami kejadian politik di Selogiri. Dan menurut anggapan kami uraian tersebut tidak banyak menyimpang dari kenyataan historis.

Dalam bab III ini, uraian berfokus pada beberapa masa, yaitu antara lain pada Jaman Pangeran Sambernyawa pada pertengahan abad XVIII. Hindia Belanda yang diwakili oleh pelukisan masyarakat Selogiri tahun 1928 - 1942. Jaman Pendudukan Jepang tahun 1942 - 1945 dan kemudian Jaman Kemerdekaan hingga sekarang ini.

#### A. Tanah Nglaroh ( Selogiri ) sebagai basis pertahanan

##### P. Sambernyawa.

P. Sambernyawa adalah R.M. Sahid. Ayahnya adalah Pangeran Mangkubunegara Kendang, sedang ibunya adalah R. Ay. Wulan, puteri Pangeran Blitar. P. Mangkunegara Kendang adalah putera sulung Raja Amangkurat IV. Ia adalah saudara sepupu R. Ay. Wulan. Ia dilahirkan dari seorang *garwa-selir* Raja Amangkurat IV yang bernama R. Ay. Sumanarsa atau R. Ay. Kulon ( biasanya disebut R. Ay. Sepuh ) dan berasal dari desa Keblokan, tanah Nglaroh ( Wonogiri ). Di dalam lingkungan kerajaan Kartasura ayah P. Sambernyawa disebut P. Mangkunegara Kendang, karena ia *dikendangkan*, diasingkan, yaitu dibuang ke Kaapstad, Afrika Selatan, sampai

wafatnya ( jenasanya dimakamkan di Astana Imogiri, Yogyakarta ). R.M. Sahid lahir pada tanggal 7 April 1726 di Kartasura. Nama "Sahid" itu pemberian dari Raja Amangkurat IV, beberapa waktu sebelum raja itu mangkat. Maksud pemberian nama Sahid itu ialah sebagai peringatan bahwa Baginda masih dapat menyaksikan kelahiran cucunya pada akhir masa hidupnya.

Pada masa kecilnya R.M. Sahid mengalami penderitaan hidup yang sangat berat. Ketika berusia tiga tahun ia kehilangan ibunya. karena ibunya pulang ke rakhmatullah. Tahun berikutnya ia ditinggalkan oleh ayahnya, karena ayahnya atas perintah Raja Pakubuwana II disingkirkan dari ibu-kota kerajaan Mataram ke Betawi, dan tiga tahun kemudian "dikendalikan" ke Kaapstad seumur hidup. R.M. Sahid dan beberapa adiknya dibawa ke istana sebagai anak piatu, dan mendapat pendidikan, perlakuan, dan pengalaman yang akibatnya menyudutkannya kepada prihatin dan sakit hati.

Ketika usianya sudah belasan tahun, R.M. Sahid diangkat menjadi pegawai istana dengan pangkat *mantri-gandek-anom* dengan sebutan dan nama R.M. Suryakusuma dan diberi "gaduhan" ( hak pakai ) sawah di Ngawen seluas 50 jung ( 200 bahu ). Dua orang adiknya bernama R.M. Ambiya dan R.M. Sabar juga diangkat menjadi *mantri gandek anom* berturut-turut dengan gelar dan nama : R.M. Martakusuma dan R.M. Wiryakusuma, masing-masing diberi gaduhan tanah seluas 100 bahu.

Karena meningkatnya usia dan kesadarannya, maka R.M. Suryakusuma ( Sahid ) makin merasa bahwa nasibnya benar-benar tidak menyenangkan. Perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang yang ditimpakan kepada ayahnya dianggapnya sangat menyakitkan hatinya. Akhirnya ia mengambil keputusan bahwa ia akan melakukan pemberontakan menentang pemerintahan Raja Pakubuwana II, untuk merebut sebagian dari kerajaan Mataram bagi diri pribadi. Dalam pemberontakannya itu ia memakai dua orang pembantu utama yang merupakan bahu kiri dan bahu kanannya, ialah : Wiradiwangsa, pamannya sendiri, berasal dari Nglaroh ( Selogiri ), Sutawijaya, anak almarhum Tumenggung Wirasuta yang tidak dapat mengganti kedudukan ayahnya, tetapi menerima banyak uang dan harta benda peninggalan ayahnya.

Pemuda-pemuda Kartasura yang menggabungkan diri pada gerakan R.M. Sahid, mula-mula hanya 18 orang. Atas nasehat Ki Wiradiwangsa, R.M. Sahid, pembantu-pembantunya, dan pemuda-pemuda pengikutnya berpindah ke Tanah Nglaroh ( Selogiri ) yakni asal leluhur R.M. Sahid dari pihak neneknya yang bernama R. Ayu Sumanarsa. Di sini ia mendapat simpati dari pihak rakyat sehingga dalam waktu yang tidak lama ia mempunyai pengikut banyak sekali. Segera diadakan peraturan, secara organisasi perjuangan yang baik dan praktis, R.M. Sahid menjadi pemimpin utama. Ki Wiradiwangsa diangkat menjadi patihnya, dan diberi gelar dan nama Kyai Ngabehi Kudanawarsa. R.M. Sutawijaya menjadi pemimpin pasukan tempur, dan diberi gelar, dan nama Kyai Ngabehi Rangga Panambangan.

Para pemuda berasal dari Kartasura yang semula 18 orang banyaknya, bertambah menjadi 24 orang. Mereka merupakan barisan inti, disebut "punggawa". Nama-nama mereka diganti menjadi nama-nama dengan permulaan "Jaya", misalnya Jaya-penantang, Jaya-pemenang, Jaya-prawira dan sebagainya. "Jaya" berarti sakti atau menang. Para prajurit R.M. Sahid setiap hari melakukan latihan perang, yaitu cara menyerang, cara menangkis, dan membela diri. Tiap malam mereka melakukan bermacam-macam latihan rohani, misalnya menyepi di tempat-tempat yang gawat dan keramat, bertirakat, bertarakbrata, mohon kepada Tuhan agar tercapai cita-citanya. Di antara mereka ada pula yang merendam diri di perigi atau di dalam lubuk yang anker.

Mereka yang memberi dukungan kepada R.M. Sahid itu juga digembleng jiwa dan semangatnya dengan diberi wejangan-wejangan oleh para kyai, antara lain Kyai Nuriman, modin di Nglaroh. Dengan demikian para pengikut R.M. Sahid itu dalam waktu beberapa bulan saja sudah merupakan pasukan tempur yang tergembleng jiwa raganya, sedang jumlahnya tidak sedikit. Mereka semua bersemangat tinggi, dan ingin selekas mungkin diajukan ke medan pertempuran. Kesempatan yang dinanti-nantikan mereka itu ternyata segera datang juga, yaitu karena terjadinya *Geger Pacina*.

*Geger Pacina* itu terjadi di kerajaan Kartasura dalam bulan Juli 1742. Dalam waktu satu malam saja istana Kartasura sudah dapat direbut oleh pasukan Cina Jawa di bawah pimpinan R.M. Garendi,

cucu Sunan Amangkurat Mas II yang telah diasingkan oleh Kompeni Belanda ke pulau Sailan. Pada tahun 1708 M. R.M. Garendi oleh para pengikutnya diangkat sebagai raja Mataram yang syah, dengan gelar dan nama Sunan Amangkurat V.

Sunan Pakubuwono II melarikan diri, mengungsi ke Ponorogo. Dari sini ia minta bantuan Kompeni di Jakarta. Bala bantuan segera datang dari Madura di bawah pimpinan P. Cakraningrat IV. Dalam bulan Desember 1742 Sunan Kuning, demikian julukan Sunan Amangkurat V, beserta semua pengikutnya dapat diusir dari istana Kartasura, lalu berpindah ke desa Randulawang, daeran Mataram.

R.M. Sahid dengan seluruh pasukannya menggabungkan diri pada Sunan Kuning untuk mempraktekkan kecakapannya berperang. Ia diterima dengan senang hati dan ucapan terima kasih, lalu diangkat menjadi panglima bala tentara Sunan Kuning. Sebagai panglima diberi gelar dan nama Pangeran Prangwadana. Peristiwa itu terjadi dalam bulan April 1743 M, yaitu pada waktu ia baru berusia 17 tahun.

Sunan Kuning dikejar terus oleh tentara Kompeni, sehingga terpaksa bergeser terus ke daerah Keduwang Ponorogo - Madiun - Caruban. P. Prangwadana ( Sahid ) mengikuti perjalanan Sunan Kuning sampai di Caruban. Di sini mereka berdua berpisah. Sunan Kuning bergerak ke Jawa Timur untuk bergabung dengan tenaga-tenaga pemberontak keturunan Untung Surapati, tetapi tak lama kemudian ia menyerah kepada Kompeni. Dengan demikian berakhirilah *Geger Pacina*. Tetapi P. Prangwadana melanjutkan perjuangannya. Dari Caruban ia berbelok ke barat menuju daerah Sukawati. Di sini ia diangkat oleh rakyat sebagai rajanya dengan gelar dan nama Pangeran Adipati Amangkunagara Senapati ing Ngalaga Sudibyaning Prang. Dari Sukawati ia bergerak terus ke Panembangan, melalui Katirata, Matesih, dan Segawa. Ia tidak dapat bertahan lama di Sukawati, karena tidak kuat menghadapi serangan P. Mangkubumi atas perintah Raja Pakubuwana II yang sudah bertahta lagi di istana Kartasura.

Di Nambangan R.M. Sahid mendirikan perumahan yang diatur sebagai istana dengan alun-alun guna latihan perang-perangan. Jumlah pengikutnya setiap hari bertambah banyak, sehingga ia merasa cukup kuat menghadapi segala serangan baik dari pihak raja, maupun dari

pihak Kompeni. Kyai Ngabehi Kudanawarsa diangkatnya menjadi Tumenggung Kudanawarsa dan Kyai Ngabehi Rangga Panambangan menjadi Tumenggung Surawijaya. Pada periode itu ia mengambil anak perempuan Kyai Nuriman, kaum ( modin ) desa Matah, daerah Nglaroh yang baru berumur 14 tahun menjadi "selir", yang kemudian diberi nama Raden Ayu Patah Ati.

Hasil baik dalam perjuangan yang dicapai oleh R.M. Sahid itu ternyata tidak berpengaruh baik bagi jiwanya. Hasilnya yang baik itu menyebabkan dia dihinggapi rasa sombong dan takabur, lupa akan sifat lemahnya sebagai manusia. Ia lalu menobatkan dirinya menjadi raja di pulau Jawa dengan gelar dan nama Sunan Adiprakosa Senapati Ngayuda, Lelana Jaya Misesa Prawira Adiningrat.

Mungkin karena tidak senangnya terhadap kesombongan R.M. Sahid, maka penulis "Babad Giyanti" ( Kyai Pujangga Yasa-dipura I ) melukiskan bahwa ketika Sunan Adiprakosa sedang duduk di atas takhtanya di hadapan segala abdi dan bala tentaranya, ia disambar petir, kena takhtanya hingga hancur, dan ia sendiri terlempar jatuh, pingsan di atas lantai, tetapi selamat tidak sampai menemui ajalnya. Peristiwa tersebut dalam kenyataannya tidak mungkin terjadi, sebab petir adalah tenaga alam yang daya kerja dan sasarannya tidak mengenal perkecualian. Jikalau ada seorang manusia duduk di atas takhta lalu disambar petir, yang kena tidak hanya takhtanya saja, melainkan semua wujud yang ada di sekitar takhta itu tentu tertimpa dan punah pula. Seperti biasanya di dalam "Babad", lukisan pujangga tersebut mengandung arti kiasan.

Kyai Tumenggung Kudanawarsa segera menolong Sunan Adiprakosa dan menunjukkan bahwa gustinya itu telah khilaf, telah dihinggapi rasa congkak, padahal kecongkaan itu selalu membawa keruntuhan. Karena nasehat tersebut R.M. Sahid segera menginsyafi kekhilafannya, mohon maaf kepada Tuhan, bertaubat, dan menggantikan gelar dan namanya dengan gelar dan nama yang sesuai dengan kenyataannya, ialah Pangeran Arya Mangkunegara.

Sementara itu istana Kartasura sudah dipindahkan ke Surakarta pada tanggal 19 Pebruari 1745 M, sebab istana tersebut sudah rusak sama sekali karena terjadinya Perang Pacina yang baru lampau.

Pada tahun 1746 markas besar P. Mangkunegara di Nambangan diserbu dan diduduki oleh tentara Kompeni dan prajurit Surakarta di bawah pimpinan Mayor Van Hohendorff dan Patih Pringgalaya. P. Mangkunegara terpaksa bergeser ke desa Bureng, tetapi masih terus dikejar oleh musuh. Kemudian secara berturut-turut ia pindah/lari ke Ngepringan - Pideksa - Tirtamaya - Keduwang - Girimarta - Anggabayan - Druju - Matesih, hingga sampai di desa Padepokan Samakaton.

Pada waktu berada di Ngepringan ( daerah Delanggu ) Sang Pangeran hampir terbunuh/tertangkap oleh Mayor Hohendorff sendiri. Akhirnya ia terpisah dengan keluarga dan pasukannya. Ia masuk hutang keluar hutan, mendaki bukit dan turun gunung, hanya diikuti oleh Kyai Kadanawarsa dan Kyai Surawijaya sampai ke padepokan Sama-katon, tempat tinggal dua orang pertapa kakak beradik, namanya Ki Ajar Adisana dan adiknya bernama Ki Ajar Adirasa. Ia berguru kepada kedua ajar itu dan diberi wejangan secukupnya.

Adapun ajaran dua orang guru kakak beradik itu meliputi lima hal, yaitu bahwa P. Mangkunegara (1) telah melakukan kesalahan terhadap Tuhan dengan jalan memiliki hati sombong, (2) mendapat hukuman dari Tuhan, (3) harus bertaubat secara nyata dan mendalam, (4) hendaknya mencontoh Panembahan Senapati Ing Ngalaga di Mataram dan kepada P. Mangkubumi, dan (5) hendaknya bertapa di gunung Mangadeg yang terletak di sebelah timur padepokan Samakaton.

P. Mangkunegara segera menjalankan nasehat gurunya. Maka bertapalah P. Mangkunegara di bukit Mangadeg selama tujuh hari/malam, tanpa makan dan minum, seorang diri saja. Menurut "Babad Giyanti" ketika itu lalu terjadi suatu keajaiban di atas gunung Mangadeg. P. Mangkunegara mendapat anugerah dari Yang Maha Gaib berupa satu tombak vaandel bernama Kyai Duda dan satu Kerangka Tambur bernama Kyai Slamet. Kedua-duanya adalah simbol perang yang menunjukkan tanda kemenangan/kekayaan.

Setelah mendapat ilafat baik dari Tuhan P. Mangkunegara melanjutkan perjalanannya menuju ke markas besar P. Mangkubumi di Jekawal, Sragen utara, untuk menggabungkan diri dan mohon perlindungan pamannya, yang sedang jaya sekali dalam perjuangannya.

Perjalanan Sang Pangeran menuju ke Jekawal masih menjumpai banyak kesukaran dan penuh bahaya dari pihak alam dan rakyat, karena ada pengumuman dari Kompeni kepada rakyat, "Barang siapa dapat menangkap atau menyerahkan P. Mangkunegara hidup atau mati kepada Kompeni, akan mendapat hadiah berupa uang ratusan real dan pangkat/kedudukan yang baik".

Pada waktu masih dalam perjalanan P. Mangkunegara mendapat keterangan bahwa P. Mangkubumi sedang beroperasi di Demak dan akan datang ke Grobogan. P. Mangkunegara dapat bertemu dengan pamannya di Grobogan. Penggabungan dengan P. Mangkubumi ternyata diterima dengan senang hati, bahkan sang paman segera memberi pertolongan kepadanya. Ia diantarkan sendiri dengan *segenap sepapan* ( seperangkat prajurit ) kembali ke Gumantar, di mana ia dapat mengumpulkan pasukannya lagi menjadi bala tentara yang cukup kuat.

Pangeran Mangkubumi yang waktu muda bernama R.M. Sujana adalah adik Sunan Pakubuwono II seayah. Ia memenuhi seruan Sunan Pakubuwana II untuk membasmi pemberontakan R.M. Sahid dan Martapura. Ia berhasil untuk sementara menenteramkan keadaan dan mengembalikan keamanan, meskipun para pemberontak dapat meloloskan diri.

Raja Pakubuwana II yang semula menjanjikan hadiah "tanah Sukawati" kepada siapa yang berhasil membasmi pemberontak-pemberontak itu, kemudian ternyata mengingkari janjinya antara lain karena kelicikan patihnya yang bernama Pringgalaya karena iri hati terhadap P. Mangkubumi. Karena itu P. Mangkubumi pada tanggal 19 Mei 1746 M. diam-diam meninggalkan kraton Surakarta dan memberontak. P. Mangkubumi inilah yang akhirnya bertakhta menjadi Sultan Hamengkubuwana I di Yogyakarta.

Sebulan kemudian sesudah pertemuannya dengan P. Mangkubumi, P. Mangkunegara dikawinkan dengan puteri P. Mangkubumi bernama R. Ay. Inten ( Ratu Bendara ). Kemudian ia diberi tugas untuk merebut Mataram yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Bupati Jayawinata. Tugas ini dapat dilaksanakan dengan sukses dalam tahun 1748 M. Kecuali itu R.M. Sahid diangkat sebagai patih dan Senapati bala-tentara P. Mangkubumi dengan gelar dan nama Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara.

Dalam tahun berikutnya, yaitu tahun 1749, P. Mangkubumi diangkat oleh seluruh pengikutnya menjadi Sultan dengan gelar dan nama Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwana Senapati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panata Gama Kalifatullah. Setelah itu, masih dalam tahun 1749 M. Sultan Hamengkubuwana membangun istana di Banaran ( terletak di sungai Progo, sebelah Utara Wates ). Sejak itu P. Mangkubumi di dalam "Babad Giyanti" terkenal sebagai Sultan Kabanaran dan P. Mangkunegoro yang menjadi patih dan panglimanya.

Kemudian masih di dalam tahun 1749 M. itu pula, P. Mangkunegara mendapat tugas merebut kabupaten Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Adipati Suradiningrat. Pada waktu itu Ponorogo merupakan daerah yang penting sekali, makmur, dan kuat. Sungguhpun daerah ini dijaga dengan kuatnya, P. Mangkunegara berhasil merebutnya dalam waktu yang singkat.

Sultan Kabanaran senang sekali menerima berita laporan terebutnya Ponorogo. Ia datang dengan pasukannya ke Ponorogo untuk menerima secara pribadi penyerahan hasil kemenangan panglimanya yang gemilang itu. Pada waktu di pendapa kabupaten berlangsung upacara penyerahan hasil kemenangan dengan resmi, terjadi suatu insiden kecil, yang membawa akibat besar yang sangat menyedihkan, ialah perbedaan paham antara Sultan Kabanaran dengan Senapati Mangkunegara tentang "cara" penyerahan. Sajak peristiwa itu P. Mangkunegara berhasrat untuk memisahkan diri dari Sultan Kabanaran, bahkan dalam hatinya timbul maksud akan memusuhi Sultan Hamengkubuwana, walaupun ia masih ingat dan tahu bahwa Sri Sultan itu pelindung dan mertuanya. Peristiwa penting dan genting ini terjadi pada tanggal 27 Besar, tahun Jimawal 1675 Jw, atau tahun 1750 M.

Karena terjadinya peristiwa tersebut, perang perebutan kerajaan ke-3 sampai pada fase terakhir terjadi di seluruh Jawa Tengah, dan sebagian di Jawa Timur, terbagi menjadi tiga kelompok, ialah :

**Kelompok I : P. Mangkunegara melawan Sultan Kabanaran.**

**Kelompok II : Sultan Kabanaran melawan Sunan Surakarta/Kompeni Belanda; dan**

### Kelompok III : P. Mangkunegara melawan Sunan Surakarta/Kompeni Belanda.

Pada tahun 1750 M. dalam lingkungan pemerintahan Kompeni Belanda juga terjadi peristiwa penting, yakni Gubernur Jenderal Baron van Imhoff yang menciptakan perang Mangkubumen mulai tahun 1746, meninggal dunia pada tahun 1750, dan diganti Gubernur Jenderal Yacob Mossel ( 1750 - 1761 M. ). Pemimpin pemerintahan Kompeni yang baru ini berhasrat keras untuk mengakhiri perang Mangkubumen dengan segala macam akal dan tindakan, kalau perlu dengan tipu muslihat dan perbuatan kejam sekalipun. Kompeni mempergunakan pengaruh seorang pedagang Turki Syarif Besar Syeikh Ibrahim yang "mengaku" menjadi utusan dari Roma, untuk mengadakan perdamaian di antara para umat Islam se-Jawa.

Kepada Sunan Pakubuwana III di Surakarta dan Sultan Kabanaran Kompeni mengajukan usul, bahwa sebaiknya kerajaan Mataram dibelah dua, yang sebelah menjadi daerah Sri Sunan Pakubuwana III dan yang sebelah lainnya menjadi daerah Sri Sultan Kabanaran. Usul itu diterima oleh kedua belah pihak. Pembagian kerajaan Mataram menjadi dua kerajaan, yaitu kerajaan Surakarta di bawah pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwana III dan kerajaan Yogyakarta di bawah pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I itu terjadi secara resmi di Giyanti pada bulan Rabiulakir tahun Be angka 1680 Jw. ( sineng-kalan "Mur-Sarira-Ngoyak Bumi" ) atau pada tahun 1755 (M). Perjanjian resmi disebut "Plakat" dibacakan dalam bahasa Jawa oleh *boekhouder secretaris* yang bernama Bustam atas perintah Wakil Kompeni Deler Nicolaas Harting.

Tetapi, sementara itu Mangkunegara tidak mau menyerah kepada siapapun. Dengan gigih dan tekad bulat ia melanjutkan perangnya melawan tidak hanya Kompeni Belanda dan tentara kerajaan Surakarta saja, tetapi juga melawan tentara kerajaan Yogyakarta. Jadi, satu kekuatan sekaligus melawan tiga kekuatan. Mula-mula ia dapat mempertahankan kedudukannya, karena merasa cukup besar pasukannya dan cukup luas daerahnya, tetapi setelah dua tahun berjuang dengan sekuat tenaga, ternyata bahwa kekuatannya tidak lagi seimbang dengan gabungan kekuatan lawan-lawannya. Akhirnya pada bulan Maret tanggal 17 tahun 1757 M. ia "bersedia" memenuhi permintaan Sri Sunan Pakubuwana III untuk ikut pihak

Sri Sunan sebagai Senapati Negeri Surakarta dengan perjanjian seperti berikut : (1) gelar dan nama Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara, (2) Semua daerah yang telah dikuasai, tetap menjadi "lenggahnya" ( miliknya ), (3) Permohonannya untuk mendapat perumahan Kepatihan Sindurejo dengan perkampungan-perkampungan di sekitarnya dapat dikabulkan.

Pada perjanjian di Salatiga pada tahun 1757 M, ditambah keterangan-keterangan demikian : (1) Pangeran Adipati Mangkunegara ikut Sri Sunan Pakubuwana III di Surakarta, (2) Ia menerima sawah dari Sunan luasnya 4.000 karya ( bahu ), dan semua daerah di Surakarta yang telah dikuasai olehnya, tetap menjadi "lenggahnya" juga, (3) ia diperbolehkan berpakaian seperti pakaian Sri Susuhunan, dengan pembatasan bahwa Pangeran Adipati Mangkunegara tidak boleh : (a) duduk di atas takhta; (b) membangun alun-alun; (c) membangun bangsal witana (sitinggil); (d) memutus hukuman mati.

Setelah mengalami hidup sebagai prajurit mengembara di desa-desa dan hutang-hutan selama 16 tahun penuh dengan kesulitan-kesulitan beraneka macam dan selalu menghadapi merabahaya, R.M. Saihid atau Pangeran Arya Mangkunegara kembali hidup di dalam masyarakat secara normal. Dalam ujian hidup yang berat itu ia lulus dengan gemilang. Kemudian ia memegang tampuk pimpinan pemerintahan kadipaten Mangkunegaran mulai tahun 1757 sampai wafatnya pada tahun 1795 M, jadi selama 38 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Makam Mangadeg di sebelah timur kecamatan Matesih, Surakarta.

Tahun permulaan berdirinya kadipaten Mangkunegaran, di-peringati dengan sangkalan : Mulat Sarira Ngrasa Wani, jadi terjadi pada tahun 1682 ( Jw ), atau pada tahun 1757 M. Nama julukan Pangeran Adipati Mangkunegara I ialah Sambernyawa. Nama yang terakhir ini adalah nama Pedang pusaka Mangkunegaran, yang sangat ampuh dan tajam, tepat sekali untuk menyambar nyawa musuh.

## B. Selogiri dalam perkembangan.

### 1. Pada jaman Hindia Belanda.

Pada jaman penjajahan Belanda pemerintahan di Selogiri ( yang secara kultural disebut Bumi Nglaroh ) berada di bawah pimpinan seorang pejabat dengan pangkat yang selalu berubah. Misalnya, sebelum tahun 1928 pangkat pejabat tersebut adalah *mantri gunung*. Tetapi sesudah tahun tersebut pangkat tadi berubah menjadi *panewu pangreh praja*. Kemudian sesudah tahun 1938 pangkat tersebut berubah lagi menjadi asisten wedana. Baik *mantri gunung*, maupun *panewu pangreh praja* ataupun asisten wedana itu bertanggung jawab kepada wedana yang berkedudukan di Wonogiri. Wedana tersebut bertanggung jawab kepada bupati Wonogiri, sedang bupati itu bertanggung jawab kepada P.A. Mangkunegara.

Dalam pelaksanaan tugasnya seorang mantri gunung ( penewu, asisten wedana ) dibantu oleh sebuah staf yang terdiri atas *mantri nimpuna* ( bagian keuangan ), mantri polisi ( bagian keamanan ), demang juru tulis, rangga juru tulis, dan jineman ( atau opas ).

Rakyat tentara hidup dari hasil pertanian. Hasil pertanian itu tidak begitu baik, sebab sawah-sawah di sana tidak mendapat air yang cukup. Untuk menambah penghasilan sebagian dari rakyat mengusahakan pertenunan, khususnya pertenunan slendang dan stagen. Pada jaman itu di antara penduduk Selogiri sudah ada yang berjualan di daerah-daerah lain. Yang dijual bermacam-macam dan berbeda-beda. Ada yang menjual jamu, es, satai/gulai, atau yang lain.

Sebagian besar penduduk Selogiri beragama Islam. Desa-desa yang penduduknya banyak yang khusuk dalam kehidupan beragama adalah Nambangan, Jendi, dan Kaliancar. Sementara itu desa-desa yang sudah mempunyai masjid sendiri adalah Kaliancar dan Nambangan.

Kesenian yang hidup di Selogiri pada waktu itu bermacam-macam, yaitu wayang kulit, karawitan, tayuban, kethoprak, kethek ogleng, ande-ande lumut, reyog, ludruk, wayang orang. Yang paling digemari oleh rakyat adalah wayang kulit dan karawitan, termasuk sindhen.

Di sekitar tahun 1930 di setiap desa ( kelurahan ) di Selogiri sudah terdapat sekolah dasar tiga tahun ( *volkschool* ), sedang di Nambangan dan Tekaran sudah terdapat sekolah dasar lima tahun ( *tweede inlandse school* ).

## 2. Pada jaman Pendudukan Bala Tentara Jepang.

Pada jaman pendudukan bala tentara Jepang istilah asisten wedana diganti menjadi *sontyo*. Sementara itu mantri polisi yang pada hakikatnya merupakan wakil asisten wedana diganti namanya menjadi *fuku sontyo*.

Pada jaman itu kehidupan rakyat di Selogiri terutama masih dari hasil pertanian. Tetapi pekerjaan dalam bidang pertanian itu banyak yang diserahkan kepada orang-orang yang datang dari daerah-daerah lain, sebab rakyat banyak yang lebih mengutamakan pertununan. Usaha dalam bidang pertununan itu mengalami kemajuan yang baik, sehingga rakyat di Selogiri banyak yang meningkat taraf hidupnya. Jadi, ketika penduduk daerah-daerah lain pada umumnya menjadi lebih sengsara, pada jaman pendudukan Jepang penduduk Selogiri pada umumnya menjadi lebih makmur.

Dalam bidang agama tidak terdapat perubahan di Selogiri. Yang merupakan daerah penting dilihat dari segi agama tetap Nambangan, Jendi, dan Kaliancar. Kelurahan yang mempunyai masjid sendiri tetap hanya Kaliancar dan Nambangan. Sekolah-sekolah pada waktu itu tidak mengalami perubahan jumlah. Jadi, di setiap desa masih saja terdapat satu sekolah dasar tiga tahun. Tetapi sekolah dasar lima tahun yang terdapat di Kaliancar dan Nambangan diubah menjadi sekolah dasar enam tahun. Perbedaan di antara sekolah dasar ( lima tahun ) pada jaman Hindia Belanda dan sekolah dasar ( enam tahun ) pada jaman Jepang di Selogiri adalah sebagai berikut :

Pada jaman Hindia Belanda	Pada jaman Jepang
a. Bahasa pengantar bahasa daerah.	a. Bahasa pengantar bahasa Indonesia.
b. Tidak terdapat pelajaran bahasa Jepang ( Nippon ) dan menyanyikan nyanyian Jepang.	b. Terdapat pelajaran bahasa Jepang ( Nippon ) dan menyanyikan nyanyian Jepang.
c. Tidak terdapat pelajaran ( latihan ) perang yang disebut <i>kyoren</i> .	c. Terdapat pelajaran ( latihan ) perang yang disebut <i>kyoren</i> .
d. Murid-murid jarang disuruh bekerja bakti.	d. Murid-murid sering disuruh bekerja bakti.

- e. Olah raga hanya dilakukan seminggu dua kali.
- e. Olah raga sering kali dilakukan. Apa lagi senam ( taiso ) dilakukan setiap pagi.

Pada jaman Jepang mutu pelajaran sekolah dasar di Indonesia, termasuk mutu pengajaran sekolah dasar di Selogiri, merosot. Tetapi pada waktu itu kesehatan jasmani dan rokhani anak-anak sekolah di Selogiri tampak menjadi lebih baik.

Supaya di sekolah-sekolah dapat diberikan pelajaran bahasa Jepang, menyanyikan nyanyian Jepang, senam ( taiso ), dan latihan perang ( kyoren ) dengan baik beberapa guru diasramakan dan diberi pelajaran/latihan. Para guru yang sudah mendapat pelajaran/latihan secara khusus itu, kemudian mengajarkan pengetahuan yang sudah didapat itu kepada para muridnya, kepada para guru lain, dan kepada para anggota masyarakat yang lain, khususnya kepada para pemuda.

Perlu dikemukakan pula di sini bahwa pada waktu itu di seluruh Jawa termasuk di Selogiri terdapat organisasi yang disebut *seinendan* dan *keibodan*. *Seinendan* adalah organisasi pengerahan tenaga pemuda untuk mencapai tujuan yang ditentukan oleh Jepang. *Seinendan* itu dapat dipandang sebagai organisasi penghimpun tenaga cadangan untuk perang. Para anggota organisasi tersebut hampir setiap hari melakukan latihan baris-berbaris dan perang. Adapun *keibodan* adalah organisasi pemuda yang dibebani tugas menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Para anggota *keibodan* itu juga sering sekali melakukan latihan baris-berbaris dan perang. Sebenarnya latihan-latihan baris-berbaris dan perang yang harus dilakukan oleh *seinendan* dan *keibodan* itu menyusahkan para anggotanya, sebab latihan-latihan itu menyita banyak waktu yang sebenarnya dapat dipakai untuk mencari nafkah. Apalagi kalau diingat bahwa para anggota *seinendan* dan *keibodan* di Selogiri pada umumnya berasal dari keluarga yang tergolong tidak mampu.

Kecuali *seinendan* dan *keibodan*, ada pula organisasi yang perlu disebutkan namanya karena pada waktu itu juga terdapat di Selogiri, yaitu *fujinkai*, atau organisasi pengerahan tenaga wanita. Organisasi itu kecuali melakukan kegiatan-kegiatan kewanitaan juga tidak luput dari keharusan untuk ikut latihan baris-berbaris dan perang.

### 3. Pada jaman kemerdekaan.

Setelah Indonesia merdeka, Selogiri tetap mempunyai kedudukan sebagai daerah swapraja, sebab daerah itu merupakan bagian dari kabupaten Wonogiri yang ketika itu masih berkedudukan sebagai daerah swapraja ( merupakan bagian dari pemerintahan Mangkunegaran ). Tetapi, beberapa bulan kemudian, karena kabupaten Wonogiri kehilangan kedudukannya sebagai daerah swapraja, maka Selogiri juga kehilangan kedudukannya sebagai daerah swapraja, dan menjadi kecamatan biasa.

Pada tahun 1945 - 1948 keadaan Selogiri tenang-tenang saja. Sebagian besar rakyat masih hidup sebagai petani. Keadaan mereka pada umumnya sangat sederhana. Usaha pertenunan mereka masih tetap berjalan, malah sedikit lebih baik daripada sebelumnya. Kegiatan berjualan di daerah-daerah lain lebih banyak lagi di antara rakyat Selogiri yang melakukannya. Kegiatan semacam itu terutama dilakukan di daerah-daerah yang masih berada dalam kekuasaan Negara Republik Indonesia.

Dilihat dari sudut politik, Selogiri dalam periode tahun 1945 - 1948 mengalami perubahan-perubahan atau proses dari dingin ke panas, atau dari ketenangan ke kekacauan. Sebagaimana kita ketahui pada tanggal 3 November 1945 keluarlah Maklumat Pemerintah yang menganjurkan berdirinya partai-partai, meskipun dalam maklumat tersebut terdapat ketentuan bahwa partai-partai yang akan berdiri itu hendaknya memperjuangkan kemerdekaan R.I. dan menjamin keamanan masyarakat. Karena adanya maklumat tersebut maka segera berdirilah partai-partai dalam masyarakat, yaitu Masyumi, PNI, PKI, Partai Sosialis, PSII, Murba dan lain-lain. Pada waktu itu di Selogiri juga segera terbentuk partai-partai.

Adanya banyak partai di Selogiri itu menyebabkan terjadinya ketegangan-ketegangan, sebab pada umumnya orang hanya dapat bergaul secara baik dengan orang yang separtai dengan dirinya. Apa lagi sesudah Musso datang dari Uni Soviet dan memimpin PKI, maka masyarakat, termasuk masyarakat Selogiri menjadi panas situasinya karena ulah PKI.

Aksi PKI di Selogiri terutama didasarkan atas masalah tanah.

Para kader PKI dalam berbagai kesempatan menyatakan janji bahwa kalau PKI berkuasa akan membagi-bagikan tanah. Karena yang mendengarkan adalah orang-orang yang pada umumnya tidak mampu dan terutama petani, jelas bahwa janji tersebut merupakan janji yang sangat menarik. Dengan demikian maka dalam waktu yang relatif singkat di Selogiri PKI memperoleh simpati dari kira-kira 50% penduduk. Sementara itu tindakan partai tersebut makin lama makin kelihatan ekstrem. Kemudian sebagai klimaks dari kegiatan PKI adalah pemberontakan yang dilakukannya di Madiun pada tanggal 18 September 1948.

Pemberontakan itu menimbulkan banyak korban. Untuk mengatasi pemberontakan tersebut pemerintah mengerahkan TNI Divisi Siliwangi. Divisi ini segera dapat merebut kembali daerah-daerah di sekitar Madiun. Pada tanggal 31 Oktober 1948 Musso terbunuh dan dengan demikian pemberontakan PKI dapat diatasi sepenuhnya.

Karena berlangsungnya pemberontakan PKI di Madiun itu, maka kader-kader PKI yang terdapat di Selogiri yang jumlahnya kira-kira 160 orang ditangkap dan kemudian ditahan di kota Surakarta. Tetapi ternyata setelah beberapa minggu ditahan, mereka dilepaskan. Hal itu semula menimbulkan pertanyaan dan keresahan di hati masyarakat. Tetapi kemudian rakyat tahu bahwa pelepasan itu disebabkan oleh adanya Agresi Belanda II.

Pada awal berlangsungnya Agresi Belanda II, ketika bergerak maju dengan maksud memasuki kota Wonogiri, tentara Belanda terhalang di jembatan Ngutar karena jembatan tersebut sudah dibumi hangus oleh tentara kita. Pada waktu itu kantor kecamatan juga sudah dibakar oleh tentara kita, supaya tidak dapat dipakai oleh pihak musuh. Kemudian karena keadaan dipandang sudah menjadi gawat, maka markas *Komando Onder Distrik Militer* ( KODM ) di-pindahkan ke Gunung Wijil.

Beberapa hari sesudah itu, datanglah tentara Belanda ke Selogiri. Kedatangan tentara musuh itu dengan tiba-tiba, kira-kira pukul 03.00 pada waktu penduduk pada umumnya masih tidur. Tentara tersebut ada yang melalui jalan besar dan ada yang melalui

jalan kereta api. Yang melalui jalan besar hanya sedikit. Sebagian besar dari tentara tersebut melalui jalan kereta api. Sesudah yang melalui jalan besar dan yang melalui jalan kereta api menyatu, sampai di stasiun Larung, tentara itu terbagi menjadi dua. Sebagian masuk ke desa Tangsan, dan yang sebagian lagi menuju ke tempat lain. Dalam gerakannya itu tentara Belanda sempat membunuh empat orang petugas dari pihak R.I. yang sedang melaksanakan tugas jaga di sebuah pos. Ketika dibunuh empat orang petugas itu sedang dalam keadaan tidur lelap.

Sesudah peristiwa tersebut, maka gegerlah keadaan di Selogiri, sampai-sampai camatnya terburu-buru mengungsi ke desa Dukuh. Sejak itu seolah-olah terjadi kekosongan pemerintahan di Selogiri, sebab baik pemerintahan militer maupun pemerintahan sipil seperti tidak berfungsi, bahkan para pejabatnya tidak jelas di mana tempatnya. Hal itu berlangsung sampai beberapa bulan.

Dalam keadaan seperti itu kemudian oleh pihak KODM para lurah dikumpulkan di Dukuh untuk memilih camat baru. Ternyata yang dipilih oleh rapat menjadi camat adalah Mas Ngabehi Jayadiwiry, seorang lurah yang berwibawa dan mempunyai pengalaman menjadi pejabat camat. Yang bersangkutan menerima baik putusan rapat tersebut, sedang baik pemerintah militer maupun pemerintah sipil tingkat kabupaten Wonogiri merestui dan mengesahkan putusan tersebut.

Sesudah terpilih menjadi camat, meskipun hanya sebagai pejabat, Mas Ngabehi Jayadiwiry segera bergerak, menghimpun orang-orang yang dapat bekerja dalam pemerintahan sipil. Setelah pemerintahan sipil dapat berjalan lancar, maka pemerintahan militer juga mulai dapat berjalan dengan baik.

Adapun pertempuran yang hebat yang pernah terjadi di Selogiri selama berlangsungnya Agresi Belanda II adalah pertempuran di desa Singodutan sebuah desa yang sangat baik untuk bergerilya. Dalam pertempuran tersebut tentara Belanda banyak yang menjadi korban. Hal itu menyebabkan pihak Belanda sampai pada kesimpulan bahwa desa Singodutan merupakan tempat yang sangat berbahaya baginya. Karena itu maka pihak Belanda segera memakai pasar Krisak sebagai markas tentaranya. Dari markas tersebut tentara Belanda yang ber-

kekuatan satu kompi itu melakukan gerakan-gerakan termasuk patroli ke seluruh Selogiri.

Terhadap tentara Belanda yang bermarkas di pasar Krisak itu tentara kita melakukan perlawanan-perlawanan dengan taktik gerilya. Misalnya, mencuri kabel-kabel yang dipasang tentara Belanda, membunuh tentara Belanda yang terpisah dari teman-temannya, menyobek koran-koran berisi propaganda yang ditempelkan oleh tentara Belanda, dan sebagainya. Biasanya sesudah mendapat "gangguan" dari pihak kita, tentara Belanda lalu mengamuk, melakukan tembakan-tembakan sejadi-jadinya dengan sasaran penduduk yang tinggal di dekat "gangguan" itu terjadi.

Pada waktu Agresi Belanda II sedang berlangsung, dipandang dari segi ekonomi, kehidupan rakyat Selogiri sangat menderita. Patroli dan tindakan membabi buta yang sering dilakukan tentara Belanda menyebabkan penduduk merasa takut, susah, resah, dan tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya. Pada gilirannya hal itu menyebabkan mereka pada umumnya jatuh miskin, kekurangan sandang dan kekurangan pangan. Kecuali kemiskinan, hal yang memberatkan kehidupan rakyat di Selogiri pada waktu itu adalah sukarnya memperoleh bahan-bahan yang diperlukannya. Misalnya, untuk dapat memperoleh garam saja orang harus pergi ke Surakarta. Padahal perjalanan antara Selogiri dan Surakarta adalah perjalanan yang besar resikonya, salah-salah di tengah jalan orang kena tembak tentara Belanda karena dikira tentara yang menyamar. Pada waktu itu minyak tanah juga merpupakan bahan yang langka. Untuk mendapat minyak tanah tidak jarang orang harus menukar dengan bahan makan.

Pada masa Agresi Belanda II beras merupakan bahan makanan yang luks bagi rakyat di Selogiri. Bahan makanan yang dianggap lazim pada waktu itu adalah gaplek, thiwul, tepung, dan gogik. Jika benar-benar sudah kehabisan bahan makan, biasanya orang Selogiri mencari gaplek, thiwul, tepung atau gogik di kecamatan Pracimantoro. Biasanya bahan makan itu oleh orang-orang yang datang dari Selogiri ditukar dengan garam yang didapat di Surakarta.

Untunglah, penduduk Selogiri terutama para wanitanya mempunyai kepandaian yang dapat digunakan untuk menerobos kehidup-

an yang serba sulit itu, yaitu kepandaian menenun. Dengan kepandaian tersebut penduduk Selogiri dapat membuat barang-barang ( hasil tenunan ) yang dapat ditukar dengan garam, minyak tanah, bahan-bahan untuk lauk pauk, gogik, tepung, gaplek, thiwul, atau beras.

Pada waktu itu jika orang bepergian dari sebuah tempat ke tempat lain pasti menghadapi kesulitan tidak sedikit. Kecuali diliputi rasa takut kalau-kalau bertemu dengan tentara musuh, juga karena jalan-jalan sudah berlubang-lubang atau penuh dengan pohon-pohon yang dirobohkan. Dengan demikian bepergian dari Kaliancar ke Pule, atau dari Kaliancar ke Singodutan saja, sudah memerlukan waktu yang lama sekali.

Yang mengherankan, dalam keadaan yang serba sulit itu, rakyat Selogiri, tidak putus asa. Mereka sadar bahwa kemerdekaan yang sudah tercapai harus dipertahankan dan dikembangkan, sebab tanpa kemerdekaan tidak mungkin tercapai kebahagiaan dan kejayaan sebagai bangsa. Mereka juga sadar bahwa mereka tidak boleh cerai-berai, tetapi harus bersatu padu, supaya dapat mewujudkan suatu kekuatan untuk mencapai cita-cita bersama.

Selama berlangsungnya Agresi Belanda II pendidikan bagi anak-anak tetap terselenggara dengan baik. Meskipun para guru tidak menerima gaji, anak-anak duduk di atas tikar, sekolah menempati rumah penduduk, dan sebagainya, anak-anak tetap menerima pendidikan dan pengajaran.

Pada waktu itu di Selogiri masih ada kesenian yang melakukan kegiatan, yaitu ludruk ( gaya Wonogiri ) dan tandak dari Ngadirejo. Tetapi kedua cabang kesenian tersebut hanya melakukan kegiatan pada waktu siang, sebab kalau kegiatannya berlangsung pada waktu malam bunyi gamelannya akan dapat didengar oleh tentara Belanda.

Sesudah gencatan senjata terjadi, Konferensi Meja Bundar ( KMB ) berlangsung, dan kedaulatan Negara Republik Indonesia Serikat ( RIS ) mendapat pengakuan dari pihak Belanda, maka tentara Belanda yang berada di kabupaten Wonogiri termasuk yang di kecamatan Selogiri mengundurkan diri. Dengan demikian penduduk Selogiri kembali kepada kehidupan damai. Pada waktu itu

banyak di antara penduduk Selogiri yang mengunjungi keluarganya atau dikunjungi keluarganya. Mereka saling melepaskan rindu sesudah beberapa bulan tidak saling bertemu karena terhalang oleh perang. Hal seperti itu malahan tidak hanya terjadi di antara orang-orang yang masih sekeluarga, tetapi juga di antara teman, di antara teman se jawat, dan sebagainya.

Sementara itu pihak pemerintah kecamatan juga kelihatan giat melakukan pembenahan-pembenahan dan penataan-penataan. Misalnya, kantor kecamatan yang tadinya berada di luar kota ( di lereng gunung ), dipindahkan ke gedung Kantor Pengairan yang terletak di sebelah selatan Krisak. Setelah beberapa waktu berada di tempat tersebut, dan sesudah terasa benar-benar aman, pemerintah kecamatan berkantor di gedung Kantor Kecamatan yang lama yang ketika itu dalam keadaan rusak. Misal yang lain lurah-lurah yang hilang ( menjadi korban dalam perang ) diganti dengan lurah-lurah yang baru. Dalam kaitan ini penduduk Selogiri yang menjadi korban selama berlangsungnya Agresi Belanda II kira-kira 50 orang. Mereka tidak hanya terdiri atas warga ABRI saja, tetapi sebagian terdiri atas orang-orang sipil dan penduduk biasa.

Keadaan pemerintahan di Kecamatan Selogiri mulai tahun 1950 menjadi baik. Karena para lurah di sana terdiri atas orang-orang yang berpengalaman dan berwibawa, maka keamanan tidak mendapat gangguan-gangguan yang berarti. Sementara itu, pertanian mengalami kemajuan, perdagangan lancar, dan nasib pegawai negeri mengalami perbaikan.

Tetapi sayang, keadaan yang baik itu kemudian terganggu oleh adanya pertentangan di antara partai-partai. Di Selogiri pada waktu itu terdapat tiga buah partai yang berpengaruh, yaitu PNI, PKI, dan Masyumi. Mula-mula PNI yang terbesar, tetapi mulai tahun 1962 terasa bahwa kebesaran PNI sudah dilampaui oleh PKI. Adanya pertentangan di antara partai-partai itu menyebabkan rakyat terpecah belah. Sebab di antara rakyat ada yang pro PKI, pro PNI, atau pro Masyumi, padahal mereka hanya dapat bergaul secara baik dengan orang-orang yang seperti, seorganisasi, atau seideologi.

Menjelang meletusnya pemberontakan G-30-S/PKI, mulai tanggal 17 Agustus 1945 di Selogiri kelihatan adanya kegiatan PKI

yang luar biasa. Tetapi pada waktu itu tidak ada orang yang tahu bahwa PKI akan mengadakan pemberontakan. Sesudah meletus, mula-mula orang Selogiri bingung, sebab di Kecamatan itu baru sedikit orang yang mempunyai radio, sehingga berita yang jelas mengenai hal itu tidak dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Bahkan bagi orang yang mempunyai radio pun berita tersebut masih merupakan masalah yang sukar dipahami. Tetapi beberapa hari kemudian orang-orang di Selogiri sudah dapat mengetahui bahwa berita yang tadinya merupakan pertanyaan yang sukar dijawab itu menjadi jelas.

Setelah mengetahui bahwa pemberontakan yang meletus di Jakarta pada tanggal 30 September 1965 itu didalangi PKI, maka pemerintah kecamatan di Selogiri bersama dengan tentara ( terutama RPKAD ) dan polisi segera mengambil tindakan yaitu mengamankan kader-kader PKI. Dengan demikian maka di Kecamatan tersebut tidak sampai terjadi korban yang berarti karena meletusnya pemberontakan tersebut.

Setelah keadaan menjadi aman kembali, maka di Selogiri diadakan penataan-penataan dan penyempurnaan-penyempurnaan dalam bidang pemerintahan. Dengan demikian ketika pelaksanaan Pelita I dimulai, di Selogiri sudah tercipta kesatuan, baik dalam pemikiran maupun dalam pelaksanaan tugas-tugas, baik di sektor pemerintah maupun di sektor masyarakat. Pada gilirannya hal itu menyebabkan pembangunan dalam segala sektor dapat berjalan lancar dan diselesaikan pada waktu yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya baik Pelita II, baik Pelita III, maupun Pelita IV di Selogiri juga dilaksanakan dengan baik, sehingga pada tahun kedua pelaksanaan Pelita IV daerah tersebut sudah memperoleh warna yang sangat berbeda dengan warna yang dimilikinya pada tahun-tahun sebelum pelaksanaan Pelita. Pada waktu sekarang baik dilihat dari segi fisik maupun dilihat dari segi mental keadaan Selogiri sudah jauh lebih maju daripada dulu. Kemajuan yang dicapai oleh kecamatan Selogiri itu telah menyebabkan warga masyarakat wilayah tersebut memperoleh keyakinan, bahwa pembangunan yang sedang mereka laksanakan itu memang sangat berguna bagi mereka, dan bahwa masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera bukanlah merupakan khayal bagi mereka.

Tetapi dalam bidang kesenian di Selogiri belum tercapai kemajuan-kemajuan seperti yang diharapkan. Sebenarnya disetiap dusun sudah terdapat perkumpulan karawitan, tetapi kepandaian para anggota perkumpulan tersebut dalam bidang karawitan rata-rata masih perlu ditingkatkan. Kecuali itu perhatian masyarakat kepada tari belum cukup besar; yang sudah kelihatan belajar tari hanya anak-anak sekolah. Untuk tari gaya atau kreasi baru Pusat Latihan Tari Bagong Kusudiarjo mendapat perhatian kaum muda. Sementara itu kesenian yang bersifat nasional seperti drama, orkes kroncong, dan sebagainya, apa lagi kesenian hasil impor, sama sekali belum menunjukkan kegiatannya di Selogiri. Seni musik yang berbau agama ( Islam ) nampak berkembang dengan baik.

Dalam bidang pemberantasan tiga buta ( buta aksara, buta angka, dan buta pengetahuan dasar ) di Selogiri mencapai hasil baik. Belum lama berselang oleh gubernur Jawa Tengah, Selogiri dinyatakan sebagai wilayah yang bebas dari buta huruf menurut kriteria usia 45 tahun ke bawah. Penduduk yang seharusnya bebas dari tiga buta tetapi nyatanya belum bebas, pada awal tahun 1985 di Selogiri hanya terdapat empat orang anak. Hal itu bukan karena sekolah dasar di kecamatan tersebut tidak dapat menampung mereka, tetapi karena mereka harus mengikuti orang tua mereka mencari nafkah di rantau.

Di seluruh kecamatan Selogiri terdapat 38 unit sekolah dasar yang lengkap. Sebuah unit sekolah dasar sampai kelas tiga, sebuah SMP Negeri, tiga buah SMP swasta, dan sebuah SMA swasta, SMP negeri itu terletak di kota Selogiri, sedang tiga SMP swasta tersebut terdiri atas SMP Pemda I di Pule, SMP Pemda II di Singodutan, dan SMP PGRI di Nambangan. Adapun SMA swasta yang terdapat di Selogiri adalah SMA Pemda yang terletak di kota Selogiri.

## BAB IV

### WATAK MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL

Dalam uraian bab IV, tujuan yang dikemukakan secara ilmu Antropologi, jadi titik beratnya pada aspek kultural, terutama tinjauan mengenai watak umum masyarakat ( *modal personality* ) Dati II Wonogiri dan Kelufahan Selogiri khususnya.

Tinjauan mengenai watak masyarakat berdasar atas kesan-kesan dan mitos dari para nara sumber atau informasi yang dianggap banyak mengerti mengenai kebudayaan daerah Wonogiri. Pandangan mengenai hal itu terutama dihubungkan dengan keadaan lingkungan ( geografis ) dan konsep kepemimpinan tradisional semasa pemerintahan Mangkunegara I ( 1757 - 1796 ) yang bersifat heroik dan patriotik. Mengenai keadaan lingkungan geografi telah disinggung di muka.

Tidak mengherankan, bahwa sifat kepemimpinan Mangkunegara I yang sebagai militer sedikit banyak harus lebih dulu memahami watak masyarakatnya sebelum beliau mengoperasikan sistem administrasi pemerintahannya.

Berdasar atas keterangan yang didapat selama penelitian, bahwa beberapa konsep mengenai watak masyarakat itu masih dipergunakan sebagai landasan berpikir secara psikologis, terutama dalam hal perubahan sikap hidup masyarakat desa karena akibat kemajuan teknologi kini. Cepat atau lambat, bahwa teknologi itu akan sangat mempengaruhi sikap masyarakat, terutama dalam masa pembangunan sekarang ini. Dalam hal ini Kabupaten mengembangkan daerah Kabupaten Wonogiri harus memperhitungkan watak masyarakat itu. Tanpa memperhitungkan watak itu penempatan seorang pemimpin di sana dan sistem kepemimpinan akan mengalami banyak hambatan. Suatu perencanaan sistem administrasi pemerintahan tidak saja mengutamakan konsep-konsep administrasi modern, tetapi diperhitungkan pula pertama-tama manusianya sebagai *man behind the gun* ( manusia pelaksana ). Banyak pendapat mengenai hal itu, terutama titik beratnya kepada pimpinan dari anggota warga masya-

rakat itu. Sebab hal itu dianggap banyak memahami situasi dan kondisi sosial daerahnya. Alasan pokok adalah, adanya saling keterikatan dalam kesatuan kelompok masyarakatnya :

- *rumangsa melu handarbeni* ( merasa turut memiliki, *sense of belonging* ).
- *wajib melu hanggondheli* ( merasa turut mempertahankan, *sense of protecting own country* ).
- *mulat sarira kangrasa wani* ( melekat diri sendiri dan merasa berani, *sence of self reliance* ).

Ketiga doktrin tersebut ( diuraikan di belakang ) menurut Ismojojati merupakan rumusan analisa geopolitik dan demopolitik Doktrin teritorial Mangkunegara I.

Dalam beberapa hal, terutama dalam pemahaman watak masyarakat, seperti telah dikemukakan tadi, pembangunan wilayah Kabupaten Wonogiri, teristimewa kelurahan Selogiri masih berdasar atas nilai budaya masyarakatnya. Sudah kita pahami bersama, bahwa masa sekarang pembangunan yang dituangkan dalam Pelita, melibatkan potensi sosial budaya di samping potensi sosial ekonomi. Bahkan faktor manusia sebagai pendukung budaya tidak boleh diabaikan begitu saja. Faktor manusia sebagai komponen masyarakat terkecil, mau tidak mau harus diakui sebagai pendorong, pencetus aspirasi pembangunan, termasuk di dalamnya memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada.

Telah dikemukakan dalam bab II dimuka, bahwa secara geografis iklim sangat mempengaruhi tata kehidupan masyarakat, lebih-lebih keadaan fisik lingkungan di mana manusia itu bertempat tinggal. Sungai-sungai ( anak-anak sungai ) dan gunung-gunung dan hutang-hutang merupakan 2 hal yang tidak untuk asing lagi bagi Wonogiri. Itulah sebabnya daerah itu disebut Wonogiri ( *wono*, berarti hutan dan *giri* berarti gunung ). Antara sungai dan gunung memang tidak bisa dipisahkan demikian pula hutan. Nama Wonogiri agaknya mencerminkan situasinya. Dan bagi masyarakat Jawa, biasanya nama itu menunjukkan sifat-sifat, yang ada pada obyeknya baik secara psi-

kis maupun fisik bagi yang diberi nama. Misalnya seperti yang telah dikemukakan tadi Wonogiri menunjukkan tempat yang banyak gunungnya dan hutannya, demikian pula Selogiri daerah yang banyak batu dan gunungnya. ( *selo*, berarti batu ). Demikianlah, bahwa Selogiri secara fisik banyak gunungnya yang hanya gunungnya yang hanya berbatu-batu ( *selo* ) tandus dan gersang. Seperti telah diuraikan dalam bab II di muka, keadaan Kecamatan Selogiri gersang dan kering. Itulah sebabnya di daerah Selogiri banyak dibangun bendungan-bendungan sebagai tadah air hujan yang tidak dapat dicengkeram oleh akar tumbuh-tumbuhan di gunung, ( karena daerah kelurahan Selogiri banyak gunung yang gundul ).

Secara garis besarnya, Kecamatan Selogiri melaksanakan konsep administrasi Kabupaten Wonogiri dengan lebih dulu memahami untuk masyarakatnya.

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Kabupaten Wonogiri pada dasarnya merupakan rangkaian program disegala bidang yang meliputi seluruh daerah. Pembangunan itu akan dilaksanakan secara kesinambungan agar tercapai sasaran yang diharapkan sesuai dengan makna lambang daerah Wonogiri.

Lambang yang memiliki komponen itu antara lain terdiri dari 9W yang dibagi dalam 2 bagian W. Bagian pertama 6W sebagai sasaran bagi masyarakat dan 3W sebagai sasaran bagi pemerintah. 6W bagi masyarakat komponennya adalah :

1. Wareg ( kenyang )
2. Wutuh ( utuh )
3. Wisma ( rumah )
4. Wasis ( pandai )
5. Waras ( sehat )
6. Warata ( merata ).

Sedangkan 3W bagi pemerintah adalah :

1. Wibawa ( berwibawa )
- 2; Wicaksana ( bijaksana )
3. Waspada ( waspada ).

9W tersebut merupakan pedoman dasar dalam pembangunan

masyarakat dan pedoman dasar bagi pemerintah dalam mengemban amanat rakyat.

Perlu disinggung disini mengenai arti '9W' bagi masyarakat dan pemerintah tersebut.

#### A. 6 W bagi masyarakat.

1. *Wareg* ( kenyang ) merupakan pedoman peningkatan produksi pangan dengan cara melaksanakan seefisien dan seefektif mungkin Panca Usaha Tani meliputi :

- irigasi
- teknik bercocok tanam
- penggunaan bibit unggul
- penggunaan pupuk
- pemberantasan hama dan penyakit.

Seperti kita ketahui, bahwa Panca Usaha Tani tersebut merupakan usaha terpadu 5 bidang dalam sistem pertanian. Bahkan menurut Raymond, dkk. dikatakan, bahwa pembangunan dibidang pertanian ini sebenarnya dasarnya adalah merupakan pembangunan dengan sistem kombinasi peningkatan hasil tanah pertanian yang ada, menanam baru dan varietas baru, mengolah tanah pertanian baru dengan membuka hutan atau irigasi, menyesuaikan penggunaan tanah agar sumber daya yang dapat diperbaharui secara lebih efektif ( Raymond F. Dasmann, dkk. 1977 : 135 ).

2. *Wutuh* ( utuh ) dimaksudkan persatuan dan kesatuan warga masyarakat, menyadarkan masyarakat akan arti tanah tempat berpijak dan hidup dan menggalang kerjasama atas dasar gotong-royong dan tolong menolong dibidang sistem pertanian, upacara-upacara sekitar individu dan yang berkaitan dengan kepentingan pemerintah. Misalnya saja upacara selamat-selamatan disekitar perubahan status individu seperti supitan/tetesan, peringatan orang meninggal, perkawinan dan sebagainya. Di samping itu juga gugur gunung membuka jalan baru dan membuat jembatan baru, mendirikan tempat ronda/gardu ronda, tempat-tempat pertemuan dan sebagainya.

Unsur *wutuh* dalam lambang pemerintah Dati II Wonogiri yang berlaku pula bagi Kecamatan Selogiri rupa-rupanya didasarkan atas

hubungan intensif antara sesama warga yang saling hidup secara bertatap muka dan saling mengenal.

Di daerah pedesaan di Wonogiri masalah gotong-royong maupun tolong-menolong ini mendapat perhatian secara intensif melalui LKMD yang terbina dengan baik.

3. *Wisma* ( rumah ). Peningkatan baik kuantitas maupun kualitas permukiman, khususnya masalah perumahan mendapat perhatian besar. Upaya peningkatan itu terutama dititik beratkan kepada keluarga berencana ( K.B ) dengan prinsip "pertumbuhan nol" atau *zero growth*, berupa 2 anak cukup. Di samping berlatar belakang kesehatan ibu dan anak norma keluarga kecil ini menuju kepada beberapa sasaran, antara lain : mempermudah mendidik anak, mengawasi anak, dan alasan ekonomi keluarga.

Kecuali itu, *wisma* mempunyai makna peningkatan kesehatan tempat tinggal, termasuk kebersihan lingkungan dan sanitasi. Sedangkan usaha pemberian dana untuk memperbaiki rumah ( *revisi* ) penduduk sedang ditingkatkan.

Pola menetap *neolokal* ( bertempat tinggal di tempat yang baru ) sesudah nikah merupakan suatu yang ideal bagi setiap pengantin baru, namun karena adanya beberapa pertimbangan menyebabkan banyak keluarga muda yang masih hidup bersama-sama dengan orang-tuanya. Beberapa alasan yang dikemukakan misalnya masalah ekonomi pengantin baru yang belum mantap sehingga masih dibantu orang tuanya, atau suami yang masih sekolah dan beberapa alasan pribadi lainnya.

4. *Wasis* ( kepandaian/kecakapan ). Peningkatan kualitas setiap warga masyarakat, terutama bagi usia produktif dan bagi anak-anak muda putus sekolah ( *drop-out* ) disalurkan melalui "karang taruna" dan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga ( PKK ). Peningkatan kualitas ini berjalan melalui suatu proses kreatif yang hasilnya akan dipergunakan untuk bekal hidup berkeluarga selaras dengan tuntutan jaman.

5. *Waras* ( sehat ). Sehat merupakan syarat utama untuk peningkatan kualitas hidup upayanya dilakukan dengan beberapa cara, misalnya

saja dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas gizi makanan berdasar atas pola konsumsi sederhana, tetapi memenuhi syarat kesehatan, antara lain dengan "empat sehat lima sempurna". Dalam hal ini Puskesmas sebagai lembaga yang berkompeten mengenai itu turut ambil bagian antara lain dengan penimbangan balita secara kontinu dan pemberian makanan bergizi melalui "taman gizi" yang ditangani PKK.

Komunikasi antara organ itu dengan masyarakat selain seperti di atas, juga dilakukan penyuluhan-penyuluhan kesehatan yang ditangani oleh Puskesmas, khususnya bagian penyuluhan kesehatan dan bagian pemberantasan penyakit menular.

6. *Warata* (merata). Pemerataan pendapatan merupakan salah satu sistem untuk mempertahankan stabilitas wilayah. Itulah sebabnya Kecamatan Selogiri berusaha menciptakan kesempatan kerja bagi setiap warganya. Dalam pelaksanaannya ada kesamaan antara konsep *wasis* dengan *warata*.

Di samping 6 W bagi masyarakat, ada 3 W bagi pemerintah. Hal ini berarti, usaha untuk melaksanakan sistem administrasi yang efektif dan efisien ada landasan moralnya. Landasan moral ini dituangkan ke dalam konsep : *wibawa*, *wicaksana* dan *waspada*.

Berbicara mengenai pemerintah perlu disinggung pula pemimpin yang merupakan aparatur pemerintah, lebih-lebih dalam hubungannya dengan 3 W di atas.

Seorang yang menjadi pemimpin adalah seorang yang memimpin orang lain agar supaya orang lain itu melaksanakan kehendaknya. Itulah sebabnya seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan, yaitu suatu kemampuan dari seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut (Soerjono Soekanto, 1969 : 178). Sedangkan fungsi atau tugas seorang pemimpin (*leader*) adalah menggerakkan bawahannya untuk melaksanakan ide-ide dari atas/pimpinan.

Secara kultural di Kecamatan Selogiri seorang pemimpin harus berdasar landasan ajaran tradisional melalui pepatah :

"Ing ngarsa asung tulada"

"Ing madya mangun karsa"

"Tut wuri handayani".

( Di muka memberi teladan,

Di tengah membangun semangat,

Dari belakang memberikan pengaruh ).

Dengan demikian seorang pemimpin di muka harus memiliki suatu idealisme yang kuat serta mampu menjabarkan idealismenya itu kepada masyarakat, merintis jalan ke arah tujuan, menghilangkan segala hambatan-hambatan dengan cara menghilangkan/menghapus organ-organ yang usang serta mengganti dengan organ-organ baru yang sesuai.

Sedangkan di tengah-tengah pemimpin harus mampu mengikuti kehendak yang dibentuk masyarakat. Dalam hal ini seorang pemimpin harus mampu mengamati/mengontrol jalannya mekanisme sosial serta secara moril dapat berpartisipasi dalam kedukaan dan kesukaan. Dan pemimpin di belakang berarti mampu mengikuti perkembangan sosial dan perubahan nilai-nilai. Akan tetapi harus mampu jangan sampai terjadi penyimpangan-penyimpangan nilai, dengan kata lain di belakang seorang pemimpin harus dapat menjaga keharmonisan masyarakat ( Soerjono Soekanto, 1969 : 182 ).

Kecuali itu, dilihat dari segi hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin harus merupakan hubungan yang harmonis yaitu bahwa pihak pertama harus mampu menimbulkan pengaruh kepada yang dipimpin dan yang dipimpin itu kemudian menimbulkan efek yang sama kepada pemimpin itu. Hal ini dapat terjadi karena ada sifat-sifat khusus yang dimiliki oleh seorang pemimpin di Kecamatan Selogiri yakni antara lain :

- disenangi masyarakat
- dapat merealisasi cita-cita masyarakat
- memiliki keahlian khusus
- mendapat legitimasi dari masyarakat
- kewibawaan dan jujur.

Faktor lain yang diperhatikan di sana adalah bahwa seorang pemimpin harus memiliki suatu *social basic*, atau sandaran kemasya-

rakatan. Dalam hal ini seorang pemimpin berhubungan erat dengan suatu struktur sosial yang ada. Di samping itu harus memiliki perhatian khusus mengenai masyarakat khususnya dalam hal lapangan kehidupan lainnya yang dianggap penting oleh masyarakat. Dalam hal ini perhatian khusus di Kecamatan Selogiri berupa masalah pertanian dan kepercayaan. Pertanian di sana air sangat tergantung dari hujan, itulah sebabnya irigasinya berupa tadah hujan yang ditampung di waduk-waduk yang jumlahnya ada 5 buah, yaitu Koisak, Pakis, Kepatihan, Keloron dan Susukam - ditambah satu bendungan baru yaitu Colo ( 1976 ).

Dengan diperbaikinya bendungan-bendungan maka sekarang areal sawah yang diairi bertambah banyak. Lebih-lebih dengan tambahan modal Colo. Pada bab II dikemukakan, bahwa ke lima waduk itu sekarang mampu mengairi sawah seluas 1222,8805 ha. Sedang waduk Colo mampu mengairi sawah bagian utara Kecamatan Selogiri seluas 107 ha. Dengan demikian keadaan pertanian, khususnya padi, bertambah baik. Sedangkan bagi sawah yang belum dapat terkena aliran dari waduk Colo masih mempergunakan irigasi tadah hujan. Sawah-sawah yang menggunakan irigasi tadah hujan ini, biasanya permukaan sawah itu lebih tinggi daripada aliran irigasi ( baik primer maupun sekunder ). Saat sekarang ini sedang dipikirkan tekniknya bagaimana caranya menaikkan air itu ke sawah-sawah yang permukaannya tinggi. Dan pertama-tama yang dimasalahkan adalah soal biayanya yang cukup banyak, sebab mungkin hal itu akan dilakukan secara mekanis. Dari situasi demikian itu hingga penelitian ini dilakukan sawah-sawah yang tidak dapat diairi kelihatan *bero* atau kering dan berbongkah-bongkah. Pemandangan semacam itu hampir kelihatan di sana sini di Kecamatan Selogiri sehingga memberi kesan bahwa daerah itu daerah tandus dan mahal air. Menurut pendapat sementara penduduk, keadaan lingkungan semacam itu yang mendorong penduduk untuk bermigrasi ke daerah lain. Hal semacam ini katanya sudah dilakukan sejak jaman sebelum waduk serba guna Wonogiri "Gajah Mungkur" dibuat. Jadi sudah menjadi tradisi mobilitas penduduk dan dulu hingga sekarang.

Sebagai contoh mobilitas di sini adalah mengenai kasus dari Bapak Sularto Wiyono (45), dengan dua anak dari desa Tekaran adalah seorang yang *ngumbara* atau merantau pada setiap saat di mana tidak mengerjakan tanah pertanian, yaitu sekitar bulan Juni sampai

Oktober dan terkering bulan Juli sampai September. Biasanya pada bulan-bulan itu dia tidak ada di rumah. Pak Wiyono mulai merantau pada tahun 1965, sasaran yang dituju untuk mempertahankan hidup ini pertama-tama ke Jawa Timur, yaitu ke kota Bangil, selanjutnya berpindah ke Probolinggo, Bekasi dan Bondowoso. Pekerjaan yang dicoba dilakukan secara spekulatif adalah menjual bakso. Mata pencaharian yang dinilai berhasil ini mendorong Pak Wiyono menikah dengan wanita tetangganya di desanya. Setelah membentuk rumah tangga muhibah diteruskan ke luar Jawa, ke Sumatra yaitu ke Palembang, Jambi, Lubuk Linggau. Mereka tidak merasa puas, kemudian diteruskan ke Bali, yaitu ke Den Pasar dan Singaraja. Beberapa bulan kemudian pindah ke Lombok oleh karena disini si isteri tidak dapat membantu suami dengan baik, jual es tidak menguntungkan, es sulit dicari. Kemudian pindah lagi ke Kalimantan dengan sasaran Samarinda. Daerah inipun kurang menguntungkan, es sulit didapat waktu itu. Sebagai spekulasi terakhir kembali ke Jawa, yaitu ke Garut, Tasik Malaya, keadaan juga kurang menguntungkan. Berita angin dari beberapa rekan-rekannya yang sebagai penjual bakso katanya Jakarta paling menguntungkan untuk sasaran dagangan bakso. Sekitar meletusnya G30S PKI 1965, Pak Wiyono ke Jakarta. Di kota ini Pak Wiyono menjajakan bakso dengan sepeda ( buka angkringan ) sedang si isteri jual jamu gendongan ( sebagai khas Wonogiri ).

Merasa berhasil, maka tanahnya di desanya dibagi dua dengan sistem maro, dikerjakan orang untuk ditanami padi/pala wija sedang hasilnya dibagi dua.

Di Jakarta pada tahun 1984, per hari dapat menghasilkan uang bersih Rp. 2.000,- Pak Wiyono di Jakarta mengkontrak rumah beserta keponakan-keponakannya. Menurut penjelasan Pak Wiyono banyak orang dari Kecamatan Selogiri suami menjual bakso dan isteri menjual jamu gendongan yang *mengembara* ke Jakarta. Tetapi mereka tidak diorganisasi sehingga tidak membentuk satu kelompok sub etnis orang Wonogiri. Bahkan mereka bertempat tinggal memencar. Lebih lanjut Pak Wiyono mengatakan, bahwa dorongan bermigrasi musiman ke Jakarta disebabkan karena ingin melakukan hal yang sama seperti teman-temannya. Menurutnya, orang laki-laki di Kabupaten Wonogiri bila belum pernah merantau dikatakan belum dewasa dan orang penakut, kurang berjiwa petualang.

Dari hasil jualan bakso yang sehari bersih Rp. 2.000,- dan juga jamu gendongan sekitar Rp. 1.500,- — Rp. 2.000,- sekarang Pak Wiyono mampu menyekolahkan anak-anaknya itu, yang sulung di Universitas Slamet Riyadi tingkat II jurusan ekonomi dan yang bungsu di sebuah SLTA di Surakarta. Sebagai alat transportasi lokal dia menggunakan Scooter "Sprint" 150 CC. Sekarang Pak Wiyono merasa berhasil dan jarang ke Jakarta lagi sebab dirasa sudah cukup modal untuk membuka warung makan dan minuman yang dibangun di dukuh Tekaran desa Kaliancar.

Kembali ke masalah semula, yaitu masalah watak masyarakat, bahwa dari informasi yang didapat selama penelitian, setiap wilayah di Kabupaten Wonogiri memiliki bermacam-macam watak masyarakat yang terbentuk karena keadaan alamnya ( geografis ) dan latar belakang sejarahnya. Itulah sebabnya untuk mengembangkan sistem kepemimpinan di daerah Wonogiri 2 alasan itu dipakai sebagai landasan kultural.

Secara kultural daerah Selogiri dibagi menjadi 5 wilayah subetnis dengan alasan latar belakang watak masyarakatnya yang disebabkan oleh lingkungan geografis dan latar belakang sejarahnya.

Secara keseluruhan wilayah Wonogiri saat pemerintahan Mangkunegara I ( 1757 - 1796 ) menempatkan Wonogiri sebagai "pilot proyek" mengembangkan pemerintahan dengan melihat watak masyarakat. Wonogiri secara geografis dianggap sebagai "Miniaturnya Indonesia", Subetnis yang ada itu merupakan suku-suku bangsa ( etnis ) yang ada di Indonesia.

Keadaan watak masyarakat berdasar latar belakang geografis itu oleh Mangkunegara I disebut sebagai doktrin teritorial yang berdiri dari tiga doktrin yang disebut "Tri Dharma".

1: *Rumangsa Melu Handarbeni* ( merasa turut memiliki, *Sense of belonging* ). Doktrin ini berisi bahwa, setiap warga masyarakat merasa memiliki wilayah atau daerahnya karena daerah itu sebagai tempat tinggal dan yang memberi hidup. Itulah sebabnya setiap warga harus menghormati wilayahnya.

2. *Wajib Melu Hanggondheli* ( kewajiban untuk mempertahankan, *Sense of protecting own country* ). Doktrin ini berisi, bahwa warga masyarakat harus wajib mempertahankan se-

kalipun sejengkal tanahnya dari cengkeraman musuh. Harus dipertahankan sampai titik darah yang penghabisan.

3. *Mulat Salira Hangrasa Wani* (Melihat diri sendiri dan merasa berani, *Sense of reliance*). Doktrin ini berisi, bahwa setiap orang harus self koreksi dan melihat diri sendiri sebelum menyalahkan orang lain. Sebab memahami diri sendiri itu sulit. Dan menyalahkan orang lain itu mudah. Pepatah mengatakan, bahwa "kuman di seberang lautan tampak, tetapi gajah di pelupuk mata tidak tampak". Dengan semangat *mulat salira*, koreksi diri ini merupakan tindak bijaksana, dan landasan persatuan sehingga keadaan seperti dalam perumpamaan itu dapat diatasi.

Doktrin yang seperti itu dipakai sebagai landasan memerintah Mangkunegara I saat itu. Sedang dengan melihat watak-watak subetnis disana diharapkan sistem pemerintahan akan berhasil. Ke lima macam watak sebetnis itu ialah :

1. *Bandhol Ngrombol*.

Wilayahnya adalah *Nglaroh*. ( wilayah kebudayaan daerah ), meliputi yang terluas adalah termasuk Kecamatan Selogiri yang meliputi 11 desa/kelurahan : Nambangan, Sendang Ijo, Gemantar, Kaliancar, Sindutan Pare, Keloran, Kapatihan, Pule, Jendi dan Jaten.

Di dalam bab II dimuka, disinggung bahwa wilayah Kecamatan Selogiri memiliki 95 dukuh, 44 KK dan 279 RT. yang sebagian besar bekerja sebagai petani dengan mengelola tanah total seluas 1.987,3675 Ha ( 39,60% ) dari tanah seluruhnya seluas 5.017.9805 Ha.

*Bandhol* berarti tokoh yang suka berkelahi dan memiliki kekebalan tubuh juga *bandhol* berarti penjahat ( Prawiro-atmojo, 1981 : 25 ) *ngrompol* berarti menggerombol. Jadi *bandhol ngrompol* memiliki arti simbolis bahwa warga masyarakat Kecamatan Selogiri memiliki keberanian yang tinggi, tuntunan keberanian untuk ambil resiko berspekulasi dalam hidup ( mungkin pula keberanian migrasi disebabkan oleh

watak ini ). Sedang arti harafiahnya ( yang tersurat ) adalah "penjahat-penjahat yang menggerombol".

Latar belakang sejarah lokal mengatakan, bahwa katanya dulu di sana mengalami sistem administrasi berubah-ubah. Dulu pernah menjadi wilayah kerjaan Mataram, kemudian menjadi wilayah kerajaan Mangku Negaran ( terutama semasa Mangkunegara I ). Dulu kecamatan ini bernama Nglaroh dan merupakan sentrum daripada perjuangan Mangkunegara dipakai sebagai tempat/pusat militer dan latihan perang-perangan. Dan konon banyak penduduk Nglaroh yang masuk menjadi Militer saat itu. Itulah sebabnya sekarang banyak orang Nglaroh yang menjadi tokoh, terutama di bidang ketentaraan.

Dalam memerintah wilayah ini penempatan tokoh-tokoh setempat merupakan hal yang perlu diperhatikan. Konon katanya, wilayah Nglaroh ( kecamatan Selogiri ) lebih mudah dipimpin oleh penduduk asli dari Nglaroh, sebab dia akan lebih memahami watak masyarakatnya dan keadaan geografisnya. Demikianlah, rupa-rupanya keadaan lingkungan yang demikian itu mengakibatkan solidaritas sosial yang tinggi. Perasaan patriotisme yang berasal dari latar belakang sejarah dulu mengakibatkan dinamika sosial tinggi yang sangat mempengaruhi semangat kerja.

Keadaan sekarang, di mana banyak terdapat waduk - terutama waduk Colo menyebabkan terjadinya suatu perubahan sistem ekonomi pertanian dan sistem nilai. Ternyata sebagian besar dari nilai-nilai ekonomi yang semula dapat diperkirakan akan dapat membangun masyarakat dengan cepat, tetapi yang terutama adalah pengalaman mereka yang berniat untuk mengadakan pembangunan ekonomi itu. Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menggenarkan sistem kredit jangka pendek melalui KUD. Pertama-tama kredit yang diberikan adalah sarana pertanian dan listrik.

Demikian keadaan watak masyarakat di daerah Nglaroh ( Ke-

camatan Selogiri ). Dalam uraian bab IV ini kiranya dikemukakan pula watak masyarakat lainnya di Dati II Wonogiri. Daerah itu ialah :

### 2. *Kutuk Kalung Kendho*

Wilayahnya adalah Sembuyan, sedangkan yang masuk wilayah ini adalah Kecamatan Eromoko, Pracimantoro, Giritontro dan Girimulyo. *Kutuk* adalah semacam ikan air tawar yang lezat dan tidak banyak durinya, *kendho* artinya enak; jadi arti harafiahnya ( yang tersurat ) adalah "kutuk yang berkalungkan serba enak" *kutuk kalung kendho* arti simbolisnya ( arti yang tersurat ) adalah keadaan yang serba enak. Daerah ini memang daerah surplus, sistem kepemimpinannya adalah paternalistis, pemimpin dipandang sebagai pautan. Itulah sebabnya masyarakat di daerah ini mudah dikendalikan dan dikembangkan. Di samping itu perimbanganannya adalah bahwa pemimpin harus benar-benar bertanggung jawab dan harus berani memberi contoh konkrit, tidak banyak bicara, banyak kerja. Semboyannya ialah "Sepi ing pamrih rame ing gawe". Sedikit bicara banyak kerja. Persaingan hidup di daerah ini sangat tinggi, lebih-lebih dalam hal materi. Di daerah ini pembangunan fisik sangat maju, terutama yang ditunjang dengan swadaya masyarakat. Dana masyarakat mudah dikumpulkan. Jadi di dalam wilayah Sembuyan yang terdiri dari 4 kecamatan itu masyarakatnya berpartisipasi aktif dalam pembangunan, terutama masalah dana.

### 3. *Kethek Seranggon*

Wilayahnya adalah Wiroko, yang masuk wilayah ini yaitu Kecamatan Tirtomoyo, Baturetno dan Batuwarno.

*Kethek* artinya kera, *seranggon* artinya segerombolan. Jadi *kethek seranggon* artinya segerombolan kera. Ini menggambarkan segerombolan masyarakat yang memiliki integrasi kuat.

Masyarakat wilayah Wiroko memiliki selera kerja yang sangat tinggi, rajin dan ulet. Mereka kreatif dan tidak suka menganggur. Yang sangat menonjol dari watak seperti itu adalah didirikannya beberapa industri kecil oleh masyarakat, berupa batik dan industri rumah tangga lain misalnya alumunium, kuningan dan lain-lainnya. Dapatkah dikatakan, bahwa masyarakat disini berjiwa seniman. Tetapi anehnya mereka bernafsu tinggi dalam mengembangkan wilayahnya. Hal itu dimungkinkan jiwa seniman itu yang mendorong mereka untuk menyukai hal-hal yang indah dipandang.

Yang perlu diperhatikan oleh pemimpin di sana, bahwa watak dari *kethek seranggon* dalam masyarakat di wilayah Wiroko adalah penaik darah, suka marah. Katanya pimpinan tidak boleh terlalu dekat/erat, tetapi jangan terlalu dijauhi. Jadi pimpinan masyarakat harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakatnya.

#### 4. Lemah bang gineblegan

Wilayahnya adalah daerah Keduwang sampai ke utara lereng gunung Lawu ke timur batas Ponorogo. Daerah yang masuk wilayah ini ialah : Kecamatan Girimarto, Jatipurno, Bulukerto, Sidoharjo, Jatisrono, Slogohimo, Purwantoro, Jatiroto dan Kismantoro. *Lemah* berarti tanah, *bang* atau *abang* berarti merah, *gineblegan* dari kata *gebleg* artinya penyesah atau pemukul kasur. Arti harafiahnya ( yang tersurat ) ungkapan *lemah bang gineblegan* adalah tanah merah yang diratakan. Sedang arti simbolisnya ( yang tersurat ) adalah tanah yang berwarna merah yang subur dan mudah ditanami.

Watak masyarakatnya keras, ulet, pemberani tetapi suka menempuh hidup secara spekulatif.

Daerah ini dulu terkenal dengan kriminalitasnya tinggi, suka dengan 5-M ( *ma lima* ), yaitu *mangan* ( suka makan, jajan ), *minum* ( minuman keras, mabuk ), *main* ( main kertu ), dan *madon* ( main perempuan ). Sekarang keadaan sudah berubah, sekalipun kadang-kadang masih sering muncul lagi tetapi mudah diatasi. Hal ini disebabkan oleh adanya

pembinaan mental/rokhani melalui agama dan pendidikan sekolah.

Karena masyarakat di wilayah ini suka bersenang-senang sebagai akibat positifnya disana kesenian maju terutama teater tradisional yang mementaskan lakon bertemakan patriotisme, misalnya *jathilan* ( kuda kepang ), *reyog* dan karawitan. Itulah sebabnya hampir tokoh-tokoh seni di daerah Wonogiri berasal dari sini.

#### 5. *Asu galak ora nyathek*

Wilayahnya adalah Honggobayan. *Asu galak ora nyathek* memiliki arti harafiah ( tersurat ) *anjing galak tetapi tidak menggigit*. Arti simbolisnya ( tersurat ) menggambarkan masyarakat yang keras ( galak ) tetapi tidak membahayakan suka kompromi ( tidak suka bertengkar, berkelahi, bikin onar ). Daerah ini watak masyarakatnya agresip, keras bekerja, tetapi tenang. Sangat mengutamakan prinsip keseimbangan, harmonisasi dalam kepemimpinan artinya harus ada hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin, komunikasi dua arah.

Demikianlah ke lima watak tersebut tadi dapat terjadi karena pengaruh lingkungan geografis.

Mengenai hal itu dapat dilihat kembali dalam rekapitulasi tabel IV berikut.

**TABEL : WATAK MASYARAKAT  
DAN SISTEM KEPEMIMPINAN TRADISIONAL  
SUB – ETNIS DATI II WONOGIRI**

No.	Nama watak	Watak / sifat	Sistem kepemimpinan Tradisional	Wilayah	Kecamatan
1.	Bandhol Ngrompol	berani, berspekulasi, keras, petualang, militer.	tegas	Nglaroh	Selogiri
2.	Kutuk kalung kendho	mudah dikendalikan, tenang, sabar.	paternalistis	Sembuyan	Eromoko Pracimantoro Girontoro Giriwoyo
3.	Kethek Seranggon	integrasi kelompok kuat, rajin, ulet, kreatif.	harmonis (menyesuaikan dengan selera masyarakat).	Wiroko	Tirtomoyo Baturetno Batuwarno
4.	Lemah bang gineblegan	keras, ulet, pemberani, spekulasi, gampang terpengaruh.	pengawasan ketat, pembinaan pada mental/rokhani.	Keduwang	Girimarto Jatipurwo Bulukerto Sidoharjo Jatisrono Slogohimo Purwantoro Jatiroto Kismantoro
5.	Asu galak ora nyathek	sabar/tidak mudah naik darah, tidak suka bertengkar, suka kompromi, agresip, kerja keras, menyesuaikan diri dengan lingkungan.	sistem komunikasi dua arah ( <i>top down</i> dan <i>bottom up</i> ), kontrol sosial kuat.	Honggobayan	Wuryantoro Nguntoronadi Manyaran Ngadirojo

**Catatan :**

Kecamatan Wonogiri tidak termasuk salah satu dari-pada watak itu, sebab daerah ini dianggap sebagai *melting pot* dari kelima daerah itu, jadi memiliki watak campuran.

KABUPATEN SUKOHARJO

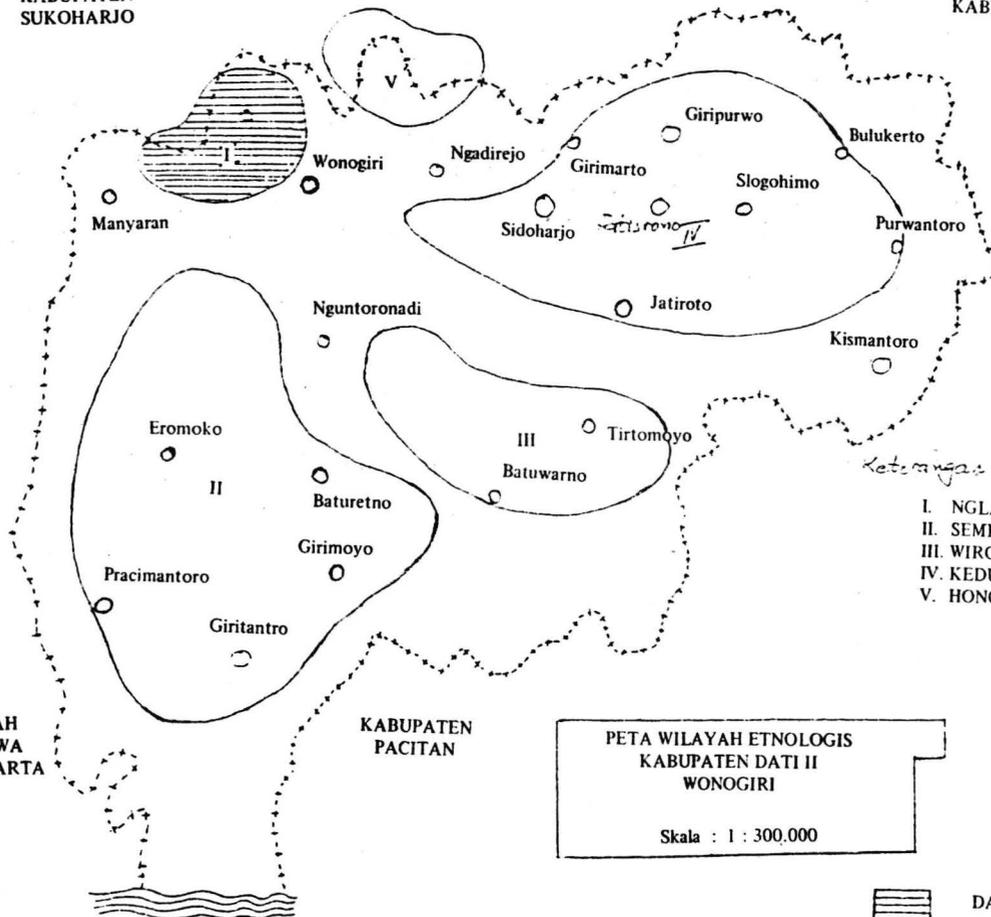
KABUPATEN MAGETAN

KABUPATEN PONOROGO

KABUPATEN PACITAN

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SAMUDERA INDONESIA



*Keterangan:*

- I. NGLAROH : Bandhol Ngrompol
- II. SEMBUYAN : Kutuk Kalung Kendho
- III. WIROKO : Kethek Seranggon
- IV. KEDUWANG : Lemah Bang Gineblayan
- V. HONGGOBAYAN : Asu galak ora nyathek.

PETA WILAYAH ETNOLOGIS  
KABUPATEN DATI II  
WONOGIRI

Skala : 1 : 300.000



DAERAH PENELITIAN

## BAB V

### BEBERAPA ADAT DAN CERITERA RAKYAT

Seperti halnya di daerah lain di Jawa sekarang ini masih hidup beberapa adat istiadat, bahkan adat-istiadat tersebut dipelihara dengan baik sebab antara lain dilatar belakangi oleh adanya sejarah setempat (lokal). Demikian pula di Kecamatan Selogiri adat istiadat seperti itu masih terdapat dan bahkan pemerintah setempat turun tangan untuk melestarikannya, sebab di samping berlatar belakang sejarah lokal, juga menjadi kebangsaan daerah itu.

Di samping itu, beberapa upacara yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*) masih dijalankan. Dan ada beberapa buah upacara yang dianggap menonjol masih dipelihara dengan baik. Upacara semacam ini merupakan usaha manusia untuk menghadapi dunia gaib agar supaya keseimbangan kosmis dapat dipertahankan. Dilain menghadapi dunia gaib itu manusia bersifat penuh perasaan, cinta hormat, bakti tetapi juga takut, ngeri dan sebagainya. Dan perasaan tadi mendorong manusia untuk melakukan berbagai perbuatan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib (Koentjaraningrat, 1977 : 241).

Cerita-cerita rakyat yang merupakan bagian daripada kesusasteraan suci banyak pula terdapat di daerah Kecamatan Selogiri. Cerita-cerita itu di samping dikenal masyarakat Selogiri juga dikenal jauh diluar daerah itu. Cerita-cerita rakyat semacam itu biasanya berhubungan dengan mitologi, terjadinya nama sebuah dukuh, asal mula tempat keramat dan terjadinya sebuah tabu/pantangan. Sedangkan tempat-tempat keramat seperti makam-makam dan petilasan banyak didatangi orang untuk maksud tertentu yang ada hubungannya dengan suatu permohonan dan kaul. Tempat-tempat keramat ini yang menghiasai nama Kecamatan Selogiri yang disebut bumi Nglaroh itu menjadi daerah keramat ( Nglaroh atau Nglarah dari kata *ngelar reh* atau meluaskan daerah ).

Sehubungan dengan apa yang dikemukakan di atas, dalam uraian bab V ini berturut-turut akan diuraikan mengenai Jamasan pusaka, beberapa upacara, beberapa cerita rakyat dan tempat jiarah .

## 1. Jamasan Pusaka.

Salah satu upacara yang menonjol adalah upacara "jamasan pusaka". Upacara ini diadakan sekali dalam satu tahun, dilakukan pada bulan Suro, tempatnya di pendapa Kecamatan Selogiri. Pusaka tersebut adalah peninggalan K.G.P.A.A Mangkunegara I. Ujudnya ada tiga macam yaitu : sebuah tombak yang dinamakan Kyai Totok, sebuah tombak bergantol yang dinamakan Kyai Baladewa atau Kyai Jagur, dan sebuah keris yang dinamakan Kyai Karawelang. Pusaka-pusaka ini disinipun di sebuah tugu yang terletak di depan Kantor Kecamatan Selogiri. Dalam pelaksanaan upacara "jamasan pusaka" ini dilengkapi dengan sajian yang macamnya sudah tertentu.

Latar belakang mengenai "jamasan pusaka" yang berhubungan dengan tugu Selogiri, yaitu pada jaman Mangkunegara I yang disebut juga Mas Said atau Sumber nyawa. Daerah Nglaroh merupakan daerah strategis untuk melawan tentara Belanda waktu itu. Dan dijadikan basis pertahanan dan pusat penggemblengan militer. Dari daerah inilah Mas Said mendapat pengikut banyak yang akhirnya Mas Said dapat menjadi raja sebuah daerah yang berdiri sendiri dan bergelar Mangkunegara I. Sebagai usaha untuk mempererat hubungan, terutama hubungan batin antara Surakarta ( Mangkunegara ) dan rakyat Selogiri Mangkunegara II membuat tugu Selogiri sebagai monumen historis pada tahun 1935 dengan ditandai oleh Candra sengkala : "Ringin Diraket dwi panganing Narendra". Dan agar supaya hubungan batin itu menjadi hubungan gaib maka ditempatkan 3 pusaka dari kerangka Mangku Negeran yaitu : pusaka Karawelang ( berupa keris ), Kyai Slamet atau Kyai Totok ( berupa tombak ) dan Kyai Nanggala ( berupa tombal ).

## 2. Beberapa Upacara.

### a. Upacara dalam daur hidup.

Upacara yang ada hubungannya dengan kandungan merupakan upacara yang dianggap paling gawat di samping upacara lainnya yang ada hubungannya dengan pranatal ( sebelum lahir ). Upacara tersebut adalah upacara *mitoni* atau 7 bulan usia kandungan.

Pada waktu kandungan seseorang berumur tujuh bulan diadakan selamatan yang disebut *pitonan*. Selamatan pitonan di daerah Selogiri tidak disertai upacara khusus ( yang dimaksud upacara khusus di sini

misalnya upacara memandikan wanita hamil yang dilengkapi dengan berbagai sajian dan persyaratan ). *Pitonan* di sana cukup dilakukan dengan cara mengadakan kenduri yang dihadiri oleh tetangga. Setelah bayi itu lahir diadakan selamatannya yang disebut *brokohan*. Sajian *brokohan* berupa *sekul tumpeng*. Pelaksanaannya orang yang punya hajad itu memanggil tetangganya kemudian modin *mengujubkan*, sesudah itu sajian *brokohan* tersebut lalu dibagikan kepada hadirin. Tembuni ( ari-ari ) sebelum ditanam lebih dahulu dimasukkan ke dalam *layah* dan diberi jarum. Maksudnya agar bayi itu kelak menjadi pandai seperti halnya jarum yang tajam itu. Bagi orang Islam dalam tembuni bayinya disertakan tulisan huruf Arab. Selanjutnya setelah bayi berumur lima hari diadakan selamatannya *sepasaran*. Dalam selamatannya *sepasaran* ini caranya hampir sama dengan *brokohan*. Sehabis selamatannya *sepasaran* kadang-kadang diteruskan dengan *tirakatan*. Menjelang *sepasaran* biasanya ada tetangga dan sanak saudara yang datang untuk memberikan sumbangan. Pada waktu bayi putus tali pusatnya ( *puput* ) tidak diadakan selamatannya. Selamatannya selanjutnya diadakan pada saat bayi itu berumur 35 hari disebut *selapanan*. Sesudah itu selamatannya untuk bayi yang berumur tujuh lapan istilahnya *pitonan*. Dalam *pitonan* ini tidak ada upacara khusus ( upacara khusus ini di daerah lain disebut *tedhak siten* ) tetapi hanya selamatannya seperti pada saat *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*.

Selamatannya selanjutnya diadakan pada saat bayi itu berumur satu tahun. Pada jaman dahulu pada saat bayi mulai disapih diadakan upacara khusus yang dipimpin oleh seorang dukun, tetapi sekarang upacara itu tidak pernah diadakan lagi alasannya agar supaya tidak banyak penyelewengan. Sekarang bayi yang mulai disapih hanya dibuatkan jenang yang dibagikan kepada anak-anak kecil. Pada umumnya setelah anak berumur satu tahun tidak dibuatkan selamatannya lagi. Di daerah Selogiri tidak dikenal upacara ruwatan.

Upacara lain yang berhubungan dengan *life cycle* adalah perkawinan. Pada jaman dahulu di Selogiri ada suatu kebiasaan yaitu apabila ada perkawinan maka pengantin diarak mengelilingi tugu tempat penyimpanan pusaka yang dibangun di depan kantor Kecamatan Selogiri. Tetapi pada masa sekarang kebiasaan ini jarang dilakukan. Menurut keterangan, pasangan pengantin sekarang kebanyakan merasa malu jika diarak mengelilingi tugu. Dalam rangkai-

an upacara perkawinan di Selogiri ada salah satu hal yang menarik yaitu adanya upacara "methuk kembar mayang". Upacara "methuk kembar mayang" yang kami ketahui adalah yang diadakan pada tanggal 11 Nopember 1984. Kebutuhan saat itu yang punya hajad adalah Kecamatan Selogiri dalam rangka memeriahkan perkawinan adik perempuan Ibu Camat. Upacara "nebus kembar mayang" dilakukan pada saat midodareni. Ternyata upacara ini dianggap tidak kalah pentingnya dengan upacara panggih. Mengenai upacara "nebus kembar mayang" ini secara ringkas dapat kami ceriterakan begini.

Upacara ini betul-betul dilaksanakan secara khidmat. Diadakan dalam bentuk dialog, dan melibatkan beberapa orang sebagai peraga. Di antara beberapa orang ini ada yang bertindak sebagai orang yang disertai tugas oleh orang yang sedang punya hajad untuk mencari kembar mayang. Dikatakan bahwa penganten putri bersedia dinikahkan asalkan disediakan kembar mayang yang disebut "kembar mayang kayu klepu dewandaru jayandaru beserta kelengkapannya". Yang bertindak sebagai suruhan ini ada dua orang yaitu seorang priya dan seorang wanita, dan dalam dialog tersebut keduanya berperan sebagai suami isteri yang dipanggil Kyai dan Nyai. Dalam dialog ini dikatakan bahwa Kyai telah menyanggupi kepada orang yang punya hajad untuk mencarikan keinginan pengantin wanita itu. Dikatakan ia terpaksa pergi bersama Nyai ke pasar Purwodadi karena menurut kabar disanalah barang itu bisa diperoleh. Dalam perjalanan, Nyai selalu mengeluh karena capai, untunglah Kyai cukup bijaksana, ia selalu memberi nasehat dan menunjukkan sejauh mana tanggung jawab orang tua terhadap tugas. Nyai lalu bertanya kepada Kyai kenapa kembar mayang itu bahannya antara lain terdiri dari daun kluwih, daun andong, jamur yang dibentuk menyerupai *manukan* dan keris, degan, nanas, pohon beringin, dsb. Kyai lalu menerangkan bahwa bahan-bahan itu mengandung makna. Pemakaian daun kluwih mengharapkan hendaknya pasangan pengantin itu kelak hidupnya serba *luwih* ( lebih ) sehingga bisa membantu sanak saudaranya. Daun *andong* menunjukkan pengharapan hendaknya jalan pikiran pasangan pengantin itu selalu lurus seperti halnya batang pohon *andong*. Sedang janur yang dibentuk keris melambangkan pengharapan agar pikiran pengantin itu selalu tajam seperti halnya senjata keris. *Manuk* ( burung ) adalah binatang yang berdada bidang. Ini menggambarkan pengharapan hendaknya pengertian itu berhati sabar

dan *narima*. Kata "degan" yaitu kelapa muda dianggap sebagai *jarwo-dhosok*, yaitu kependekan dari dua kata yang dijadikan satu dari *daweg* dan *legan*, maksudnya sejak saat itu pengantin tersebut sudah tidak *legan* ( sendirian ) lagi. Sedang pohon nenek adalah pohon yang mudah berkembang biak, ini sebagai pengharapan agar pengantin itu kelak dikaruniai banyak keturunan. Pohon beringin adalah pohon yang rimbun yang dapat untuk berteduh, ini menggambarkan pengharapan hendaknya pengantin itu kelak menjadi pengayoman bagi sanak saudaranya. Dalam dialog itu dikatakan bahwa perjalanan Kyai dan Nyai telah jauh. Di suatu tempat bertemulah mereka dengan seorang peronda. Mereka lalu bertanya ke arah mana jalan yang menuju Purwodadi, setelah ditunjukkan keduanya lalu meneruskan perjalanan. Akhirnya setelah menghadapi berbagai kesulitan sampailah keduanya di Pasar Purwodadi. Mereka langsung menemui seseorang yang dalam dialog itu berperan sebagai pembuat kembar mayang dan memakai nama Kyai Lasiman. Kepada Kyai Lasiman utusan ini menyampaikan maksud kedatangannya dan menyatakan bersedia membayar berapa saja asalkan kembar mayang itu dapat diperoleh. Ternyata Kyai Lasiman tidak bersedia menjual *kembar mayangnya* walaupun dengan harga mahal. Setelah berunding akhirnya Kyai Lasiman bersedia melepas kembar mayangnya tetapi dengan syarat. Bahkan Kyai Lasiman ikut mengantar Kyai dan Nyai dengan disertai beberapa orang yang membawa kembar mayang itu. Adapun syarat-syarat itu antara lain : Pertama, pasangan pengantin itu hendaknya menjalankan perintah Tuhan sesuai dengan agama yang dianutnya. Kedua, berbakti kepada orang tua kedua belah pihak, andaikata sudah tidak punya orang tua maka saudara yang tertualah yang dianggap sebagai ganti orang tuanya. Ketiga, dalam bertingkah laku hendaknya berhati-hati jangan sampai menyakiti hati orang lain. Keempat, menjalankan program pemerintah terutama dalam mensukseskan Keluarga Berencana. Setelah Kyai dan Nyai menyanggupi untuk menyampaikan sarat-sarat yang disebutkan itu kepada orang yang punya hajad maka diboyonglah kembar mayang itu tanpa dengan membayar uang. Adegan selanjutnya adalah dialog antara Kyai dan Nyai dengan orang yang punya hajad. Orang yang punya hajad bertanya kepada pengantin wanita apakah kembar mayang seperti itu yang diminta. Pengantin itu menjawab mengiyakan. Karena saat itu Kyai Lasiman hadir maka sarat-

sarat yang dimintanya itu disampaikan sendiri kepada orang yang punya hajad. Selanjutnya Kyai Lasiman menceritakan bahwa dahulu tatkala Jaka Tarub akan ditinggal Nawangwulan pulang ke Kahyangan maka sebelum berangkat bidadari itu berpesan bahwa kelak apabila anaknya menikah ia akan datang. Oleh karena itu Kyai Lasiman mendoakan semoga pada malam itu kedatangan bidadari seperti halnya pada peristiwa perkawinan anak Jaka Tarub ( lihat "*The Religion of Jawa*, karangan Clifford Geertz, 1969 : 55 ). Dalam menyampaikan dialog ini diselengi humor yang cukup membikin tawa para hadirin. Bahkan kesempatan ini dipakai pula untuk menyindir tuan rumah misalnya mengapa hidangannya kurang enak. Demikianlah secara singkat tentang upacara "methuk kembar mayang".

b. *Upacara dalam pertanian.*

Beberapa selamatan yang berhubungan dengan pertanian di Selogiri yaitu *nolak topeng reges*, dilakukan pada saat mulai menanam padi. Kemudian pada waktu akan mulai panen diadakan selamatan *methik*. Selamatan *nolak topeng reges* dan *methik* diadakan di rumah pemilik sawah dan dilakukan pada malam hari. Setelah selamatan *methik* maka pada keesokan harinya lalu dilakukan pemotongan padi sebanyak beberapa tangkai sebagai sarat. Pada waktu menyimpan padi ini disertai sajian. Sesudah itu barulah padi yang lain mulai dipanen. Untuk binatang ( kerbau, sapi ) juga dibuatkan selamatan agar hilang rasa capainya serta ototnya pulih kembali. Selamatan untuk Anak ini berupa *jenang grendul*, caranya dibagikan kepada tetangga.

c. *Upacara bersih desa.*

Bersih desa diadakan sekali dalam satu tahun. Pelaksanaannya pada malam hari di rumah kepala dukuh. Tiap-tiap kepala keluarga menyiapkan sajian makanan untuk dibawa ke rumah kepala dukuh. Di sini lalu dikendurikan. Tiap-tiap dukuh memiliki tempat yang dikeramatkan disebut *pundhen*. Biasanya *pundhen* ini berupa pohon besar yang diberi pagar. Pohon besar ini ada yang berupa beringin ada pula yang terdiri dari pohon asam. Pada bulan Sura penduduk mengadakan upacara *kirim punden*. Upacara ini dilakukan pada siang hari tempatnya di *pundhen*. Pelaksanaannya tiap-tiap kepala keluarga membuat satu perangkat sajian makanan untuk kenduri di *pundhen*. Selamatan lain ialah yang disebut *andhap-andhapan*, dilakukan pada bulan Ruwah. Pada bulan Puasa penduduk melakukan ziarah kubur yang disana disebut *kintun kubur*.

### 3. Beberapa Ceritera Rakyat

#### a. Asal mula nama dukuh Tekaran

Dukuh Tekaran masuk wilayah Kalurahan Kaliancar. Asal mula dukuh ini dinamakan Tekaran ceritanya begini : Tatkala Gusti Patahati ( selir R.M. Sahid ) wafat, menurut rencana akan dimakamkan di sebuah bukit yang namanya Gunung Wijil. Para pengusung jenazah asal Mangkunegaran itu belum tahu di mana tepatnya letak Gunung Wijil itu. Ketika perjalanan mereka tiba di suatu tempat terjadilah perselisihan pendapat. Sebagaimana menganggap bahwa Gunung Wijil adalah gunung yang nampak dari tempat itu, tetapi sebagian pengusung yang lain menyatakan bahwa Gunung Wijil masih jauh. Perbedaan pendapat ini disebut *tukaran*. Sejak saat itu tempat terjadinya tukaran tersebut dinamakan dukuh Tekaran. Nama ini untuk mengingat peristiwa *teka teka padha tukaran* ( begitu datang terus berselisih ).

#### b. Asal mula nama dukuh Pule

Termasuk Kalurahan Pule. Pada jaman dahulu di tempat itu tinggallah seorang empu yang ahli membuat keris namanya Empu Pule. Keris bikinan Empu Pule ini sangat terkenal sehingga nama pembuatnya ikut terkenal. Lama kelamaan dukuh tempat tinggal Empu Pule lalu disebut Pule. Nama ini diberikan sesuai dengan kemashuran Empu Pule.

#### c. Asal mula nama Nglaroh

Termasuk Kalurahan Pule. Nglaroh atau bumi Nglaroh sebenarnya adalah suatu tempat di dukuh Pule. Tempat ini pernah dipakai untuk morkas perjuangan R.M. Sahid. Tetapi perkembangan selanjutnya nama Nglaroh disamakan dengan Selogiri. Kata Nglaroh sendiri berasal dari kata *ngelar roh* atau *ngelar budi*. Memang dari sinilah R.M. Sahid mulai menyusun rencana perjuangannya.

Di samping cerita-cerita tersebut rakyat Selogiri mengenal cerita lain yang ada kaitannya dengan perjuangan R.M. Sahid ( P. Sambernyawa ). Hal ini tidak mengherankan karena Selogiri

pernah dipakai untuk perjuangan R.M. Sahid semasa masih bergerilya. Sampai sekarang di sana masih ada petilasan-petilasan baik yang berupa sendang maupun makam. Petilasan-petilasan itu antara lain :

#### *Sendang Sinongko*

Petilasan ini berujud sebuah sendang atau mata air. Pada mulanya sendang ini adalah sendang biasa. Pada suatu hari secara kebetulan ada orang lewat dekat sendang ini. Orang tersebut dalam perjalanan pulang dari pasar dan membawa sebuah nangka. Pada saat berada di dekat sendang tersebut rupanya orang ini sangat tertarik akan kejernihan air sendang itu. Akibatnya ia menjadi lengah sehingga terjatuhlah nangka yang dibawanya itu ke dalam sendang tersebut. Orang itu lalu pulang untuk mengambil parang. Setelah tiba di sendang kembali ia bermaksud akan membelah nangka tadi. Terjadi lah suatu keanehan, nangka itu tetap utuh tidak dapat terbelah padahal perangnya cukup tajam. Meskipun telah dicoba dengan senjata lain tetapi nangka tersebut tetap tidak dapat terbelah. Kejadian ini lalu dilaporkan kepada R.M. Sahid yang kebetulan saat itu sedang bemarkas di dekat situ. Oleh R.M. Sahid mata air ini lalu dijadikan sumur yang diberi tembok, dan dinamakan "Sendang Sinongko". Pemberian nama ini untuk mengenang nangka kebal yang pernah terjatuh di situ. Hingga sekarang petilasan Sendang Sinangka masih ada.

#### *Watu Kosek*

Tidak begitu jauh dari Sendang Sanangka terdapatlah suatu petilasan yang disebut "Watu Kosek". Watu Kosek ini ada kaitannya dengan Sendang Sinongko. Menurut cerita, pada jaman dahulu tak kala nangka kebal yang terjatuh di Sendang Sinongko ternyata tidak berhasil dibelah dengan parang, maka parang itu lalu diasah dengan sebuah batu yang berasal dari gunung. Selanjutnya batu gunung ini telah dianggap bertuah. Banyak orang datang ke sana untuk mengasah senjatanya, hal ini terutama dilakukan pada bulan Suro. Bahkan batu ini lalu dianggap keramat dan diberi sesaji oleh orang-orang yang sedang punya hajad. Karena dianggap keramat maka batu tersebut lalu dijadikan tempat anker. Menurut keterangan pada jaman dulu tiap-tiap malam Jum'at penjaga batu tersebut sering

memperlihatkan diri dan mengganggu masyarakat setempat. Suatu ketika penjaga batu ini memberikan wisik kepada tetua setempat yang isinya minta agar dimakamkan dengan cara seperti memakamkan mayat. Permintaan ini lalu dipenuhi. Sekarang batu ini sudah tidak terlihat lagi karena tertanam dalam tanah tetapi lokasi penguburan itu masih dapat diketahui. Menurut cerita pernah ada seorang bepati yang bermaksud memindahkan Watu Kosek ini lebih dekat lagi dengan Sendang Sinongko tetapi tatkala batu tersebut diangkat beramai-ramai ternyata sedikitpun tidak bergeser. Dengan demikian gagallah usaha pemindahan itu.

### *Sendang Tretes*

Patilasan ini terletak di daerah yang sangat tandus dan kering. Tempat ini pernah disinggahi R.M. Sahit semasa berjuang. Tatkala perjalanan R.M. Sahid sampai di sana keadaannya sangat menderita. Pada waktu itu R.M. Sahid beserta rombongan datang tanpa membawa bekal apa-apa yang dapat dimakan dan diminum, padahal di sana tidak terdapat air minum. Di sini R.M. Sahid lalu berdoa untuk memohon pertolongan yang Maha Kuasa. Rupanya permohonan itu dikabulkan karena tiba-tiba ada air menetes sedikit demi sedikit yang keluar dari suatu tempat. Akhirnya R.M. Sahid beserta pengikutnya dapat minum dari air itu. Sendang tempat itu lalu dinamakan "Sendang Tretes". Sampai sekarang sendang tersebut masih dianggap sebagai tempat yang keramat. Beberapa penduduk ada yang percaya bahwa tempat ini dapat untuk meramal nasib seseorang dikemudian hari. Caranya orang yang ingin mengetahui nasib tersebut datang ke Sendang Tretes, apabila dari sendang tersebut meneteskan air cukup banyak hal ini merupakan pertanda bahwa orang tersebut akan mengalami nasib baik. Sebaliknya jika sendang tersebut hanya mengeluarkan air sedikit bahkan tidak keluar sama sekali hal ini sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan mengalami nasib yang kurang baik. Walaupun musim kemarau sendang ini tetap dapat mengeluarkan air dianggap sebagai lambang rejeki baik bagi para pengunjung.

### *Sendang Siwani*

Tidak jauh dari "Sendang Sinongko" ada sebuah sendang lain namanya "Sendang Siwani". Sampai sekarang sendang ini masih

tetap mengeluarkan air dan tidak pernah kering walaupun musim kemarau panjang. Di sekeliling sendang ini diberi pagar tembok dan dihalamannya terdapat pohon beringin yang sudah cukup tua. Adapun asal mula sendang ini dinamakan Sendang Siwani ceritanya adalah sebagai berikut : Pada masa R.M. Sahid sedang memimpin pasukan gerilya suatu ketika sampailah di sebuah sendang. Pada waktu R.M. Sahid beserta prajuritnya sedang berada di situ tiba-tiba beliau melihat ada dua ekor kerbau yang sedang berkelahi. Kerbau yang satu sangat besar sedang yang lain kecil lagi kurus. Dalam perkelahian itu kerbau yang kecil ini mula-mula kalah. Kemudian kerbau yang kalah ini lalu pergi ke sendang tersebut. Sesudah itu kerbau ini kembali lagi menemui musuhnya untuk meneruskan perkelahiannya. Anehnya kerbau yang semula kalah ini seolah-olah punya semangat baru sehingga dapat mengalahkan lawannya. Dengan peristiwa ini R.M. Sahid berkesimpulan bahwa air sendang itu punya khasiat yaitu mendorong semangat untuk lebih berani. Sejak saat itu sendang tersebut dinamakan "Sendang Siwani". Nama ini diambil dari kata *wani* yang berarti berani. Kejadian ini oleh R.M. Sahid lalu dijadikan pelajaran demikian : Selagi binatang saja punya usaha untuk mengalahkan lawan apalagi manusia. Untuk membangkitkan semangat prajuritnya R.M. Sahid lalu mengajak prajuritnya minum air dari sendang tersebut. Dan mereka berharap mudah-mudahan dapat memperoleh kemenangan seperti halnya kerbau tadi. Sampai sekarang air sendang tersebut masih dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya. Bagi yang masih percaya akan khasiatnya mereka sering minum air dari situ dengan tujuan tertentu. Misalnya seorang anak yang akan menempuh ujian, terlebih dahulu minum air dari Sendang Siwani, tujuannya agar timbul keberaniannya dalam menghadapi soal-soal ujian nanti.

Di samping petilasan yang berujud sendang ada lagi petilasan yang berujud makam. Makam-makam itu antara lain :

#### *Makam R.A. Sumanarsa di Keblokan*

Puteri ini adalah salah seorang selir dari Sinuwun Amangkurat IV. Puteri ini berputera R. Mangkunegara Kendang yaitu ayah dari R.M. Sahid. Dengan demikian R.A. Sumanarsa adalah nenek dari R.M. Sahid. Karena sangat sayang kepada cucunya maka pada

waktu R.M. Sahid lolos dari Kartosura untuk bergerilya R.A. Sumanarsa mengikuti. Akhirnya beliau wafat di desa Seneng dekat Wonogiri. Sebelum wafat beliau berpesan apabila meninggal minta agar jenazahnya diletakkan disebuah rakit kemudian dihanyutkan di Bengawan Solo. Di mana saja rakit itu berhenti maka di situlah beliau minta dimakamkan. Ternyata gethek itu berhenti di Keblokan maka R.A. Sumanarsa lalu dimakamkan di Keblokan, tersebutlah bambu bekas dayung rakit itu. Bambu itu lalu ditanam di dekat makam tersebut. Lama kelamaan dari bambu yang ditanam tadi lalu tumbuh serumpun bambu jenis apus yang usianya hingga sekarang  $\pm$  250 tahun. Menurut kepercayaan bambu ini punya khasiat, yaitu barang siapa menaruh hati kepada seseorang maka dengan cara meletakkan sepotong bambu tersebut di rumah orang yang dituju itu tentu keinginannya akan terkabul. Bagi yang percaya lalu memanfaatkan bambu tersebut. Yang dimaksud menaruh hati itu misalnya seseorang dendam terhadap orang lain, orang yang ingin naik pangkatnya, menghadapi saingan, dsb. Menurut kepercayaan bagi orang yang berpangkat mantri ke atas tidak boleh masuk ke kompleks makam ini. Karena ada larangan ini maka pejabat tidak mau datang ke sana karena khawatir jika pangkatnya akan turun. Adapun asal mulanya ada pantangan itu ceritanya begini : R.A. Sumanarsa merasa sakit hati karena R.M. Sahid hanya diberi pangkat mantri, padahal cucunya itu adalah putra P. Mangkunegaran Kendang. Oleh karena itu R.A. Sumanarsa lalu mengutuk : Siapa saja yang berpangkat mantri ke atas tidak boleh melewati makamnya, apabila larangan ini dilanggar maka kedudukan orang tersebut akan menjadi suram. Tetapi sekarang sudah banyak pegawai yang datang ke sana. Dengan demikian pantangan ini sudah tidak ditaati.

#### *Makam Gusti Patahati di Gunung Wijil.*

Gusti Patahati adalah salah seorang selir R.M. Sahid, asalnya dari daerah Selogiri. Masa kecilnya bernama Rubiyah, dia adalah anak Kyai Kasan Nuriman seorang ulama di situ. Adapun asal mulanya Rubiyah diambil selir oleh R.M. Sahid itu ceritanya begini : Pada waktu R.M. Sahid berjuang di wilayah Selogiri maka pada tiap-tiap hari tertentu selalu mengadakan pertunjukan untuk menghibur prajuritnya. Suatu ketika R.M. Sahid sedang mengadakan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan ini tidak hanya dihadiri para prajurit

saja tetapi penduduk setempat pun banyak yang hadir termasuk gadis Rubiah. Karena sudah larut malam maka Rubiah tertidur di depan kelir. Bersamaan waktu itu R.M. Sahid sedang berada di belakang kelir. Beliau melihat ada cahaya yang memancar keluar dari seorang gadis yang sedang tidur. R.M. Sahid lalu mengambil *upet* kemudian dipakai untuk membakar tepi kain gadis yang sedang tidur tersebut. Pada keesokan harinya R.M. Sahid mengumumkan siapa yang merasa punya anak gadis yang tepi kainnya berlubang bekas *upet*, ia diharap datang menghadap dengan mengajak anak gadisnya. Ternyata yang datang adalah Kyai Kasan Nuriman disertai Rubiyah. R.M. Sahid merasa tertarik kepada Rubiyah maka lalu ia lalu diambil isteri. Karena Rubiyah berasal dari desa Matahan maka lalu diberi nama Patahati, maksudnya gadis Matahan yang berhasil merebut hati R.M. Sahid.

#### *Makam Patih Kudanawarsa di Mantenan*

Patih Kudanawarsa adalah patih dari R.M. Sahid semasa berjuang. Setelah wafat lalu dimakamkan di Mantenan. Sampai sekarang makam ini masih banyak didatangi peziarah. Di samping makam ini terdapat batu besar yang bersejarah. Batu ini dahulu bekas tempat duduk R.M. Sahid. Semula batu ini tidak di situ tetapi di tempat lain. Karena di tempat semula batu ini dikhawatirkan akan dipanjat anak-anak maka lalu dipindahkan ke samping makam Patih Kudanawarsa. Sampai sekarang batu ini dianggap keramat sehingga tidak ada orang yang berani menduduki, bahkan ada orang-orang tertentu yang sering memberi sesaji.

Penduduk Selogiri di samping mengenal cerita yang lokasi kejadiannya di wilayah sendiri, mereka juga mengenal beberapa cerita lain yang berasal dari luar Selogiri. Cerita-cerita itu antara lain :

*Asal mula terjadi pantangan perkawinan antara penduduk desa Song Putri dengan desa Mandean.*

Song Putri dan Mandean adalah dua desa yang terletak di wilayah Kecamatan Eromoko. Menurut cerita, pada jaman dahulu yaitu tatkala negeri Majapahit sedang mengalami keruntuhan banyak bangsawan yang melarikan diri, di antara mereka ada yang berkelana sampai di daerah Wonogiri. Salah satu di antara pelarian itu adalah seorang puteri. Selanjutnya puteri ini lalu bertapa di sebuah *song*

( gua ) yang terletak di lereng gunung. Karena *song* ini pernah dipakai untuk bertapa seorang puteri maka *song* itu lalu dinamakan *Song Putri*. Perkembangan selanjutnya *Song Putri* juga untuk menamakan desa yang terletak di sekitar *song* tersebut.

Suatu ketika pada saat putri asal Majapahit tersebut sedang menjalani tapa, tiba-tiba ia didatangi oleh seorang pemuda. Pemuda tersebut bekerja sebagai pembuat senjata tajam ( pandai besi ). Oleh karena sebagian besar penghuni di desa tempat kediaman pemuda ini bekerja sebagai pandai besi, maka desanya itu lalu dinamakan Mandean. Adapun maksud kedatangan pemuda adalah untuk melamar sang putri pertapa tersebut. Tetapi sayang lamaran itu tidak diterima sebab sang pertapa lebih memberatkan tapanya.

Rupanya penolakan ini membuat si pemuda naik pitam. Ia terus memperkosa sang putri tersebut. Sambil lari sang putri mengutuk kepada pemuda itu begini : "Pemuda yang suka merampas kehormatan orang lain tidak akan menemui kebahagiaan". Sebaliknya pemuda tadi juga lalu mengutuk : "Kepada anak cucuku jangan kawin dengan wanita dari desa sekitar gua ini". Maka sejak saat itu terjadilah pantangan perkawinan antara penduduk Song Putri ( yaitu anak keturunan sang putri pertapa asal Majapahit ) dengan penduduk Mandean ( yaitu anak keturunan si pemuda ). Demikianlah cerita asal mula adanya pantangan perkawinan antara penduduk Song Putri dengan penduduk Mandean.

Menurut keterangan pada jaman sebelum kemerdekaan para kerabat keraton Surakarta dan Yogyakarta sering datang ke Song Putri untuk nyepi. Sampai sekarang di sana masih ada bekas pertapaan sang putri berujud dipan kayu jati yang sudah rusak. Sampai sekarang di desa Song Putri ada suatu tempat yang namanya tegal Srimpi, tempat ini dahulu sering dipakai untuk menari sang putri. Dan sampai sekarang penduduk masih menganggap perkawinan antara warga desa Song Putri dengan warga desa Mandean adalah suatu pantangan. Walaupun begitu bagi penduduk yang melanggar pantangan ini tidak mendapat sanksi apa-apa.

#### *Cerita dari Gua Keruk*

Lokasi gua Keruk terletak di kelurahan Tempurharjo, Kecamatan Eromoko. Gua ini dahulu pernah dipakai untuk tempat pengungsi-

an puteri-puteri asal Majapahit tatkala negerinya sedang tertimpa musibah kehancuran. Puteri asal Majapahit itu ada tiga orang yaitu : Dewi Manikara, Dewi Patimah, Dewi Gandar Manik. Perjalanan ketiga puteri ini diantar oleh dua orang punggawa keraton namanya Kyai Marah dan Dayang Gandhungmlati. Dalam pelarian ini mereka sempat membawa seperangkat gamelan dan pusaka keraton.

Setelah lama bersembunyi di gua Keruk tersebut, akhirnya mereka lalu muksa berubah menjadi roh halus. Menurut informasi juru kunci gua Keruk maka sampai sekarang pada tiap malam Kemis Legi di sana terdengar bunyi gamelan.

Hingga sekarang penduduk di sekitar sana masih punya anggapan bahwa lokasi gua Keruk masih punya tuah. Dan tiap-tiap malam Kemis Legi terdengar bunyi gamelan. Bahkan di sana pernah ditemukan sebuah keris asal Majapahit.

#### *Asal mula nama desa Watulembu*

Watulembu terletak di wilayah Kalurahan Puloharjo Kecamatan Eromoko. Di desa itu terdapat sebuah batu yang bentuknya menyerupai seekor lembu yang sedang mendekam ( Jawa : *njerom* ). Karena adanya batu yang berbentuk lembu inilah maka tempat itu lalu dinamakan desa Watulembu.

Menurut penuturan penduduk setempat, dahulu di sekitar Watulembu sering dijumpai makhluk halus yang sedang memperlihatkan diri. Makhluk halus ini bernama Nyai Lembu. Apabila Nyai Lembu sedang memperlihatkan diri maka ujudnya berupa seorang nenek yang diikuti seekor anjing. Nyai Lembu adalah makhluk halus yang tergolong baik sebab ia tidak pernah mengganggu, bahkan sebaliknya ia suka membantu penduduk. Sewaktu-waktu akan terjadi bahaya yang menimpa desa itu maka Nyai Lembu memberi tahukan hal itu terlebih dahulu. Caranya ia memberikan wisik kepada seseorang yang dianggap bijaksana di desa tersebut. Di samping itu jika di desa tersebut kewasukan pencuri maka Nyai Lembu akan memberi tahu dengan cara berteriak "maling", dengan demikian penduduk akan terbangun lalu mengejar pencurinya. Menurut kepercayaan apabila seseorang berhasil menjumpai Nyai Lembu beserta anjingnya maka orang itu akan mendapat rezeki banyak.

Kabar tentang Nyai Lembu ini didengar oleh Tuan Ploteer, seorang Belanda yang bekerja sebagai mandor kebun kopi. Tetapi Tuan Ploteer tidak begitu saja percaya akan cerita itu. Memang kebanyakan orang barat tidak mudah percaya kepada hal-hal yang tidak nalar. Tuan Ploteer berniat ingin menjumpai Nyai Lembu. Berkali-kali ia mendatangi batu yang berbentuk lembu tersebut namun tetap tidak berhasil menumpai perwujudan Nyai Lembu. Akhirnya Tuan Ploteer merasa kesal, ia lalu memenggal batu yang berbentuk lembu itu. Anehnya sesudah itu Tuan Ploteer lalu meninggal, jenazahnya dimakamkan di sebelah timur Eromoko.

Sejak batu yang berbentuk lembu itu dipenggal maka Nyai Lembu tidak pernah berseru lagi bila ada pencuri. Tetapi ia masih sering menjumpai sesepuh desa dengan pesan :

1. Ia tetap akan membantu masyarakat di situ.
2. Setiap hari Selasa Wage ( wuku Gumbreg ) penduduk supaya mengadakan sesaji di Watu Lembu berupa nasi wuduk, kupat, dan keleman.

#### *Asal mula nama aliran air Talang Kemben*

Talang Kemben adalah nama sebuah aliran air, terdapat di dukuh Krapyak, Kalurahan Krapyak, Kecamatan Sidoharjo. Konon aliran air ini adalah peninggalan Mbok Bibi. Mengenai tokoh Mbok Bibi ini ceritanya adalah sebagai berikut : Mbok Bibi adalah nama seorang janda yang bertempat tinggal di Krapyak. Ia punya seorang kakak lelaki bernama Yagayuda tinggalnya di Nguter wilayah Kecamatan Sekoharjo. Sejak istri Yogoyuda meninggal maka salah seorang anaknya yang bernama Sari lalu dipelihara Mbok Bibi.

Seperti pada umumnya orang desa di sekitarnya Mbok Bibi hidup dari bercocok tanam, beternak, dan memelihara ikan. Di samping itu Mbok Bibi juga memelihara seekor kuda sebagai kendaraan jika bepergian, kuda ini diberi nama Waldito.

Suatu ketika terjadilah musim kemarau panjang yang mengakibatkan air di kolam Mbok Bibi berkurang. Hal ini menjadikan keprihatinan Mbok Bibi. Untuk mengatasi hal itu Mbok Bibi lalu berusaha mendapatkan tambahan air. Timbullah niatnya untuk mengambil air dari Sungai Narukan. Sungai ini letaknya agak jauh

dari Krapyak arahnya terletak di sebelah barat daya. Dalam perjalanan menuju Narukan bertemulah Mbok Bibi dengan Kyai Sarangan yang berasal dari Tulakan. Kedatangan Kyai Sarangan ke Sungai Narukan tersebut tujuannya sama dengan Mbok Bibi yaitu ingin mendapatkan air guna menambah kolamnya. Karena punya kepentingan sama maka keduanya lalu sepakat membuat bendungan dan pekerjaan ini dilakukan berdua. Setelah jadi, bendungan itu lalu dinamakan bendungan Stri. Nama ini diberikan mengingat yang lebih banyak berperanan dalam mengerjakan pembuatan bendungan itu adalah Mbok Bibi.

Selama bekerja sama itu antara duda Kyai Sarangan dan janda Mbok Bibi saling menaruh hati. Setelah bendungan Stri itu selesai keduanya bersepakat akan membuat parit agar air dari bendungan itu dapat mengalir ke Krapyak dan Tulakan. Terjadilah suatu keanehan. Sebelum parit itu dibuat, Mbok Bibi telah berhasil mengalirkan air ke dua tempat tersebut. Caranya air itu disalurkan lewat *kemben* ( kain penutup dada ) milik Mbok Bibi. Melihat kejadian yang cukup aneh ini Kyai Sarangan merasa heran campur malu. Ia lalu meninggalkan tempat tersebut, selanjutnya ia berjalan menuju rumah Mbok Bibi. Sampai di sana Kyai Sarangan ditemui oleh Sari, kemenakan Mbok Bibi. Kemudian Sari lalu menyusul Mbok Bibi akan mengabarkan kedatangan Kyai Sarangan tersebut. Baru sampai di tengah perjalanan ia telah bertemu dengan Mbok Bibi. Kabar yang disampaikan Sari ini membuat Mbok Bibi tergesa-gesa ingin segera pulang, sehingga Mbok Bibi tidak memperhatikan aliran air yang lewat kembenya. Akibatnya air tadi mengalirnya menjadi tidak teratur bahkan lalu tumpah ke suatu tempat. Tempat tumpahan air itu lalu membentuk sebuah jurang.

Oleh Mbok Bibi tamunya itu lalu disuguh rokok. Kali ini Mbok Bibi memperlihatkan keanehan lagi, api yang dipakai untuk merokok itu tidak keluar dari korek tetapi dari ujung kemben yang sedang dipakainya. Kejadian ini membuat Kyai Sarangan merasa malu sehingga membatalkan niatnya merokok. Ia lalu minta ijin pulang. Dalam perjalanan pulang Kyai Sarangan melihat bahwa aliran airnya tidak sampai di Tulakan sebab hanya tumpah di jurang. Ia sangat marah dan untuk selanjutnya lalu memutuskan hubungan dengan Mbok Bibi.

Sepeninggal Kyai Sarangan Mbok Bibi kembali mengalirkan air ke kolam ikannya dengan kembennya lagi dan sebagai penyangga kemben itu digunakan tusuk kondanya. Aliran air inilah yang kelak dinamakan Talang Kemben. Sampai sekarang petilasan Mbok Bibi tersebut masih dapat dilihat, terletak dipinggir desa Krapyak.

*Petilasan-petilasan yang terdapat di Kecamatan Eromoko*

- Makam Ki Demang Bangothonthong di desa Panekan
- Makam Putri Torak Broto di desa Gedong
- Makam Putri Danom di desa Gedong
- Makam Ki Demang Wongsotanu di desa Panekan
- Makam Gajah Gumilap di desa Gedong

Ke lima petilasan ini ada kaitannya satu sama lain. Tokoh-tokoh itu hidup pada masa kerajaan Mataram. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut : Pada jaman dahulu ada seorang kepala desa di Kalurahan Panekan yang disebut "Ki Demang". Lama kelamaan "Ki Demang" ini lebih dikenal dengan nama "Ki Denang Bangothonthong". Mengenai sebutan ini ada riwayatnya.

Ki Demang mempunyai dua orang anak, semuanya wanita dan berwajah cantik. Yang tua bernama puteri Tarak Broto, sedang yang muda bernama Sido Anom ( Danom ).

Putri Tarak Broto punya kelebihan yaitu tulisannya sangat indah. Suatu ketika sang putri mengumumkan sayembara yang bunyinya begini : "Jika ada pemuda yang melebihi keindahan tulisannya, maka dialah yang akan dipilih menjadi suaminya". Ternyata tidak ada seorang pemuda pun yang memenangkan sayembara itu. Apalagi melebihi sedang menyamai tulisannya saja tidak ada yang berhasil. Akibat dari persyaratan yang diminta itu maka selama hidupnya Putri Tarak Broto tidak menikah.

Putri Sido Anom diperisteri oleh Wongsotanu, anak angkat Ki Demang sendiri.

Mengenai siapa sebenarnya Wongsotanu itu riwayatnya begini : Di Gua Kalak yaitu suatu tempat di daerah Pacitan tinggallah seorang kyai yang dikenal dengan nama Kyai Kalak. Kyai Kalak mempunyai dua orang putera dan seorang puteri.

Suatu ketika salah seorang raja Mataram pernah berguru kepada Kyai Kalak. Selama berguru itu sang raja tertarik kepada putera gurunya. Sejak itu terjadilah hubungan asmara antara keduanya, sayang hal ini tidak diketahui oleh Kyai Kalak. Akibat dari hubungan gelap itu akhirnya Kyai Kalak lalu hamil. Demi mengetahui bahwa puterinya hamil maka Kyai Kalak sangat marah, dan sampai hati mengusir puterinya. Berangkatlah puteri itu meninggalkan Gua Kalak, akhirnya perjalanannya sampai di Mlangse wilayah Pasekan. Di situlah puteri itu melahirkan seorang bayi laki-laki berwajah tampan di suatu rumah milik seorang petani. Selanjutnya petani ini lalu melapor kepada Ki Demang, kepala desa Panekan. Sejak itu bayi tersebut lalu menjadi anak angkat Ki Demang dan dinamakan Wongsotanu. Demikianlah riwayat Wongsotanu menjadi anak angkat Ki Demang yang kemudian diambil menantu.

Tersebutlah keadaan Kyai Kalak sepeninggal puterinya. Ia sangat bersedih hati dan menyesal karena telah mengusir anaknya. Kemudian Kyai Kalak lalu memerintahkan kedua orang puteranya yang masing-masing bernama Bagus Gender dan Kalakwangi untuk mencari adiknya, dan dipesan jangan pulang jika tidak beserta adiknya. Pencarian telah dilakukan berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun tetapi belum berhasil. Akhirnya keduanya lalu bertapa untuk mohon petunjuk kepada dewa, Bagus Gender bertapa di Sempu Denok yaitu suatu tempat di lereng Gunung Mur yang sekarang menjadi desa Pucung, sedang Kalakwangi bertapa di desa Plumbon tempat ini sekarang menjadi wilayah Kalurahan Ngadireja. Akhirnya ke dua pertapa ini lalu hilang, tidak ada orang yang mengetahui kemana mereka pergi.

Suatu hari Ki Demang kedatangan tamu utusan raja Mataram. Kepada Ki Demang utusan itu mengatakan bahwa ia diutus oleh rajanya untuk meminta seekor burung yang besar bunyinya ( Jawa : gedhe anggunge ). Sebenarnya permintaan ini tidak dalam arti sebenarnya tetapi dengan maksud arti kiasan. Tetapi karena utusan itu tidak menjelaskan maka Ki Demang tidak tanggap apa yang dimaksud sang raja Mataram itu. Padahal yang dimaksud sang raja adalah minta seorang pemuda yang gagah, yang tidak lain adalah Wongsotanu, putera angkat Ki Demang yang sebenarnya adalah putera kandung sang prabu sendiri. Karena salah paham itu maka

Ki Demang lalu mempersembahkan seekor burung yang betul-betul bertubuh besar dan besar pula bunyinya. Burung yang dipersembahkan ini namanya burung bangothonthong. Sejak saat itu Ki Demang lalu dipanggil dengan julukan Ki Demang Bangothonthong.

Tidak lama setelah perkawinan antara putri Darom dan Wongsotanu itu berlangsung, tiba-tiba datanglah utusan dari Mataram. Utusan ini mengabarkan bahwa Ki Demang ditugaskan memberantas kekacauan yang timbul di Brang Wetan ( Blambangan ). Dengan perasaan berat perintah ini disanggupi oleh Ki Demang. Wongsotanu merasa kasihan terhadap ayah angkat/mertuanya yang mendapat tugas berat itu. Dengan perasaan ikhlas ia lalu menawarkan diri untuk menggantikan tugas itu. Ternyata Ki Demang menyetujui tawaran itu. Sebelum berangkat Wongsotanu diberi senjata keris dan bekal makanan berupa lempeng.

Dalam perjalanan Wongsotanu bertemu dengan seorang tua yang sedang berjalan sambil membawa keris tanpa sarung ( keris ligan ). Kepada Wongsotanu orang tua itu minta agar keris yang ia bawa itu boleh ditukar dengan lempeng. Karena merasa iba maka Wongsotanu mengabulkan permintaan itu. Selanjutnya keris ligan ini lalu dinamakan Kyai Lempeng karena keris ini diperoleh dengan cara ditukar dengan lempeng.

Waktu tiba di Brang Wetan ( Blambangan ) sudah larut malam. Ia lalu mempelajari suasana di situ dan mencari informasi. Pada waktu Wongsotanu beristirahat tiba-tiba ia mendengar ada orang bercakap. Tetapi setelah ia memperhatikan tempat di sekelilingnya ternyata tidak menjumpai orang lain. Setelah diperhatikan ternyata yang berbicara itu adalah dua kerisnya. Keris pemberian Ki Demang mengejek Kyai Lempeng karena Kyai Lempeng tidak punya pakaian ( *ngliga* ). Ejekan ini dijawab oleh Kyai Lempeng bahwa andaikata ia punya pakaian pasti ia dapat menumpas pemberontakan yang sedang berkecamuk di Blambangan ini.

Ketika Wongsotanu mendengar percakapan antara dua keris tadi, ia lalu tanggap bahwa pembicaraan tersebut merupakan petunjuk baginya untuk menghadapi tugas berat tersebut. Pada keesokan harinya sarung ( rangka ) dari keris pemberian mertuanya dipasang ke keris Kyai Lempeng. Dengan demikian Kyai Lempeng menjadi

komplis, tidak *ngliga* lagi. Dengan bersenjatakan Kyai Lempeng ini Wongsotanu dengan mudah mengalahkan musuhnya.

Setelah berhasil Wongsotanu lalu pulang untuk melaporkan kemenangannya kepada mertua. Waktu ia tiba di halaman mertuanya ia sangat terkejut karena di rumah itu nampaknya sedang diadakan hajad dan dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit. Wongsotanu lalu menggabung bersama penonton yang pada saat itu memenuhi halaman. Untunglah tidak ada seorangpun diantara mereka yang mengenal Wongsotanu. Kepada penonton yang terdekat Wongsotanu menanyakan apa hajad Ki Demang. Penonton ini lalu menerangkan bahwa Ki Demang sedang mengawinkan putri Danom yaitu janda dari Wongsotanu dengan pemuda yang bernama Gajah Gumilap. Diceriterakan pula bahwa suami putri Danom yang pertama yaitu Wongsotanu telah tewas pada waktu menumpas pemberontakan di Brang Wetan. Mendengar cerita ini Wongsotanu sambil menahan diri terus mencari akal bagaimana caranya untuk membatalkan perkawinan itu. Untunglah Wongsotanu punya kepandaian mendalang, dan kepandaian inilah yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksudnya itu. Ia lalu mendatangi dalang yang sedang akan memulai pertunjukan wayang kulit tersebut. Dengan sopan ia minta agar diperbolehkan menyajikan pentas pendahuluan (*mucuki*), permintaan ini diperbolehkan oleh Ki Dalang. Dalam kesempatan mendalang ini ia mengisahkan perjalanan Wongsotanu sejak berangkat hingga sampai di Brang Wetan kemudian ketika kembali ke Panekan. Karena cara membawakannya sangat baik maka banyak penonton yang mengagumi dalang tiban tersebut. Pada akhir cerita Wongsotanu menancapkan kerisnya pada tiang sambil mengatakan : Barangsiapa dapat mencabut keris yang tertancap ini, dialah yang berhak mengawini janda Wongsotanu. Seketika itu terjadilah kegaduhan karena mereka lalu mengetahui bahwa yang mendalang tersebut adalah Wongsotanu sendiri, berarti kabar bahwa Wongsotanu telah gugur adalah tidak benar. Ki Demang dan ke dua mempelai lalu mendatangi Wongsotanu untuk minta maaf. Perkawinan antara putri Danom dengan Gajah Gumilap menjadi batal. Sedang pesta tetap diteruskan tetapi tujuannya diganti yaitu untuk menyambut kemenangan Wongsotanu dalam menumpas pemberontakan di Brang Wetan. Sejak saat itu Putri Danom lalu hidup bahagia bersama Wongsotanu.

Setelah Ki Demang Bangothonthong wafat Wongsotanu lalu menggantikan kedudukan mertuanya dan bergelar Ki Demang Wongsotanu. Sejak Ki Demang Wongsotanu menggantikan mertuanya maka hubungan antara Panekan dan Mataram semakin akrab. Demikianlah cerita tentang patilasan-patilasan yang terdapat di Kecamatan Eromoko.

## BAB VI PENUTUP

Persoalan pokok dalam studi lapangan ini adalah gejala-gejala perubahan sosial budaya masyarakat di Selogiri. Perubahan sosial budaya yang dimaksudkan adalah perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga, sistem nilai sosial, yang mempengaruhi sikap masyarakat. Dapatlah kita lihat, bahwa perubahan sosial berdasarkan atas beberapa sumber, misalnya penambahan penduduk, perubahan lingkungan, dan perkembangan ekonomi.

Pada masa pembangunan sekarang ini, suatu perubahan sosial bersumber terutama pada inovasi teknologi yang diterapkan di daerah pedesaan yang dilaksanakan secara terperinci dan menyeluruh. Di samping itu dapat dilihat pula suatu perubahan sosial yang bersumber pada ideologi, baik ideologi yang berorientasi pada masa lampau maupun yang berorientasi pada masa sekarang.

Yang menjadi persoalan disini adalah perubahan sosial yang berasal dari perubahan ideologi dan teknologi.

Perubahan ideologi di daerah Selogiri tidaklah bersifat radikal, sebab sementara masyarakat masih melihat atau berorientasi pada masa lampau. Dapat dilihat misalnya, beberapa hal mengenai konsep-konsep ideologi Mangkunegara I sebagai tokoh dan pahlawan yang dianggap sebagai panutan dalam hal menanamkan nilai-nilai kepahlawanan dan prinsip-prinsip nasionalisme di daerah Nglaroh ( Selogiri ) sebagai pusat perjuangan. Nilai-nilai semacam itu dipergunakan oleh masyarakat sebagai nilai luhur yang harus diperlahankan.

Lambang-lambang dalam usaha mempertahankan nilai tersebut oleh masyarakat setempat diwujudkan dalam beberapa adat dan cerita rakyat, petilasan-petilasan yang dirawat baik. Sebagai contoh adalah tradisi yang didukung oleh aparat pemerintah setempat adalah upacara "jamasan pusaka" yang diadakan setahun sekali tepat pada bulan Sura. Tempatnya di pendapa Kecamatan Selogiri, wujud pusaka adalah tombak Kyai Totok, Kyai Baladewa dan sebuah keris Kyai Karawelang. Kedua macam jenis pusaka ini merupakan lambang patriotisme di wilayah Selogiri. Dalam beberapa segi, psikologis

upacara itu dapat menenteramkan batin masyarakat.

Setiap kali terjadi suatu gangguan terhadap ketidak seimbangan sosial, akan selalu dikembalikan kepada situasi masyarakat dengan menolak kekuatan gaib yang mengganggu dalam upacara pada bulan Sura itu.

Di daerah Selogiri, tidak nampak adanya benturan antara nilai lama dan nilai baru. Di sana perubahan sosial yang ada umumnya tidak berarti berhentinya dan tidak berlakunya pola tingkah-laku lama yang bertentangan dengan lembaga-lembaga sosial baru. Perubahan sosial yang cepat tidak kelihatan menonjol karena di sana inovasi di bidang teknologi pertanian berkembang secara lambat mengingat keadaan ( karakteristik ) lingkungan, khususnya keadaan tanah yang sulit "dijinkan". Hampir tidak terasa proses memudarnya kebiasaan lama digantikan kebiasaan-kebiasaan baru terutama di bidang religi. Hal itu disebabkan nilai-nilai lama ( tradisional ) masih dipergunakan sebagai pedoman berkembangnya nilai baru. Nilai lama yang tradisional dianggap oleh masyarakat sama sekali tidak mengganggu, bahkan kedua bentuk nilai itu secara serempak berjalan bersamaan dalam masyarakat. Oleh karena kedua nilai masih berjalan bersama-sama, maka tidaklah mengherankan kalau pola-pola tingkah laku lama ( yang tradisional ) diterapkan di lembaga-lembaga yang baru.

Nilai-nilai lama yang ada hubungannya dengan religi dan lainnya yang diterapkan dalam lembaga-lembaga sosial yang baru itu meliputi watak-watak masyarakat ( *modal personality* ) yang secara psikologis dibagi dalam 5 ( lima ) kategori, yaitu *bandhol ngrompol*, *kutuk kalung kendho*, *kethek seranggon*, *lemah bang geneblegan* dan *asu galak ora nyathek*.

Seandainya kalau nilai lama itu tidak cocok dengan nilai yang baru, nilai-nilai lama akan pudar. Tetapi bila cocok antara keduanya, nilai-nilai lama dapat dipertahankan dan memainkan peranan yang cukup menonjol dalam masyarakat. Kenyataannya, bahwa kedua nilai itu ditata secara harmonis sehingga sesuai dengan struktur sosial yang ada di sana. Dalam masyarakat, keluarga dipandang sebagai komponen terbawah dalam struktur sosial itu.

Di daerah Selogiri keluarga ini ( *honsehold* ) merupakan lembaga sosial yang dipergunakan sebagai basis ukuran tingkah-laku

dalam masyarakat. Sebagian besar masyarakat Selogiri yang hidup dari pertanian dilaksanakan oleh keluarga petani sebagai kesatuan ekonomi, kegiatan produksi, pemasaran dan konsumsi. Dilaksanakan dengan cara saksama oleh keluarga itu.

Teknologi dibidang pertanian di daerah Selogiri telah membawa kemajuan dibanding dengan sebelum Pelita. Sebelum Pelita tanah yang diairi hanya sekitar 400 Ha, tetapi setelah Pelita sebanyak 5 bendungan di rehabilitasi sehingga dapat dipergunakan untuk mengairi tanah pertanian seluas 1222,8805 Ha. Jadi tambahnya ada sebanyak 822.8805 Ha, dua kali lipat dibanding sebelum Pelita. Adanya kegunaan yang efektif dari bendungan-bendungan itu jelas merupakan rangsangan ( stimulus ) yang langsung membawa perubahan di bidang sosial ekonomi.

Sebelum Pelita, karena pendapatan masyarakat petani rendah, kini sesudah Pelita naik, arus masyarakat yang mengatur ke kota-kota besar ( sekitarnya ) menjadi berkurang ( menurun ). Hal ini terjadi sebab pada waktu sebelum Pelita tanah yang semula tidak bisa di garap, sekarang sudah bisa dimanfaatkan secara produktif.

Perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Selogiri pada hakekatnya adalah perubahan atau penyimpangan terhadap kepentingan-kepentingan yang ada di dalam masyarakat. Di daerah itu, perubahan yang perlu dikaji secara khusus adalah perubahan yang menyangkut masalah sistem nilai yang berdasar atas landasan kepercayaan atau religi.

Mite-mite, legenda-legenda dan kepercayaan yang berhubungan dengan keagamaan kelihatan masih dominan, sehingga kemungkinan sekali tatanan sistem nilai yang dilandasi oleh religi itu tidak banyak berubah. Lebih-lebih setelah diadakan pelestarian tempat-tempat yang merupakan sumber tersebut.

Demikianlah, tulisan yang sifatnya terpadu yang ada di bawah judul "Selogiri Dulu dan Sekarang", berusaha memaparkan secara sekilas mengenai perubahan sosial. Pengungkapan yang disajikan secara diskriptif ini kiranya masih kelihatan sangat sederhana dan masih banyak kekurangannya. Ini merupakan suatu kegiatan awal daripada suatu penelitian yang mungkin akan dilakukan secara

lebih mendalam.

Harapan kami, semoga tulisan ini dapat memberi gambaran sekilas mengenai perubahan-perubahan sosial yang terjadi di Kecamatan Selogiri.

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Doelrachman Prawirosoediro ( 54 th. )  
 Pendidikan : Silapuda Bandung, 1967  
 Pekerjaan : Sekwilda Kabupaten Daerah Tk. II Wonogiri.  
 Alamat : Jalan Jendral Sudirman No. 1 Wonogiri.
  
2. Nama : S. Pujo Siswoyo, BA ( 50 th. )  
 Pendidikan : Sarjana Muda Ilmu Hukum  
 Pekerjaan : Kepada Seksi Kandep Wonogiri  
 Alamat : Jalan Pemuda No. 1, Wonogiri.
  
3. Nama : Ismojodjati, ( 43 th. )  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Kepala Bagian Bidang Fisik Prasarana Bappeda  
 Wonogiri.  
 Alamat : Jalan Sanggrahan R.T 4/IV No. 5 Giripurwo,  
 Wonogiri.
  
4. Nama : Soegijo, ( 55 th. )  
 Pendidikan : S.R ( lima tahun )  
 Pekerjaan : Pejabat Lurah  
 Alamat : Keloran, Selogiri, Wonogiri.
  
5. Nama : R.Ng. Rochadisularman Djojoprawiro ( 67 th. )  
 Pendidikan : Inheense MULO  
 Pekerjaan : Pensiunan Camat  
 Alamat : Krompakan, Nglaroh, Selogiri, Wonogiri.
  
6. Nama : Soekardi ( 62 th. )  
 Pendidikan : Sekolah Teknik  
 Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Departemen Penerangan  
 Alamat : Dukuh, Gemantar, Selogiri, Wonogiri.
  
7. Nama : Poedjosiswojo ( 74 th. )  
 Pendidikan : CVO  
 Pekerjaan : Pensiunan Guru SD  
 Alamat : Tekaran, Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.

8. Nama : Resowirjatno ( 72 th. )  
Pendidikan : CVO  
Pekerjaan : Pensiunan Pegawai Departemen Penerangan  
Alamat : Josutan, Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.
9. Nama : Sukiman Eka Purnomo ( 36 th. )  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta, mengobati orang sakit secara magis.  
Alamat : Brumbung, Kelurahan Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.
10. Nama : Sularto Wiyono ( 45 th. )  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Migran musiman penjual bakso  
Alamat : Kalurahan Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.
11. Nama : Ngaliyem ( 40 th. )  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Penjual jamu gendongan  
Alamat : Kelurahan Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.
12. Nama : R.M. Bambang Suyanto ( 28 th. )  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Juru kunci makan "Astana Giri".  
Alamat : Gunung Wijil, Kaliancar, Selogiri, Wonogiri.

## DAFTAR BACAAN

1. Adisasmita, Sumidi, Ki.  
"Perjuangan Pangeran Sambernyawa, dalam *Almanak DEWI SRI*, 1974.
2. Bintarto.  
*Beberapa Aspek Geografi*, Penerbit "Karya" Sekip, Yogyakarta, 1968.
3. Bintarto.  
*Geografi Sosial*, U.P. Spring, Yogyakarta, 1968.
4. Darmaun, F. Raymond, dkk.  
*Prinsip Ekologi Untuk Pembangunan Ekonomi*, P.T. Gramedia, Jakarta, 1977.
5. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
*Geografi Budaya Jawa Tengah*, Proyek Pencatatan Kebudayaan daerah, Jakarta, 1978.
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
*Pola Pemukiman Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta, 1981.
7. Djawatan Pendidikan dan Kebudayaan.  
*Adat Istiadat dan Cerita Rakyat (3)*, Brosur Cetakan, Urusan Adat Istiadat dan Tjerita Rakyat, 1960.
8. Dwidjasusana, R.I.W, dkk.  
*Sejarah Perjuangan R.M. Sahid ( KGPAK Sambernyawa )*, Penerbit "KS", Surakarta, 1972.
9. Geertz, Clifford.  
*The Religion of Java*, The Free Press, New York, 1969.
10. Ismojodjati.  
*Pembangunan Wonogiri*, naskah ketikan untuk diterbitkan, t.t.
11. Koentjaraningrat.  
*Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1977.
12. Koentjaraningrat.  
*Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta, 1980.

13. Prawiroatmodjo,  
*Bausastra Jawa*,
14. Siswojo, Paedjo, S, BA.  
*Sekelumit Berita Budaya Kabupaten Wonogiri*, Seri B  
Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupa-  
ten Wonogiri, 1982.
15. Soekanto, Sarjono.  
*Pengantar Sosiologi*, Jakarta, 1969.
16. Soekanto, Dr.  
*Sekitar Yogyakarta*, Mahabharata, Djakarta, 1952.
17. Subagyo.  
*Dasar-dasar Ilmu Farah*, Soeroengan, Jakarta, 1970.
18. Sumarwoto, Otto.  
Harian "*Berita Nasional*", 21 September, 1983.
19. Wiriattmaja, Soekandar, BA.  
*"Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan"*, Yasaguna, Jakarta,  
1983.





95

Perpustakaan  
Jenderal

9